

**KONTRIBUSI IBNU HAJAR AL-‘ASQALANI TENTANG  
TADLISS DI DALAM KITAB TABAQA AL-MUDALLISI**

Oleh :

**MULIADIA  
NIM :92210062103**

**Program Studi  
TAFSIR HADIS (TH)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**2014**

## ABSTRAK

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara  
Nama/NIM : Muliadi A/92210062103  
JudulTesis : Kontribusi Ibnu H{ajar Tentang *Tadli>s* Di Dalam Kitab *Tabaqa>t al-Mudallisi>n*

Tahun Lulus : 2014 M/1435 H

---

Tesis ini berjudul: “Kontribusi Ibnu Hajar tentang *tadli>s* di dalam kitab *tabaqa>t al-mudallisi>n*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, (1) pembagian *Tadli>s* yang terdapat di dalam kitab *T{abaqa>t al-Mudallisi>n*, (2) pandangan Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni> tentang Rawi yang *s{iqah* melakukan *tadli>s* di dalam kitab *T{abaqa>t al-Mudallisi>n*, (3) pandangan Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni> tentang Rawi yang *d{aif* melakukan *tadli>s* di dalam kitab *Tabaqa>t al-Mudallisi>n*, dan (4) Apakah kitab sahih al-Bukha>ri> dan Muslim menerima riwayat *tadli>s*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni> membagi *tadli>s* ke dalam dua bagian, pertama *Tadli>s al-Isna>d*, kedua *Tadli>s Shuyukh*. Kemudian Ibnu H{ajar menggolongkan *Tadli>s al-Qat{’i*, *Tadlis al-‘At{af* dan *Tadli>s at-Taswiyah* kedalam *Tadli>s al-Isna>d*. (2) Ibnu Hajar menerima riwayat al-Mudallisi>n dengan sayarat sebagai berikut, Syarat pertama: Tidak melakukan *tadli>s* kecuali jarang-jarang \sedikit), Syarat kedua: Perawi yang diterima *tadli>s*nya karena terdapat riwayatnya di dalam kitab sahih, karena kemasyhurannya, karena sedikit melakukan *tadli>s* didalam meriwayatkan hadis atau tidak melakukan *tadl>is* kecuali dari rawi yang *s{iqah*, Syarat ketiga: Perawi yang banyak melakukan *tadli>s*, maka muhaddisi>n tidak menerima riwayatnya kecuali yang didengar langsung dari gurunya, sebagian muhaddisi>n menolak riwayat dari golongan ini secara mutlak, sebagiannya lagi menerimanya, Syarat keempat: Ulama hadis sepakat tidak menerima sedikitpun riwayat hadis dari golongan ini, karena sering melakukan *tadlis* dari perawi yang *D{aif* dan al-Majahil, kecuali memang benar riwayatnya didengar langsung dari gurunya. (3) Perawi yang *D{aif* karena faktor lain selain *tadlis*, maka hadis riwayatnya tidak diterima sekalipun didengar langsung dari gurunya. (4) Imam al-Bukha>ri> dan Imam Muslim meneriwa riwayat *al-Mudallis* dengan beberapa kriteria, *mudallis* adalah rawi yang *s{iqah*, sedikit melakukan *tadlis* atau jarang dan hadis yang sedang di riwayatkan oleh *mudallis* adalah riwayat yang didengar langsung dari gurunya.

## ABSTRACT

Institution : Master's Program IAIN North of Sumatra  
Name/ Nim : Muliadi A/92210062103  
Title of the Thesis : The Contributions of Ibnu Hajar about *Tadlis* into the Kitab  
Tabaqat al-Mudallis

The Graduated of year : 2014 M/1435 H

---

The Title of this thesis "the contributions of Ibnu Hajar about *tadlis* into the kitab *Tabaqat al-mudallis*"

The Aim of this research to know:

1. The division of the *tadlis* in the kitab *tafaqut al-mudallis*.
2. The observation of Ibnu Hajar al-Asqalani about the history of *sīqah* who is doing the *tadlis* in the kitab *tafaqut al-mudallis*.
3. The observation of Ibnu Hajar al-Asqalani about the history of *dā'if* who is doing in the kitab. And
4. What is the validity of kitab *al-Bukhari* and Muslim accept the *tadlis*. Although the result of research who is accepted are: (1). Ibnu Hajar al-Asqalani divided the *tadlis* into two parts, the first *tadlis al-isnad* and the second *tadlis shuyu'kh*, and Ibnu Hajar classified *tadlis al-Qat'i*, *tadlis al-Ataf* and *tadlis at-Taswiyah* into *tadlis al-isnad*, (2). The first requirement did not do the *tadlis* rarely except (a little) the second requirement the teller of news accepted because has the history in the valid kitab, because famous. Because a little do the *tadlis* in the history the hadith or not do the *tadlis* except *rawi* and *sīqah*. The third requirement. The teller of news so much do the *tadlis*, and then expert of hadith does not accept the history except if they hear directly from their teacher, a half of expert absolutely does not accept the history from this group but a half of them accepted. The fourth requirement ulemas of hadith does not agree accept a little the history from this group, because always do *tadlis* from the expert who is *dā'if* and *mujahil*, except the history is true and if they hear directly from their teacher. (3). The expert of *dā'if* because has another factor *tadlis*, so the history of hadith does not accept although they hear directly from their teacher. (4). Ibnu al-Bukhari and Ibnu Muslim accept the history *al-mudallis* with some criteria, *mudallis* is *rawi* then *sīqah*, a little do the *tadlis* or rarely and hadith which in the history by *mudallis* is a history the directly hearing from the teacher.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis atau *Sunnah*<sup>1</sup> merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Alquran, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan (*eksplanasi*) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *'am* (umum), *mujmal* (global) atau *mutlaq*. Secara tersirat, Alquran-pun mendukung ide tersebut, antara lain firman Allah swt:



“Dan kami turunkan Alquran kepadamu (Muhammad) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan untuk mereka, dan supaya mereka memikirkan.”(QS. An-Nahl: 44)

Hadis dijadikan rujukan kedua, apabila di dalam Alquran tidak dirumuskan atau tidak dijelaskan secara rinci, Hadis juga sebagai pegangan bagi yang berkeyakinan dengan adanya *nasikh* dan *mansukh*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jumhur Ulama Hadis menyamakan istilah Hadis dengan Sunnah. Lihat : Muhammad’Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 25

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 37-39

Ulama Hadis mensyaratkan tentang perawi yang diterima riwayatnya dengan dua syarat, pertama : ‘*adl* dan yang kedua adalah *d}abit*. Bahasan tentang ‘*adalah* dan *d}abit*nya seorang perawi disebut dengan istilah ( *jarh} wa ta’dil* ) ( aib/cacat ) pada keduanya ( ‘*adalah* dan *d}abit* ) atau pada salah satunya. Sedangkan arti *ta’dil* adalah lawan dari kata *jarh}*, artinya perawi yang ‘*adl* terdapat sifat ‘*adalah* dan *d}abit*<sup>3</sup>

Didasari bahwa khabar tidak diterima kecuali setelah diketahui sanadnya, maka telah lahir ilmu *jarh} wa ta’dil*, kajian tentang perawi hadis, mengenal *muttasil* dan *munqati’* dari sanad hadis, ilal-ilal yang tersembunyi, munculnya kajian terhadap sebagian perawi hadis akan tetapi sangat sedikit disebabkan sangat sedikitnya perawi yang dinilai *jarh}* (cacat ) pada masa-masa awal.<sup>4</sup>

Sebagai pembahasan yang masih hangat diperbincangkan dikalangan umat Islam, sebagian Hadis dan Ilmu Hadis masih dalam perdebatan dikalangan intelektual muslim, berbicara tentang Hadis dan Ilmu Hadis tidak terlepas dari kontribusi seorang tokoh Hadis yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan Ilmu Hadis dan Hadis, ia adalah Ibnu Hajar al-‘Asqalani. Diantara masalahnya dalam Ilmu Hadis yaitu tentang “*Tadlis*”, yang mana *Tadlis* merupakan menyembunyikan kebenaran yang sesungguhnya, *tadlis* bisa terjadi pada sanad al-Hadis dan juga bisa terjadi pada jual beli, karena *tadlis* seperti cahaya yang bercampur dengan kegelapan (remang-remang). *Tadlis* adalah menyembunyikan aib dan menghiasinya, *Dallasa* pada jual beli dan pada semuanya apabila tidak dijelaskan aibnya, para *Muhaddis* menamakan salah satu dari jenis sanad yang terputus secara tersembunyi ini sebagai “*mudallas*” karena perbuatan “*tadlis*” ini menutup dan menyembunyikan keadaan sanad yang sebenarnya. Maka karena ingin menutup keadaan sanad sebenarnya dari peneliti, periwayat *tadlis* ini menyamarkan keadaannya, agar peneliti tidak dapat mengetahui bahwa terdapat sesuatu yang telah gugur dari sanad.

---

<sup>3</sup> Ibrahim bin Abdullah al-Lahimi, *Jarh} Wa Ta’dil* ( Riyad ): Maktabah ar-Rusydi, 1424 H-2003 M ), h. 30

<sup>4</sup> Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mushtalah al-Hadis* ( ar-Riyad ) : Maktabah al-Maarif, 1420 H- 2004 M), h. 11

Terjadi perbedaan pendapat diantara kalangan cendekiawan muslim dalam menilainya, sebagian ulama berpendapat *tadli>s* identik dengan kebohongan, seperti perkataan Syu'bah dan cendekiawan lainnya.<sup>5</sup>

التدليس أخو الكذب

*Tadli>s* adalah saudaranya kebohongan

*Tadli>s* itu lebih dahsyat dari pada perbuatan zina, oleh karena itu, saya lebih menyukai dicampakkan dari langit ketimbang melakukan *tadli>s*.<sup>6</sup>

لأن أقع من فوق هذا القصر - لدار حياهه - على رأسي , أحب إلي من أقول لكم : قال فلان-لرجل ترون أنه

قد سمعت ذاك منه - ولم أسمع

Saya dijatuhkan dari atas rumah lebih saya sukai dari pada saya katakan kepada kalian: berkata fulan- terhadap seorang yang kalian anggap saya sungguh mendengar seperti itu darinya, padahal saya tidak mendengarnya.<sup>7</sup>

Terhadap argumennya tentang *tadli>s* diikuti sekelompok dari pakar Hadis, Ibnu Mubarak tertarik dengan ungkapan Syu'bah seperti

" إن الله لا يقبل التدليس "

Sesungguhnya Allah tidak menerima *tadli>s*

Yazid bin Zurair' berkata:

---

<sup>5</sup> Abu Bakar bin 'Ali bin Sallabi ( al-Khatib Bagdad), *al-Kifa'ah fi 'Ilmi ar-Riwayah*, (t.t.p, Maktabah al-'Ilmiah, t.t), h. 355

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 355-356

<sup>7</sup> Ibrahim bin Abdullah al-Lahim, *al-Ittisal Wa al-Inqita'*, (Riyad) : Maktabah ar-Rusdy, 1426 H-2005 M ), h 171-172

"لأن آخر من السماء أحب إلي من أن أدلس"

Saya dikucilkan dari langit lebih baik bagi saya dari pada saya melakukan *tadlis*.<sup>8</sup>

Sebagian ulama berpendapat tidak masalah melakukan *tadlis*, Khatib al-Baghdadi berkata: sebagian ulama Hadis menerima riwayat *mudallis*, mereka memandang *tadlis* tidak sama dengan bohong, beranggapan melakukan *tadlis* itu tidak mengurangi 'Adl-nya, mereka berdalih bahwa jumhur ulama menerima Hadis *mursal* dan mereka menganggap *tadlis* sama dengan *mursal*.<sup>9</sup> Sedangkan Ibnu Hajar al-'Asqalani mempunyai pandangan sendiri tentang *tadlis*, beliau tidak menolak ataupun menerima secara mutlak tentang *tadlis*, dan beliau memberikan kontribusi tentang kriteria dalam menerima atau menolak riwayat *mudallis*.

Begitu juga dalam membagi *tadlis* terjadi perbedaan dikalangan ulama, sebagian ulama membagi kedalam dua bagian, *tadlis syuyu'kh* dan *tadlis isna'd* seperti Ibnu Salah di dalam kitab *muqaddimah*nya, al-Baqai dan Ibnu Kasir membagi *tadlis* kedalam dua bagian *tadlis al-Isna'd* dan *tadlis syuyu'kh*,<sup>10</sup> sedangkan sebagian ulama yang lain membagi *tadlis* kedalam tiga bagian seperti al-Hafiz al-'Iraqi dan Imam as-Suyuti.<sup>11</sup> perbedaan ini terjadi karena Ibnu Salah dan yang sependapat dengannya menjadikan *tadlis taswiyah* kedalam *tadlis al-isna'd*.

Sebagian ulama tidak membedakan antara *tadlis* dan *irsa' al-khaf* keduanya mereka namakan dengan *tadlis*. Secara ringkas bahwa *tadlis* dan *irsa'* antara keduanya umum dan khusus muthlak, setiap *tadlis* adalah *irsa'* dan bukanlah setiap *irsa'* adalah *tadlis*. Ibnu Rasyid al-Bustani berkata : (( adapun satu zaman tidak berjumpa dengan lafal 'an secara zahir tidak tergolong *mudallisi*, bahkan jauh sekali dengan definisi *tadlis* karena tidak diketahui perawi berjumpa atau mendengar, beda dengan perawi yang diketahui berjumpa atau mendengar. Ibnu Hajar berpendapat bahwa barangsiapa yang meriwayatkan dari seseorang yang sezaman

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi Bakar Ahmad bin 'Ali bin Sa'bit al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifa'iyah*, h. 515

<sup>10</sup> Al-Hafiz Zainuddin 'Abdurrahman bin al-Husain al-'Iraqi (1400H), (t.t.p, t.p, t.t) h. 73-74

<sup>11</sup> Ibid, h. 95

dengannya dan tidak pernah bertemu keduanya akan tetapi ada perantara antara keduanya, perbedaan antara *tadlis* dan *mursal al-khafi* sangat tipis sekali, bahwa *tadlis* adalah seseorang yang meriwayatkan dari guru yang pernah ia jumpai, adapun apabila satu zaman namun tidak bertemu disebut dengan *mursal al-khafi*.<sup>12</sup>

Secara khusus penulis berkeinginan untuk menelaah dan mengkaji lebih jauh tentang kontribusi Ibnu Hajar al-'Asqalani tentang *tadlis* di dalam kitab *Tabaqa al-Mudallisi*.

## B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini, penulis ingin meneliti kontribusi Ibnu Hajar al-'Asqalani tentang *tadlis* di dalam kitab *Tabaqa al-Mudallisi*. Oleh karena itu penulis melihat perlu meneliti lebih jauh hal-hal yang menjadi rumusan kajian sebagaimana dibagi dalam beberapa sub rumusan masalah berikut ini :

1. Berapakah pembagian *Tadlis* yang terdapat di dalam kitab *Tabaqa al-Mudallisi* ?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Hajar al-'Asqalani tentang riwayat *saiqah* yang melakukan *tadlis* di dalam kitab *Tabaqa al-Mudallisi*?
3. Bagaimana pandangan Ibnu Hajar al-'Asqalani tentang riwayat *daiif* yang melakukan *tadlis* di dalam kitab *Tabaqa al-Mudallisi*?
4. Apakah kitab sahih al-Bukhari dan Muslim menerima riwayat *tadlis*?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian diharapkan akan menjawab masalah yang telah dipaparkan diatas, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan sebelumnya. Hal-hal berikut inilah yang menjadi tujuan penelitian

---

<sup>12</sup> Al-Imam al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalani, *nukhbatu al-fikr fi Mushtalahi Ahli 'Asir*, (t.t.p, Dar Ibnu Hazm, 1427 H/2006 M), h. 262



1. Untuk Mengetahui pembagian *Tadlis* yang terdapat di dalam kitab *Tabaqa al-Mudallisin*
2. Untuk Mengetahui pandangan Ibnu Hajar tentang riwayat *siqat* yang melakukan *tadlis* didalam kitab *Tabaqa al-mudallisin*
3. Untuk Mengetahui pandangan Ibnu Hajar tentang riwayat *daiif* yang melakukan *tadlis* didalam kitab *Tabaqa al-mudallisin*
4. Untuk Mengetahui riwayat mudallis di dalam kitab sahih al-Bukhari dan Muslim

Adapun kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan penulis serta masyarakat umum tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Serta menambah kasanah perpustakaan, Selain memiliki tujuan di atas, diharapkan juga dapat memberi masukan pendapat terhadap temuan-temuan yang di temukan para akademis pada umumnya dan bagi peneliti Hadis pada yang kusus mengkaji tentang Hadis. Sehingga diharapkan dapat berkembang dan menjadi wawasan yang dapat di masyarakatkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi *muhaddisin* ( pakar hadis ) yang juga megajarkan Hadis dan Ilmu Hadis dalam pengajarannya

Penelitian ini biasanya merupakan kebalikan dari penelitian kuantitatif, dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.<sup>13</sup>

#### **D. Metodologi Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini memberikan peluang yang maksimal dalam upaya menganalisa beberapa literatur (bidang ilmu-ilmu hadis) yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006)  
h. 12

judul penelitian dengan kecenderungan dan nuansa kritis dari sisi konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*).

Kategorisasi sumber data dari hasil inventarisir literatur yang ada dapat dibagi menjadi dua, pertama : sumber primer ( rujukan utama ) adalah kitab *Tabaqat al-Mudallisin* sendiri, kedua : sumber rujukan membuat perbandingan isi kandungan kitab tersebut dengan kitab ilmu hadis lainnya

## 2. Sumber Data

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber rujukan yang relevan dengan topik dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dan menentukan penyelesaian topik-topik kajian dalam setiap bab tesis. Sumber tersebut adalah referensi-referensi otoritatif berupa buku-buku, manuskrip, jurnal dan lain-lainnya yang berhubungan dengan *tadlis* secara khusus.

Sumber primer adalah sumber-sumber yang dapat diambil dan dipergunakan langsung dari buku karya tulis Ibnu Hajar, yakni pembahasan khusus tentang *tadlis* karya Ibnu Hajar yang dijadikan sumber primer adalah kitabnya yang berjudul *Tabaqat al-Mudallisin*. Kitab ini adalah kitab yang peneliti pakai untuk sebagai rujukan utama dan kitab inilah yang menjadi penitilisis

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahrin Harahap dalam bukunya bahwa unsur-unsur metode umum dan konsep-konsep yang berkaitan dengan studi tokoh dalam menegaskan kajian.

Objek kajian tokoh meliputi 2 (dua) hal, yaitu pertama, objek material dan kedua, objek formal. Objek kajian dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh (pemikir), seluruh karyanya atau salah satunya. Seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya. Objek formal adalah pikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam, dengan pendekatan pemikiran. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain

semisal, hukum, tafsir, fikih, dakwah dan lain-lain. Tinjauan interdisipliner yang melibatkan semuanya itu memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan, bukan tinjauan utama.<sup>14</sup>

### 3. Prosedur Penelitian

Seseorang disebut sebagai seorang tokoh, apabila memiliki kontribusi dalam bidang tertentu. Oleh sebab itu sebagai seorang tokoh dalam bidang hadis. Maka Ibnu Hajar tentulah memiliki kontribusi dalam bidang Hadis. Hal pertama peneliti lakukan adalah mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada Ketua Proram Studi Hadis tentang tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yaitu studi tokoh. Berhubung penelitian ini lebih mengarah kepada studi tokoh, yaitu tokoh hadis maka penulis mengambil pendapat yang dapat mengarahkan peneliti untuk meneliti pendapat tokoh tersebut. Selanjutnya untuk mengarahkan penulis dalam meneliti pendapat tersebut, maka penulis mengutip pendapat Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, menurut beliau sekurang-kurangnya terdapat tiga peringkat kerja dalam penulisan studi tokoh yaitu: 1. Inventarisasi, 2. Evaluasi kritis, 3. Sintesis.

Inventarisasi ialah membaca dan mempelajari secara meluas dan mendalam terhadap pemikiran seorang tokoh yang ingin diteliti agar dapat diuraikan secara tepat dan jelas mengenainya. Evaluasi kritis merupakan studi langsung mengenai pemikiran tokoh yang berkenaan. Selanjutnya sintesis yang dimaksudkan adalah untuk menentukan pendapat-pendapat yang memperkaya dan menyempurnakan, disusun sintesis yang menyimpan unsur baik maupun yang menyisihkan segala yang tidak sesuai.

### 4. Langkah-Langkah Penelitian Tokoh

Langkah- langkah yang penulis lakukan dalam penelitian tokoh adalah:

---

<sup>14</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* ( Medan : Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 35-36

- a. Pengenalan tokoh. Dalam hal ini penulis akan memperkenalkan dari sudut latar belakang kehidupannya, pendidikan pengaruh yang diterimanya, hubungan dengan tokoh-tokoh yang sezaman, segala hal yang berkaitan dengan pengalaman yang telah membentuk pemikirannya serta pandangannya.
- b. Koherensi Interen. Dalam penelitian yang lebih mendalam dan secara tepat, maka semua konsep dan aspek pemikiran tokoh akan dapat dilihat menurut kesalarasannya antara satu sama lain, kemudian ditetapkan inti dari pemikirannya yang mendasar dan topic sentral pemikiran tokoh tersebut. Setelah itu penulis analisis secara logis dan sistematis serta disesuaikan dengan gaya metode pemikirannya.
- c. Idealisasi dan *Critical Approach*. Keidealan dan pendekatan kritikan dalam penelitian ini, maka setiap pemikiran ataupun pendapat yang dikemukakan oleh tokoh tersebut, selalu dimaksudkan untuk konsep universal dan ideal olehnya. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha untuk menganalisis setiap isi penting pemikiran Ibnu Hajar secara mendalam dan kritis khususnya tentang *tadlis*.

## 5. Metode Analisis

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kualitatif. Penulisan ini mengungkapkan tentang ketokohan seseorang, yaitu pengkajian mengenai pendapat ataupun pemikiran seorang tokoh. Dalam buku Syahrin Harahap dikatakan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian tokoh, diantaranya dapat dipilih salah satu atau kombinasi antara beberapa metode tersebut. Dalam hal ini pendapat Ibnu Hajar tentang *tadlis* dan kontribusinya dalam bidang Ilmu Hadis khususnya yang berkaitan dengan *tadlis*.

## E. Sistematika Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab permasalahan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis besar isi tesis.

Bab II membahas tentang riwayat hidup Ibnu Hajar al-'Asqalani. Bab ini khusus menceritakan tentang beliau, pada sub bab yang pertama akan diuraikan pengenalan tentang beliau. Hal ini akan mengulas biografi Ibnu Hajar latar belakang sejarah pendidikannya.

Bab III Membahas tentang *tadlis* yang berkaitan dengannya serta pandangan ulama tentang *tadlis*.

Bab IV Analisis terhadap pemikiran Ibnu Hajar tentang *tadlis*.

Bab V Penutup yang membahas tentang pemaparan akhir dari penulisan ini dan hasil penelitian yang telah ditemukan penulis.

## BAB II

### BIOGRAFI SINGKAT IBNU H{AJAR AL-'ASQALA<NI<

#### A. Nama dan Nasab Keturunan

Namanya Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali>, menurut as-Sakha>wi> inilah yang paling benar.<sup>15</sup> Terdapat beberapa perbedaan dalam menyebutkan nama dan nasabnya misalnya: di dalam *Muqaddimah Fath al-Ba>ri>* disebutkan nama lengkapnya adalah Abu> Fad}l Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> al-'Asqala>ni> masyhur dengan nama Ibnu H{ajar<sup>16</sup>. Didalam kitab *Min A'lam al-Salaf* disebutkan nama lengkapnya: Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Mahmu>d bin H{ajar al-Kinani.<sup>17</sup> Sedangkan di dalam kitabnya *Rafu' 'al-'As}r*, Ibnu H{ajar menyebutkan nama dan keturunannya adalah Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Ahmad al-'Asqala>ni> al-As}l<sup>18</sup>. Tanpa menambahkan lafal Ibnu H{ajar. Di dalam kitab *Nukhbatu al-fikr*, nama Ibnu H{ajar : Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Ahmad al-'Asqala>ni> ash-Sya>fi'i><sup>19</sup>. Di dalam kitab *Taqri>b at- Tahz}i>b* nama Ibnu H{ajar: Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Ahmad, Ibu H{ajar hanyalah gelar bagi sebagian kakeknya<sup>20</sup> sedangkan di dalam kitab *'Anba' al-Ghumar*, beliau menambahkan nama dan keturunannya dengan tanbahan Ibnu H{ajar: Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali>

---

<sup>15</sup> Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir Wad durar Fi> Tarjamati Syaikh Islam Ibnu H{ajar*, (t.t.p, Dar Ibnu H{azam 1419 H- 1999 M), h. 101

<sup>16</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Muqaddimah Fath al-Ba>ri> Bi Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, (al-Qa>hirah, Da>r al-H{adis}, 1424 H/2004 M), h. 5

<sup>17</sup> Syaikh Ahmad Fari>d, *Min A'lam al-Salaf*, (Kairo: Da>r al-'Aqidah, 1426 H/2005 M), cet I, h. 835

<sup>18</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *Rafu' al-Is}r 'An Qaza>ti Masr*, (t.t.p, t.t, t.p), h. 62

<sup>19</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *nukhbatu al-fikr f>i Mus}t}alah}i Ahli' As}r*, (t.t.p, Dar Ibnu H{azm, 1427 H/2006 M), cet I, h. 23

<sup>20</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *Taqri>b at- Tahz}i>b*, (t.t.p, Bait al-Afkar Dauliah, t.t), h. 9

bin Ahmad Ibnu Mahmu>d bin Ahmad bin Hajar<sup>21</sup>. Sedangkan didalam kitab *Tagli>q at-Taqli>q 'Ala> S{ahi>h al-Bukha>ri>* Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Ahmad<sup>22</sup> bin Hajar al-Kinani al-As}<sup>23</sup>. Dan di dalam *al-Majma'*, nama dan keturunan beliau disebut sebagai Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Mahmu>d bin Ahmad<sup>24</sup>. Seterusnya di dalam kitab *al-Daw' al-Lami'*, nama dan nasabnya Ibnu H{ajar disebutkan Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali> bin Mahmu>d bin Ahmad<sup>25</sup>. Selain dari nama di atas beliau juga lebih di kenal dengan nama Ibnu H{ajar, al-Kina>ni dan al-'Asqala>ni>.

Sungguh terjadi perbedaan diantara referensi-refesensi yang ada tentang nama (Ibnu H{ajar) apakah nama sesungguhnya atau hanya sekedar gelar. Apabila hanya sekedar gelar salah satu dari kakek-kakeknya sehingga dipakai untuk gelar seluruh keurunannya atau gelar karena pekerjaan atau usaha, menurut as-Sakha>wi> Ibnu H{ajar adalah gelar untuk sebagian kakeknya, sedangkan di kesempatan yang lain ia mengatakan bahwa Ibnu H{ajar adalah gelar kakeknya yang bernama Ahmad, as-Sakhawi juga menuturkan bahwa (Ibnu H{ajar) adalah nama orangtua kakeknya yang bernama Ahmad. Sebagian kalangan ulama berpendapat nama Ibnu H{ajar adalah nisbah kepada keluarga H{ajar mereka mendiami selatan ujung negeri yang bernama *al-Jari>d* bumi yang subur. Didalam kitab syarh *at-Tauzi>h an-Nukhbah Ibnu Sult}an* mengatakan bahwa nama Ibnu H{ajar hanyalah gelar sekalipun dengan kalimat kuniah.<sup>26</sup>

As-Sakha>wi> menuturkan adapun nisbat nama Ibnu H{ajar dengan al-Kina>ni> karena dia berasal dari kabilah al-Kinanah dan nisbat dengan al-'Asqala>ni> adalah nama kota daratan tinggi Syam Sekarang masuk wilayah palestina. Sangat jelas sekali bahwa kabilah al-Kinanah mendiami

<sup>21</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *'Anbau al-Gumar*, (t.t.p, t.p, 1976 M), h. 1-3

<sup>22</sup> Semua Sepakat dalam menulis biografi Ibnu H{ajar dilengkapi dengan lafal Ibnu H{ajar, Berpegang dengan Sisilsah diatas yang masyhur tentang nasabnya, kecuali muridnya as-Sakha>wi> tanpa menyebutkan lafal Ibnu H{ajar.

<sup>23</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tagli>q At-Taqli>q S{ahf>h 'Ala> al-Bukha>ri>*, (t.t.p, Maktab al-Islami Da>r al-'Ammar, t.t), h. 49

<sup>24</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *al-Majma'*, (t.t.p, t.p, t.t), h. 243

<sup>25</sup> As-Sakha>wi>, *ad}-D{aw u' al-La>mi' Li ahli al-Qarni at-Ta>si'*, (t.t.p, t.p, t.t), h. 36

<sup>26</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Syihabuddin Ahmad bin 'Ali> bin Muhammad ibnu H{ajar al-'Asqala>ni> (W852 H), *muqaddimah ad-Durar al-Kaminah fi> A'yani al-Miah as-S{a>minah*, (t.t.p, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), Jilid I, h.

kota 'Asqala>n dan daerah sekitarnya hingga S{alah}udin al-Ayyu>bi memerintahkan pindah dari kota tersebut yang hancur akibat perang salib antara tahun 850-853H.<sup>27</sup>

## **B. Latar Belakang Keluarga dan Kehidupan Berumah Tangga**

Ibnu H{ajar lahir pada tanggal 22 Syakban tahun 773H di dalam sebuah rumah yang terletak di tepi Sungai Nil yang berdekatan dengan Dar al-Nahas dan Jamik al-Jadid di Kairo.<sup>28</sup> Di dalam menetapkan tanggal lahir Ibnu H{ajar, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Imam As-Suyu>t{i> berpendapat bahwa Ibnu H{ajar lahir pada 12 Syakban 773H.<sup>29</sup>

Di dalam hal ini ternyata perbedaan pendapat antara ulama hanya dalam menentukan tanggal lahir 12 dan 22 Syakban sebagai tanggal lahir Ibnu H{ajar. Walaupun begitu ulama sepakat di dalam menentukan tahun 773H sebagai tahun kelahiran Ibnu H{ajar.

Keturunan Ibnu H{ajar berasal dari tokoh-tokoh ilmuwan Islam khususnya di bidang hadis dan fiqh. Sebagai satu bukti, kakek dari pihak ayah Ibnu H{ajar bernama 'Usma>n bin Muhammad (714H/1314M) yang bermazhab Sya>fi'> pernah menjadi ketua mufti di Iskandariyah<sup>30</sup>. 'Usma>n mempunyai adik yang bernama Qut}b al-din Muhammad bin Nasiruddin Muhammad bin Jala>luddin al-'Asqala>ni>, dikenal sebagai ulama Hadis dan pernah mendapat ijazah dari Abu> Fad}l Ibnu Asa>kir dan Ibnu al-Quwas, merupakan tokoh Hadis pada zamannya.<sup>31</sup>.

'Ali> memiliki kecenderungan terhadap ilmu pengetahuan dan merupakan seorang ulama di bidang fiqh, bahasa dan sastra. Beliau juga merupakan seorang penyair yang disanjung dan mempunyai beberapa antologi yang termasyhur seperti *Diwan al-Haram* yang mengisahkan pujian terhadap Nabi dan kota Mekah. Walaupun beliau mempunyai bakat di bidang sastra tetapi 'Ali> lebih

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakhawi (W 902 H ), *Al-Jawahir Wad Durar Fi...*, h. 104

<sup>29</sup> Ima>m as-Suyu>t{y>, *Nazam al-U'yan Fi A'yan al-A'yan*, (Beirut-Libanon: al-Maktabah al-Ilmiah, t.t), h. 45

<sup>30</sup> As-Sakhawi (W 902 H ), *Al-Jawahir*. h.106

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 106



cenderung terhadap bidang fiqh dan pernah dilantik menjadi hakim menggantikan kedudukan Ibnu 'Aqil (769 H/1368 M)<sup>32</sup>. Ini menunjukkan bahwa 'Ali> turut mewarisi bakat dan kecenderungan ayah dan kakeknya sebagai ulama dan tokoh di bidang fiqh dan hadis.

Bapaknya meninggal pada bulan rajab tahun 777 H dan ibunya meninggal sebelumnya usia Ibnu H{ajar masih anak-anak<sup>33</sup>. Setelah kematian ibu dan bapaknya Ibnu H{ajar dijaga dengan baik oleh Zakiyyu al-Kharrubi hingga beliau meninggal dunia, Ibnu H{ajar tidak mempelajari kitab kecuali setelah umurnya lima tahun<sup>34</sup>.

Ibnu H{ajar menikah ketika berumur 25 tahun dengan seorang wanita yang bernama Unas pada bulan Sya'ban 798 H. Unas adalah merupakan anak seorang hakim yang bernama Karimuddin Abdul Kari>m bin Ahmad bin Abdul Azi>z bin Abdul Kari>m bin Abi> T{a>lib bin 'Ali>. Ibunya Unas meninggal dunia pada bulan Muharram tahun 21 abad kedelapan, ibunya bernama Sarah bint Nasiruddin Muhammad bin Unas bint Mankutamar wakil pemerintahan dia memiliki sekolah, Unas lahir pada tahun 780 H Unas merupakan seorang wanita yang dikenal sebagai ilmuwan khususnya di bidang Hadis dan pernah berguru dengan al-'Ira>qī> sebelum menikah dengan Ibnu H{ajar<sup>35</sup>.

Dari hasil pernikahan Ibnu H{ajar dengan Unas lahir lima orang anak perempuan yaitu Zain Kha>tu>n, Farhah, Galiyah, Rabi'ah dan Fatimah. Tidak seorangpun anak laki-laki yang lahir melalui perkawinan Ibnu H{ajar dengan Unas<sup>36</sup>.

Karena keinginannya yang kuat ingin memiliki anak laki-laki, maka beliau kemudian menikah dengan seorang budak Tartar yang bernama Khas Tark. Keinginan Ibnu H{ajar untuk mendapatkan anak laki-laki akhirnya diperkenankan oleh Allah swt melalui pernikahannya dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 107

<sup>33</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Syihabuddin Ahamd bin 'Ali> bin Muhammad Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni> (W852H), *muqaddimah ad-Durar al-Kaminah fi> A'yani al-Miah as-Saminah*, t.t.p

<sup>34</sup> Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir*, h. 121

<sup>35</sup> As-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir*, h. 1207-1208

<sup>36</sup> *Ibid*

budak Tartar ini. Pada 18 Safar tahun 815 H/1412 M lahirlah seorang anak laki-laki diberi nama Badr al-Din Abu> al-Ma'a>li Muhammad<sup>37</sup>.

Pada tahun 834H, Ibnu H{ajar menikah lagi dengan Armalah al-Zin Abi> Bakar al-Amsyati. Pernikahan Ibnu H{ajar kali ini dikaruniai seorang anak perempuan bernama Aminah, meninggal dunia diwaktu kecilnya. Pada akhir tahun 836 H/1432 M, beliau menikah lagi dengan seorang wanita yang bernama Layla bint Mahmu>d bin Tugan al-Halabiya (881H/1476M). Layla merupakan seorang janda yang sudah mempunyai dua anak pernikahannya dengan layla tidak mendapatkan keturunan<sup>38</sup>.

Kisah kehidupan anak-anak Ibnu H{ajar, semuanya dididik dengan pendidikan agama dan keilmuan. Anak sulungnya yang bernama Zain Kha>tu>n (802 H-833 H) menikah dengan seorang amir yang bernama Syahin al-Karki (860 H/1456 M). Dari perkawinan ini mendapatkan beberapa orang anak, tetapi semuanya meninggal dunia ketika usia anak-anak. Hanya seorang saja yang hidup bernama Abu> al-Maha>sin Yu>suf yang lebih dikenal sebagai cucu Ibnu H{ajar<sup>39</sup>.

Anak keduanya, Farhah (804 H-828 M) menikah dengan seorang syeikh yang bernama Muhib al-Din Ibn al-'Asyqar (863 H). Hasil pernikahan tersebut beliau dikurniai seorang anak laki-laki akan tetapi meninggal dunia masih usia anak-anak. Galiyah (806 H-809 M) (817 H-819 H) adalah merupakan dua orang anak Ibnu H{ajar yang meninggal dunia semasa kecilnya karena mengidap penyakit<sup>40</sup>.

Anak Ibnu H{ajar yang bernama Rabi'ah (811 H-832 H) menikah dengan asy-Syhab Ibn Maknun (M 829H). Dari hasil pernikahan ini lahir anak yang bernama Galiyah juga telah meninggal

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 1219

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 1225

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 1209

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 1210-1211

dunia semasa kecilnya. Setelah suaminya asy-Syhab Ibnu Maknun meninggal dunia setelahnya beliau menikah dengan al-Muhb bin al-Asyqar (829 H) meninggal dunia pada tahun 832 H<sup>41</sup>.

Anak laki-laki tunggal Ibnu Hajar Badr al-Din Abu al-Ma'ali muhammad (815 H-869 H) pendidikan pertamanya adalah menghafal Alquran . Melalui didikan orangtuanya Ibnu Hajar dan guru-guru yang lain, Badr al-Din muncul sebagai seorang ulama khususnya di bidang Hadis. Beliau pernah menggantikan bapaknya sebagai seorang imam di Masjid Talun, Mesir dan guru Hadis di Institut Huseiniyyah<sup>42</sup>.

Menurut as-Sakha<sup>43</sup>, Badr al-Din di dalam beberapa aspek tidak dapat mewarisi kehebatan ilmu dan peribadi seperti yang pernah dimiliki oleh bapaknya. Sebagai buktinya, Badr al-Din hanya dapat menghafal sebahagian saja dari Hadis-Hadis yang terdapat di dalam kitab ayahnya, *Bulug al-Maram*. Selain itu beliau juga pernah membelanjakan hartanya secara berlebihan sebanyak 30.000 dinar untuk mengurus harta peninggalan bapaknya<sup>43</sup>.

Sebagaimana yang dinyatakan diawal pembahasan, Ibnu Hajar mempunyai seorang cucu laki-laki yang bernama Abu al-Mahasin Yusuf yang lahir pada malam senin, 8 Rabiul awal 828 H dari anak perempuannya Zain Kha<sup>44</sup>. Abu al-Mahasin mendapat didikan ilmu pengetahuan secara khusus dari kakeknya sendiri Ibnu Hajar<sup>44</sup>.

### C. Karakteristik Ibnu Hajar

Ibnu Hajar adalah seorang yang mempunyai tinggi badan sedang, kulitnya berwarna putih, mukanya bercahaya, bentuk tubuhnya indah, berseri-seri mukanya lebat jenggotnya dan berwarna putih serta pendek kumisnya. Dia adalah seorang yang pendengaran dan penglihatannya sehat, kuat

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 1210

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 1221

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 1222

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 1209

dan utuh giginya, kecil mulutnya, kuat tubuhnya, tinggi cita-citanya, kurus badannya, fasih lisannya, lirih suaranya, sangat pandai, cerdas, pintar bersyair dan menjadi pemimpin dimasanya.<sup>45</sup>

Ibnu Hajar hidup bersahaja sekalipun menjumpai penguasa, tidak boros menggunakan air ketika berwuduk, segera dalam berniat, bahkan beliau membenci orang-orang yang ragu-ragu dalam berniat, tidak pilih-pilih makanan, minuman dan tempat tinggal, sedikit makan malamnya tetapi suka yang manis-manis terlebih lagi sangat suka sekali air tebu.<sup>46</sup>

Beliau selalu mengerjakan shalat malam, shalat zuha, puasa sunnat, kadang-kadang mengerjakan puasa Dawud (sehari puasa sehari buka), sangat sosial terhadap fakir miskin, selalu menggunakan waktunya untuk belajar.<sup>47</sup> Kesabarannya terhadap murid-muridnya sesuatu yang tidak bisa digambarkan, hingga ketika beliau sakit parah beliau tidak menyadari siapa yang membaca kitab kepadanya pada malam hari.<sup>48</sup>

#### D. Proses Pendidikan

Ibnu Hajar mulai belajar ketika usianya lima tahun dan beliau menghafal Alquran ketika usianya sembilan tahun<sup>49</sup>. Ketika berumur 12 tahun, pengasuh Ibnu Hajar yang bernama al-Kharrubi membawa beliau ke Mekah untuk mengerjakan haji pada tahun 784 H/1382 M. Ibnu Hajar menetap selama dua tahun di Mekah dan sempat belajar dengan Syekh 'Afi' al-Din al-Nishawari (790 H/1388 M) yang mengajarnya kitab Sahih al-Bukhari<sup>50</sup>.

Pada tahun 786 H/1384 M Ibnu Hajar dan al-Kharrubi meninggalkan Mekah untuk pulang ke Mesir. Setahun kemudian al-Kharrubi meninggal dunia dan kematiannya menyebabkan Ibnu

---

<sup>45</sup> Abdussatar as-Syeikh, *al-Hajar 'Amirul Mukmini'n Fi al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Kalam, t.t), h. 51

<sup>46</sup> Al-Imam al-Hajar al-'Asqalani, *Taghliq*, h. 60

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> As-Sakha' (W 902 H), *Al-Jawahir Wad Durar*, h. 1018

<sup>49</sup> Al-Imam al-Hajar al-'Asqalani, *Raf-u' al-isir*, h. 62

<sup>50</sup> *Ibid*

H{ajar tidak meneruskan pendidikannya selama tiga tahun.<sup>51</sup> Pada tahun 790 H/1388 M Ibnu H{ajar melanjutkan pendidikannya kembali dengan guru yang baru yaitu: Muhammad al-Qat}t}a>n al-Misri (830 H/1410 M).<sup>52</sup>

Melalui Muhammad al-Qat}t}a>n, Ibnu H{ajar mempelajari asas-asas ilmu usul al-fiqh, ilmu bahasa dan matematik.<sup>53</sup> Ketika umurnya 19 tahun, Ibnu H{ajar mulai minat ilmu sastra dan menghasilkan satu antologi yang berjilid-jilid yang dikenal sebagai Diwan Ibnu H{ajar.<sup>54</sup> Pada tahun 795 H/1392 M ketika berumur 23 tahun, Ibnu H{ajar menjadi sarjana di dalam ilmu fiqh, mantiq, falsafah, sastra, matematik, retorika, bahasa, khat dan ilmu yang berkaitan dengan kamus.<sup>55</sup>

Menurut as-Sakha>wi> pada tahun 796 H/1393 M, Ibnu H{ajar memulai era baru di dalam kehidupannya sebagai seorang pelajar beliau berguru dengan Zain al-Din al-‘Ira>qi> (806 H/1404 M) yang terkenal sebagai seorang muhaddis pada masa tersebut. Selama 10 tahun Ibnu H{ajar berguru dengan al-‘Ira>qi> di bidang Hadis yang akhirnya menjadikan beliau sebagai seorang tokoh ilmunan di bidang ini<sup>56</sup>.

Diantara proses pendidikan para ulama adalah mengembara untuk mencari ilmu atau lebih dikenal dengan *rihlah al- ‘ilmiyyah*. Ibnu H{ajar sama seperti ulama-ulama Hadis yang lainnya dalam mengembara ke seluruh penjuru, bertujuan untuk berguru dengan para ulama yang ditemuinya khususnya ilmu yang berkaitan dengan Hadis.

Ibnu H{ajar mulai mengembara mencari ilmu yang pertama pada tahun 793 H/1390 M, menuju ke Qus dan lainnya, merupakan sebuah kota yang terletak di Mesir dan jaraknya 12 hari berjalan kaki dari Fustat<sup>57</sup>. Ketika berada di Qus, Ibnu H{ajar sempat menemui sekumpulan ulama

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> *Ibid*

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> As-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir.*, h. 142

terkenal seperti Nur al-Din ‘Ali> bin Muhammad al-’Ans}a>ri> (801 H/1398 M).<sup>58</sup> Pada hari Selasa, bulan D{ul Qaidah tahun 799 H, Ibnu H{ajar meneruskan perjalanannya ke Iskandariyyah.<sup>59</sup>

Beliau ke Iskandariyyah ini adalah bertujuan untuk menemui sekumpulan ulama yang pakar tentang hadis dan sanad yang terkenal pada waktu itu seperti Ibnu Sulaima>n al-Fishi (798 H/1396 M), [Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Sulaima>n al-Fishi> al-Marjany] (Ibnu al-Bu>ri (802 H/1400 M) [Beliau adalah Muhammad bin ‘Ali> bin Ahmad bin Hibbatullah bin al-Bu>ri al-Iskandarani] dan Ibnu al- Husein al-Tunisi> (803 H/1401 M). [Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al-H{asan bin ‘Ali> bin al-Fakhr al-Tunisi> al-Iskandarani>]<sup>60</sup>.

Setelah berada lebih dari setahun di Iskandariyyah Ibnu H{ajar meneruskan pengembaraan ilmunya ke Dimasyqi>. ketika di Dimasyqi>, beliau mulai menulis dan menghasilkan sebuah karya yang berjudul al-Durar al-Mudiah min Fawa'id al-Iskandariyyah. Beliau kemudiannya kembali ke Mesir dan seterusnya pada hari Kamis, 22 Syawal tahun 799H beliau berangkat menuju ke Yaman dengan kapal laut dan sampai pada bulan Rabiul awwal pada tahun berikutnya<sup>61</sup>.

Ketika berada di Yaman, Ibnu H{ajar bertemu dengan banyak ulama Islam dari berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan yang dipelajarinya di Yaman digunakan untuk mendalami wawasannya di bidang hadis. Ketika berada di Yaman Ibnu H{ajar juga mendalami bahasa Arab di samping ilmu hadis dari al-Najm wa al-Marjani (827H/1424M). [Nama beliau adalah Muhammad bin Abi> Bakr bin ‘Ali> bin Yu>suf al-Misri>]. Beliau juga berguru dengan seorang Ketua Majelis Fatwa Yaman yaitu Ahmad bin Abi> Bakr al-Nasiri> (815H/1413M) dan al-Syarif bin al-Maqri (837H/1334M) untuk mempelajari ilmu fiqh, Bahasa Arab dan sastra.<sup>62</sup>

Untuk mendalami pengetahuannya di bidang sastra dan ilmu qiraat Alquran, beliau belajar dengan al-Ra>d}i bin Mustazain (816H/1414M). Setelah menyelesaikan pelajaran ini, Ibnu H{ajar

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

menulis karya-karyanya yang berjudul *Ta'liq at-Ta'liq*, *Tahzib at-Tahzib* dan *Lisan al-Mizan*<sup>63</sup>.

Disamping mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan seperti di atas, Ibnu Hajar menggunakan kesempatan untuk belajar Hadis dari ulama-ulama di Yaman. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Biltaqi Ahmad bin Ibrahim al-Qawsi dan 'Ali bin Ahmad as-San'ani (806 H/1404 M)<sup>64</sup>.

Disamping tujuan untuk bertemu dengan ulama Hadis dan pakar sanad Hadis, Ibnu Hajar sampai di Syam hari senin 13 syakban tahun 802 H/1399 M. Ibnu Hajar berada di Syam selama 100 hari. Ketika berada di Syam, Ibnu Hajar sempat berziarah beberapa tempat seperti Siryqus, Qatiya, Ghazza, Nabulus, Ramlah, Khalil, Salhiya, Dimasyq dan Baitul Maqdis di samping itu sempat juga menemui banyak ulama Hadis seperti Sulaiman Ibnu Abd Nasir Ibnu Ibrahim al-Ibsyiti (811 H/1409 M) dan Ibnu Abdullah al-Khalili (805 H/1403 H)<sup>65</sup>.

Pada tahun 805 H, Ibnu Hajar bersama dengan serombongan ulama dan muhaddisin pergi ke Hija untuk tujuan menunaikan haji dan ziarah. Ketika berada di Mekah dan Madinah Ibnu Hajar mengadakan diskusi ilmiah dengan ulama-ulama Hija. Di antara ulama tersebut adalah Kamal al-Din Muhammad bin Muhammad bin Nasr al-Din Muhammad bin Al-Bari (856 H/1456 M) dan Badr al-'Aini (855 H/1451 M)<sup>66</sup>.

Pada tahun 836 H, Ibnu Hajar menuju ke Halb, Syria untuk bertemu dengan seorang ulama sanad yang bernama Umar bin Aidgamash (801 H/1399 M). Ketika berada di Halb, Ibnu Hajar juga sempat bertemu dan diskusi dengan Ibnu Khatib al-Nasiriyyah (843 H/1440 M) tujuannya untuk berguru dan meriwayatkan Hadis-Hadis Ibnu Khatib<sup>67</sup>.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *As-Sakha'wi* (W 902 H), *Al-Jawahir*, h. 156

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 147

<sup>67</sup> *Al-Imam al-Hafiz* Ibnu Hajar al-'Asqalani, *nukhbatu al-fikr fi Mustalahi Ahli As/r*, (t.t.p, t.p, t.t), h. 63

Perjalanan yang dilakukan Ibnu Hajar bukanlah hanya di tempat yang disebutkan di atas saja tetapi meliputi lebih kurang 43 tempat di dunia Islam. Empat puluh tiga tempat yang pernah dilalui oleh Ibnu Hajar<sup>68</sup>.

#### E. Guru-gurunya

Di dalam proses pendidikan di kalangan ulama aspek berguru sangat dianjurkan karena terdapat ikatan emosional antara guru dan murid. Sehubungan dengan ini, Ibnu Hajar mempunyai banyak guru-guru yang terkenal dari berbagai disiplin ilmu. As-Sakha>wi> menulis guru-guru Ibnu Hajar sekitar 644 orang<sup>69</sup>. Ibnu Hajar sangat banyak memiliki guru di berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan agama.

##### 1. Dalam Bidang Ilmu Qiraat.

- a. Ibra>hi>m bin Ahmad bin Abdul Wa>hid bin Abdul Mukmin at-Tanukhi>  
(709-800 H)
- b. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ad-Dimasyqi> al-Jazari>  
(751 -833 H)

##### 2. Dalam Bidang Hadis dan Ilmu Hadis.

- a. Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Sulaima>n an-Nisa>buri> makruf dengan sebutan an-Nasyawiri> (705-790 H)
- b. Muhammad bin Abdullah bin Z{a>hirah al-Makhzu>mi> al-Maki> Jamaluddin (751-807 H)

---

<sup>68</sup> As-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir Wad Durar*, h. 195  
<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 240



- c. Al-H{a>fiz} al-Kabi>r Abdurrahi>m bin Husain bin Abdurrahman al-Ira>qi> Abu> Fad}l Zainuddin (715-807H)
- d. ‘Ali> bin Abu> Bakar bin Sulaima>n Abu> al-Hasan al-Hasyi>mi> (715-807 H)

### 3. Dalam Bidang Fiqih

- a. Al-Ima>m Ibra>hi>m bin Mu>sa> bin Ayyu>b Burhanuddin al-Abnasi> (725-802 H)
- b. Al-Ima>m ‘Umar bin ‘Ali> bin Ahmad bin Mulkan (723-804 H)
- c. Al-Ima>m Syaikh al-Islam al-Faqi>h Abu> Hafs} ‘Umar bin Rusla>n bin Nasi>r bin S{a>lih al-Bulqaini> (724-805 H)
- d. Al-Ima>m Muhammad bin ‘Ali> Muhammad al-Qut}t}a>n al-Faqi>h (738-813 H)
- e. Syeikh Nuruddin ‘Ali> bin Ahmad (813 H)

### 4. Dalam Bidang Bahasa

- a. Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali> bin Abdul Razaq al-Gamari al-Misri al-Maliki> (720-802 H)
- b. Muhammad bin Ibra>hi>m bin Muhammad ad-Dimasyqi> al-As}hl Badruddin al-Adib al-Fad}l (748-830 H)
- c. Muhammad bin Ya’qu>b bin Muhammad bin Ibra>hi>m bin ‘Umar as-Syairazi> al-‘Allamah al-Fairuzi Abadi, pengarang kitab Kamus al-Muhit, (729-817 H)

### 5. Dalam Bidang Ilmu Lainnya

- a. Syeikh Izzuddin Muhammad bin Abi> Bakar bin Abdul Azi>z bin Jama>’ah al-Hamuwi al-As}l al-Misri> (759-819 H).<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Nukhbatu al-Fikr*, h. 25-26

## F. Murid-muridnya

1. H{a>fiz} Muhammad bin Abd Rahman as-Sakha>wi> (902 H).
2. Al-Baqa'i> (885 H)
3. Zakaria> al-Ansari> (926 H)
4. Ibnu Fahad al-Maki> (871 H)
5. Ibnu Qa>zi Syubhah (874 H).<sup>71</sup>

## G. Profesi-Profesi Ibnu H{ajar

### a. Pengajar

Tugas sebagai seorang tokoh ulama yang sehari-harinya memberikan sumbangan di bidang pendidikan baik dengan cara mengajar atau ceramah. Sehubungan dengan itu, Ibnu H{ajar juga mengajar seperti Tafsir, Hadis dan Fiqh di berbagai tempat di sekitar Mesir.

Sumbangan Ibnu H{ajar di dalam mengajar Ilmu Hadis mulai pada tahun 808 H/1405 M ketika beliau dilantik sebagai pakar dibidang Hadis di Madrasah Syaikhuniyyah. Dalam masa tiga tahun berada di madrasah ini Ibnu Hajar menghasilkan beberapa buah kitab dan di antara kitab yang termasyhur di bidang *Ilmu Rijal al- Hadis* adalah *al-Is}a>bah fi> Tamyi>z al-S{ahabah*<sup>72</sup>.

Pada tahun 813 H/1410 M Ibnu H{ajar dilantik sebagai pengajar Hadis di Khanqah al-Babrasiyya merupakan sebuah institut yang didirikan oleh Sultan Baybars al-Jashankiri tahun 706 H/1306 M. Ibnu H{ajar mengajar di madrasah ini lebih daripada 31 tahun dan pernah dilantik sebagai ketua di bagian akademik dan kurikulum yang juga dikenal sebagai *mashikhah wa nazar*<sup>73</sup>.

Selain dari memberi sumbangan di bidang Ilmu Hadis, Ibnu H{ajar juga pernah dilantik sebagai pakar rujuk di bidang usul fiqh di beberapa buah tempat pengajian. Buat pertama kalinya

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>72</sup> As-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir Wad Durar*, h. 591

<sup>73</sup> *Ibid.*

beliau telah dilantik sebagai pengajar usul al-fiqh ialah pada tahun 808 H/1405 M di Madrasah al-Sharifiya<sup>74</sup>.

Kemudian pada tahun 822 H/1419 M beliau dilantik untuk menjabat jabatan yang sama di institut Muayyadiya. Di samping mengajar ilmu usul fiqh, Ibnu Hajar turut mengajar ilmu fiqh di beberapa buah tempat pengajian atau madrasah. Ibnu Hajar dilantik sebagai untuk mengajar fiqh pada tahun 833 H/1429 M di Salhiya dan telah bertugas di sini selama 13 tahun. Semasa mengabdikan di Salhiya Ibnu Hajar pernah dilantik grand syekh guru-guru di bidang fiqh. Diantara sumbangan yang pernah diberikan semasa mengabdikan beliau memberikan pengajian yang berhubungan dengan tokoh Imam Sya'fi' yang berjudul *Tawali al-Ta'sis bi-Maali Ibn Idris*<sup>75</sup>.

Pengajian ini dihadiri banyak kalangan tokoh ulama termasuk anak sultan yang bernama Nasiri Muhammad. Selain mengajar Ilmu Hadis, Usul Fiqh dan Fiqh, Ibnu Hajar juga mengajar ilmu tafsir. Beliau mulai mengajar ilmu tafsir pada tahun 819 H/1416 M di Husainiyyah. keilmuan Ibnu Hajar di dalam ilmu tafsir ditulis oleh as-Sakha'wi dalam beberapa peristiwa ketika beliau menguji murid-muridnya<sup>76</sup>.

#### b. Mufti

Pada tahun 811 H/1408 M, Ibnu Hajar dilantik sebagai mufti di Dar al-Adl, beliau menjabat jabatan ini hingga beliau meninggal dunia. Di antara tugas Ibnu Hajar sebagai mufti menulis fatwa-fatwa yang berkenaan dengan masalah yang timbul di kalangan masyarakat waktu itu yang meliputi persoalan-persoalan Fiqh, Hadis dan Tafsir<sup>77</sup>.

Ketika menjalankan tugas sebagai mufti, Ibnu Hajar melaksanakan tugasnya dengan penuh amanah dan bertanggung jawab. Sebagai satu bukti, pada tahun 823 H/1420 M beliau pernah menolak satu fatwa yang dibuat oleh beberapa orang syekh yang mengikuti perintah sultan untuk

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> As-Sakha'wi (W 902 H ), *Al-Jawahir*, h. 600

menghukumkan kafir Qara bin Yu>suf dan anaknya. Ibnu H{ajar menolak fatwa tersebut karena merasakan perintah sultan itu tidak bersandarkan dalil-dalil yang kuat untuk menjatuhkan hukuman kafir<sup>78</sup>.

Sebagai mufti yang bertanggung jawab, Ibnu H{ajar kebiasaannya menulis lebih daripada 30 fatwa-fatwa dalam sehari. untuk memastikan fatwa-fatwa beliau sebagai fatwa yang benar dan tepat, hingga menghasilkan sebuah karya yang berjudul '*Ajab ad-dhar fi fatawa shahr*'<sup>79</sup>.

#### c. Imam dan Khatib

Sebagai seorang ulama yang sangat alim, Ibnu H{ajar dilantik sebagai Imam dan Khatib di Masjid al-Azhar pada tahun 819 H. Pada akhir bulan Ramadhan tahun 838 H, beliau dilantik menjadi Imam dan Khatib di Masjid Jami' Amr bin al-As}.

Di samping itu, beliau juga pernah dilantik menjadi penasihat di Jami' al-Z{ahir. Melalui jabatan tersebut, Ibnu H{ajar menerangkan kepada masyarakat dan pemerintah tentang tanggung jawab mereka terhadap agama. Beliau juga dengan tegas menegur pemerintah yang telah lalai menegakkan hukum Allah swt<sup>80</sup>.

#### d. Pustakawan

Ibnu H{ajar pernah menjabat jabatan pustakawan di perpustakaan sekolah Mahmudiyyah yang merupakan sebuah perpustakaan yang terkenal di Mesir. Perpustakaan ini mempunyai empat ribu manuskrip yang dikumpulkan dan dijaga oleh Ibnu Jama'ah (819 H/1416 M). Setelah beliau wafat, anaknya menjual perpustakaan ini kepada pihak sekolah dengan syarat setiap khazanah yang terdapat di dalamnya dipelihara dengan baik<sup>81</sup>.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> As-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir*, h. 605-608

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 609

Walaupun demikian, di sebabkan kelalaian pustakawan pada waktu itu maka banyak bahan-bahan referensi yang hilang sehingga Ibnu Hajar dilantik menjabat jabatan tersebut dan beliau memperkenalkan sistem indek dan katalog mengikuti judul buku di perpustakaan itu<sup>82</sup>.

## H. Pujian-Pujian Ulama Terhadapnya

Sebagai seorang tokoh ulama yang berwibawa dan terkenal pada zamannya maka sudah tentu terdapat banyak di kalangan ulama, anak muridnya, cendekiawan muslim dan pelajar memberi pujian atau komentar terhadap Ibnu Hajar dari berbagai aspek. Sehubungan dengan hal ini, terdapat banyak pujian atau komentar mengenai Ibnu Hajar dan dipaparkan di sini sebagian saja.

Zain al-din Abd al-Rahim al-'Iraqi ketika beliau ditanya siapakah yang menggantikan beliau setelah wafat, maka beliau menjawab yang pantas menggantikannya adalah Ibnu Hajar, Abu Zura'ah dan al-Haitami. Beliau juga pernah mengutarakan bahwa di antara anak muridnya yang paling menguasai ilmu Hadis adalah Ibnu Hajar.<sup>83</sup>

Menurut Ibnu Mugali merupakan seorang ulama mazhab Hanbali yang terkenal juga mengakui keilmuan Ibnu Hajar khususnya di dalam Ilmu Hadis yang meliputi aspek *Tabaqat ar-Rijal* dan *Syarah al-Hadis*.<sup>84</sup> Beliau juga memberi pujian terhadap kekuatan ingatan Ibnu Hajar terhadap teks-teks Hadis dan sanad.

Disamping ketajaman akalnyanya di dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan fiqh.<sup>85</sup> Pujian yang seumpama ini juga diberikan oleh sejarawan Islam yang terkenal yaitu: al-Maqrizi melalui kitabnya *al-'Uqud al-farid fi tarajim al-a'yan al-mufidah*.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 610

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 268

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 286

<sup>85</sup> *Ibid.*

Menurut Ibnu Fahd al-Makki>, Ibnu H{ajar ketika remajanya dikenal oleh banyak ulama khususnya dari disiplin ilmu hadis kerana kecenderungannya terhadap ilmu rijal al-hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan. Menurut beliau lagi, keilmuan Ibnu Hajar yang sesungguhnya dapat dinilai melalui hasil karya-karyanya yang bermutu dan bernilai<sup>87</sup>.

Menurut Abu> al-Fad}l Ibnu Syahna> yang merupakan seorang qazi dari mazhab Hanafi turut mengakui intelektual dan kewibawaan ilmu Ibnu H{ajar di bidang fiqh ketika mampu menyelesaikan banyak permasalahan berdasarkan Alquran dan as-Sunnah<sup>88</sup>.

Menurut Tigri Barmasy, Ibnu H{ajar merupakan seorang Imam, ‘Alim, Hafiz, penyair, sastrawan dan juga penulis dalam jumlah karya-karya yang banyak<sup>89</sup>. Ibnu H{ajar juga dikenal karena kebaikan akhlakunya dan komunikasinya yang lemah lembut terhadap masyarakat. Oleh karena itu, sifat-sifat terpuji inilah yang mengantarkan Ibnu H{ajar sebagai ulama yang dihormati dan disegani.

Sebagai seorang ulama Islam yang memiliki sifat-sifat yang luhur dan sederhana, Ibnu H{ajar mengakui dirinya tidak terlepas dari sifat khilaf dan beliau sangat senang sekali siapa yang mau memperbaiki kesilapannya kerana tujuannya hanyalah untuk mendapatkan kerezaan Allah swt.

## **I. Karya-Karyanya**

Ibnu H{ajar mulai menghasilkan karya pada tahun 796 H, sebagian karya-karyanya tidak selesai semasa hidupnya, sebagian masih tersimpan dalam lembaran-lembaran, sebagian masih belum tersentuh, sebagiannya masih dalam keadaan belum sempurna dan sebagiannya lagi sudah sempurna.<sup>90</sup> As-Sakha>wi> menuturkan saya sungguh mendengar Ibnu H{ajar berkata: saya tidak begitu senang terhadap karya-karya yang saya hasilkan, kerana saya kerjakan ketika saya masih muda, dan saya tidak sempat mengoreksinya kecuali, Syarh al-Bukha>ri>, Mukaddimahny, al-

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 316

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 329

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 309-310

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 659

Mutasyabbah, at-Tahzib, dan Lisanul Mizan.<sup>91</sup> As-Sakha>wi> menyebutkan karya-karya Ibnu H{ajar di dalam kitab *Jawa>hir Wa Durar* sebanyak 273 buah. Disebutkan disini sebagiannya saja, diantaranya:

1. Talkhi>s al-Jami' Baina as-S{ah}i>h}ain
2. Al-Jam'u Baina S{ah}i>h}ain 'Ala> al-Abwa>b bil Asa>nid wat-T{uru>q wa Ziadat al-Muastakhrajat
3. Zawa>id Ma> Fi> al-Kutubi al-Arba'ah
4. As-Sunan 'Ala> as-S{ah}i>h}ain Mimma> Huwa S{ahí>h
5. Al-Muktamin Fi> Jam'i as-Sunan
6. Al-Mat}alib al-'Aliah bi Zawa>id al-Masa>nid as-Samaniah
7. Mukhtasar at-Targi>b wa Tarhi>b lil Munziri>
8. Bulugu al-Maram min Adillati al-Ahkam
9. At-Ta'li>q 'Ala> al-Mauzu'at li Ibni al-Zauji
10. At-Ta'li>q 'Ala> al-Mustadrak
11. Al-I'jab bi Bayani al-Asbab
12. Iqamati ad-Dalaili 'Ala> Ma'rifati al-Awail
13. Ma'rifati al-Khisal al-Mausilah ila az-Zulal
14. Al-Khisal al-Mufakkarah lil Zunub al-Mukaddimah wal Muakkirah
15. Al-Ittifaq fi Jam'i Ahadis Faza>il Quran Minal Marfu>' wal Mauqu>f
16. Al-Qaulu al-Musaddad fi al-Zibbi 'An Musnad Ahmad
17. Talkhi>s adab at-T{a'a>m wal manam wal Hamam
18. Bazlu al-Ma'un bi Fad}li at-T{a'un fi Majlid Lat}i>f
19. Juz'i as-Sabti bi Siami as-Sabti
20. Tabyi>n al-U'jab Fima> Warada fi> Saumi Rajab<sup>92</sup>
21. Al-Ayat an-Niyyirat fi Ma'rifah al-Khawariq wal Mu'jizat
22. Tarti>b Fawa>idu Sammuwiyyihi 'Ala> al-Masa>nid

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> As-Sakha>wi> (W 902 H ), *Al-Jawa>hir*, h. 664

23. Tarti>b Musnad at-Taya>lisi>
24. Tarti>b Musnad ‘Abd bin Hami>d
25. Tarti>b Fawa>idu Tamam ‘Ala> al-Abwa>b
26. Tarti>b Garibu Syu’bah li Ibn Manduh
27. Talkhi>s Zawa>id al-Bazar lil Hashimi
28. Zawa>id al-Adab al-Mufrad lil Bukha>ri>
29. Zawa>id Musnad al-Haris bin Abi> Usa>mah
30. Zawa>id Musnad Ahmad bin Muni’
31. Al-Basth al-Masbut li Khabar al-Bargus
32. Kasyfu as-Sitru bi Rakatain Ba’da al-Witr<sup>93</sup>
33. Zikru al-Baqiat as-S{alihat
34. Juz’u Fi>hi ‘Isyru>na H{adi>s\an S{ah}i>h}atan
35. Quwwatu al-Hujjaj fi> ‘Umumi al-Magfirah lil Hujjaj
36. Rad’u al-Mujrim fi al-Zibbi ‘an ‘Arzi Muslim
37. Taghli>q at-Ta’li>q fi Majlid Zukham
38. At-Tashwi>q ila Was}l al-Muham min at-Ta’li>q
39. At-Taufi>q li Was}li al-Muham min at-Ta’li>q Takhri>j ma Yaqu>lu Fi>hi at-Tirmiz\i>
40. Takhri>j al-Kas}a
41. Takhri>j al-Wafi bi Asar al-Kasyaf
42. At-Tamyi>z fi Takhli>s Takhri>j Aha>dis Syarh al-Wajiz.<sup>94</sup>
43. Takhri>j Aha>dis Syarh at-Tanbi>h lil Zankaluni.<sup>95</sup>
44. Takhri>j Aha>dis Mukhtasar al-Kifa>yah
45. Nashbu ar-Rayah fi Muntakhab Takhri>j Aha>dis al-Hidayah
46. Hidayah ar-Ruwah li Takhri>j al-Masa>bih wal Mishkah
47. Muwa>fiqah al-Khubra> fi> Takhri>j Aha>dis al-Mukhtasar
48. Min Takhri>j al-Azka>r

---

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *As-Sakha>wi> (W 902 H ), Al-Jawa>hir, h. 665-666*

<sup>95</sup> *Ibid.*



49. Takhrij al-Ihya'.<sup>96</sup>

## **J. Wafat**

Ibnu Hajar mulai mengalami sakit pada bulan Zulqaedah 852 H. Ibnu Hajar meninggal dunia pada malam sabtu 28 zul hijah setelah salat isya, disamping anak cucu dan jamaahnya, seperti al-Fakhru bin Jaushan, Syaikh Shamsuddin as-Sunbati dan Syihab ad-Dawadar mereka membaca surah Yasin hingga sampai ayat

سلام قولاً من ربّ رحيم Ibnu Hajar menghembuskan nafas terakhir menghadap sang Khaliq.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 1185-1193

### BAB III

#### *TADLI<S* DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA

##### A. Definisi *Tadli>s*

Dalam penelitian ini ada terdapat istilah di dalam Ilmu Hadis, maka dari judul tesis ini penulis akan menjelaskan hanya beberapa kata yang berhubungan dengan judul tesis, yaitu :

##### 1. *Tadli>s*

Menurut bahasa diambil dari kata (*dallasa*) artinya kegelapan atau cahaya yang bercampur dengan kegelapan (remang-remang), *tadli>s* adalah menyembunyikan aib dan menghiasinya. Al-Lais\ berkata:

دلس في البيع وفي كل شيء إذا لم يبين عيبه.<sup>98</sup>

*Dallasa* pada jual beli dan pada semuanya apabila tidak dijelaskan aibnya. Pakar Hadis menamakan salah satu dari jenis sanad yang terputus secara tersembunyi ini sebagai “*mudallas*” karena perbuatan “*tadli>s*” ini menutup dan menyembunyikan keadaan sanad yang sebenarnya. Maka karena ingin menutup keadaan sanad sebenarnya dari peneliti, periwayat *tadli>s* ini menyamarkan keadaannya, agar peneliti tidak dapat mengetahui bahwa terdapat sesuatu yang telah gugur dari sanad.<sup>99</sup>

وقال ابن حجر (( سمي بذلك لإشتراكهما في الخفاء ))

---

<sup>98</sup> Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhtasir*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1986 M), h 293

<sup>99</sup> Al-Murtadha az-Zain Ahmad, *Manahij al-Muhaddisin fi Taqwiyah al-Hadith al-Hasan wa ad-Daif*, (ar-Riyad): Maktabah al-Hindi, 1999 M), 259

Ibnu H{ajar berkata: dinamakan *tadli>s* karena sama-sama menyamarkan kebenaran.<sup>100</sup>

Menurut istilah :

عرفه الأستاذ الدكتور محمود الطحان بقوله ((إخفاء عيب في الإسناد وتحسين لظاهره))

Ustaz Mahmu>d at}-T{ah}a>n mendefinisikan *tadli>s*: menyembunyikan aib pada sanad dan mempercantik zahirnya.<sup>101</sup>

## 2. Pembagian *Tadli>s*

### a. *Tadli>s al-Isna>d* :

أن يروي الراوي عن من قد سمع منه ما لم يسمع منه, من غير أن يذكر أنه سمع منه.<sup>102</sup>

Seorang perawi meriwayatkan dari seseorang sungguh ia telah dengar langsung sesuatu yang belum ia dengar, dengan tanpa menjelaskan bahwa ia mendengar riwayat tersebut

Sebenarnya hadis yang sedang diriwayatkannya itu bukanlah hadis langsung di dengarnya dari orang tersebut (sebenarnya dia mendengar hadis tersebut dari orang lain), dengan tanpa menyebutkan bahwasanya dia mendengar darinya. Contohnya: seperti kata Yahya> bin Ma'i>n al-'Amas mendengar dari Muja>hid, dan setiap sesuatu hadis yang tidak dia dengar dari Muja>hid disebut *Mursalah Mudallisah*" al-'Amasy mendengar beberapa hadis dari Muja>hid, dan meriwayatkan hadis-hadis yang tidak dia dengar langsung dari Muja>hid, akan tetapi dia dengar dari orang lain. Berkata Abdullah bin Ahmad, saya bertanya kepada bapak saya tentang hadis-hadis

---

<sup>100</sup> Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *Nazhatu an-Naz}ar Syarh} Nukhbatu a*, h. 62.

<sup>101</sup> Mahmu>d at}-T{ah}a>n, *Taisi>r Must}alah*, h. 96.

<sup>102</sup> Al-H{a>fiz} Zainuddin 'Abdurrahim bin al-H{usein al-'Ira>qi>, *at-Taqyi>z wal I<d}a>h Syarh} Muqaddimah Ibnu as}-S{ala>h*, (t.t.p, t.p, 1400 H), h. 97.

riwayat al-'Amasy dari Muja>hid sebenarnya dari siapa? Imam Ahmad menjawab, berkata Abu> Bakar bin 'Iyasy, seorang laki-laki bertanya kepada al-'Amasy dari siapa kamu dengar hadis yang kamu riwayatkan dari Muja>hid? Al-'Amasy menjawab (مر كزاز مر), dengan bahasa Farsi, kemudian dia menjawab, al-Lais\ mengabarkan saya dari Muja>hid.<sup>103</sup> Gambaran kata-kata riwayat yang tidak di dengar langsung, contohnya, perkataan Syu'bah, saya mengetahui riwayat dari Qata>dah yang dia dengar langsung ataupun yang tidak dia dengar langsung, apabila yang dia dengar langsung dengan lafal *H{addasana>*, sedangkan riwayat yang tidak di dengarnya dengan lafal *Qa>la*.<sup>104</sup>

b. *Tadli>s at-Taswiyah* :

عرفه ابن حجر بقوله ((أن يجيء الراوي إلى حديث قد سمعه من شيخ، وسمعه ذلك الشيخ من آخر عن

آخر، فيسقطه الوسطة بصيغة محتملة، فيصير الإسناد عالياً وهو في الحقيقة نازل.<sup>105</sup>

Ibnu H{ajar memberikan definisi tentang *tadlis at-taswiyah* bahwa perlakuan seorang perawi terhadap hadis sungguh ia dengar langsung dari gurunya, kemudian gurunya tersebut mendengar dari guru, kemudian ia buang perantara (gurunya) dengan *sigah muhtamilah*, maka jadilah sanad tersebut 'alian padahal pada hakikatnya *najil*.

Contohnya Ibnu H{ajar berkata di dalam kitab an-Nukat, riwayat Hasyi>m dari Yahya> bin Sa'i>d al-Ans>a>ri> dari Zuhri> dari Abdullah bin al-H{ani>fah dari Bapakny dari 'Ali> tentang keharaman daging keledai yang jinak. Ibnu H{ajar berkata: Yahya> bin Sa'i>d tidak mendegar dari Zuhri>, sesungguhnya dia meriwayatkan hadis dari Ma>lik dari Zuhri>, demikian juga riwayat Abdu al-Wa>hab as-S{aqafi>, H{ama>d bin Zaid dan dari selain keduanya dari Yahya> bin Sa'i>d dari

<sup>103</sup> Ima>m Ah}mad bin H{anbal, *Al-'Ilal Wa Ma'rifatu ar-Rija>l*, (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiah, 1987 M) Jilid I, h. 255.

<sup>104</sup> Muhammad Ibn Sa'ad, *T{abaqa>t al-Kubra>*, (Beirut: Da>r Sadr, t.t ) Jilid VII, h. 229.

<sup>105</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *an-Nukat 'Ala> Kitab Ibni as-S{ala>h*, (Riya>d} Da>r ar-Rayah 1988 M), Jilid II, h. 621

Ma>lik, maka Hasyi>m membuang Ma>lik dari sanad dan jadilah sanad dari Yahya> bin Sa'i>d dari Zuhri>. <sup>106</sup>

*Tadli>s at-Taswiah* sangat dibenci, al-'Ala>'i> berkata: *Tadli>s Taswiah* sangat dibenci sekali dengan banyak alasan, kemudian al-'Ala>'i> menyebutkan tiga alasan saja. *Pertama*: Karena kebohongan, menyamarkan keadaan hadis d}aif dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk berhujjah dengan hadis tersebut.

*Kedua*: Membuat pernyataan meriwayatkan hadis yang tidak pernah di dengarnya langsung dari seorang gurunya, sesungguhnya dia tidak meriwayatkan hadis tersebut dari gurunya kecuali melalui perantara yang d}aif.

*Ketiga*: Melakukan *tadli>s* terhadap gurunya yang tidak pernah dapat izin dari gurunya. <sup>107</sup>

b. *Tadli>s asy-Syuyu>kh* :

هو أن يروي الراوي عن شيخ حديثاً سمع منه فيسميه أو يكتبه أو ينسبه أو يصفه بما لا يعرف به كي لا يعرف

Seorang rawi meriwayatkan hadis yang dia dengar dari gurunya kemudian dia     namai gurunya, gelar, nasab atau sifat yang tidak dikenal agar tidak     diketahui. <sup>108</sup>

Seperti yang dilakukan oleh sebagian perawi terhadap Muhammad bin Sa'i>d al-Azadi> al-Mas}lu>b, mereka merubah nama Muhammad bin Sa'i>d al-Azadi> al-Mas}lu>b seratus buah nama agar tidak dikenal. <sup>109</sup>

Sebab-sebab perawi melakukan *Tadli>s Suyu>kh*, sebagai berikut:

1. Keadaan guru *mudallis* tidak *siqah* dalam segi iktiqad atau amanahnya, maka perawi melakukan *tadli>s* agar orang lain tidak mengetahui terdapat d}aif pada sanad. <sup>110</sup>

---

<sup>106</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *an-Nukat*, h. 621

<sup>107</sup> Al-H{a>fi>z} S{alahuddin Abi> Sa'i>d bin Khali>l bin Kaikaladi al-A'la>'i>, *Ja>mi' at-Tahsi>l*, (t.t.p, Maktabah an-Nuhzah al-'Arabiah 1986 M), h. 102-104

<sup>109</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *an-Nukat 'Ala>*, h. 615

2. Panjangnya umur guru *mudallis*, maka sekelompok perawi juga meriwayatkan hadis dari guru *mudallis*, dan *mudallis* tidak mendengar langsung dari gurunya apa yang diriwayatkan oleh jamaah kemudian ia melakukan *tadli>s* tujuannya agar berbeda dari jamaah yang meriwayatkan dari gurunya.<sup>111</sup>
3. Agar dianggap banyak gurunya.<sup>112</sup>
4. Banyaknya riwayat dari gurunya, dan ia tidak suka berulang-ulang riwayat dari gurunya dan selalu menyebutkan nama gurunya dalam bentuk yang sama, maka dia ubah nama atau gelar gurunya.<sup>113</sup>
5. Untuk menguji wawasan tentang *ilmi ar-rija>l* (ilmu sanad), serta untuk mengetahui perawi-perawi yang *mudallis*.<sup>114</sup>
6. Karena umur gurunya relatif muda atau sedikit lebih tua dari *mudallis*.<sup>115</sup>
7. Untuk mempercantik hadis.<sup>116</sup>
8. Ada sesuatu yang terjadi antara *mudallis* dan gurunya.<sup>117</sup>
9. Takut terjadi fitnah apabila diketahui riwayat *mudallis* dari gurunya.<sup>118</sup>
10. Melakukan *tadli>s syuyu>kh* untuk mengaburkan *tadli>s al-isna>d*.<sup>119</sup>

---

<sup>110</sup> Abu> Bakar bin ‘Ali> bin S|a>bit ( al-Khat}i>b al-Bagda>di>), *al-Kifa>yah fi> ‘Ilmi ar-Riwa>yah*, (Kairo: Maktabah al-Ilmiah, t.t), h. 520

<sup>111</sup> Al-H{a>fiz} as-Syaikh Zakariya bin H{ama>d al-Ans}a>ri> al-Azhari> asy-Syafi’i, *S{yarh at-Tabsirah wa at-Tazkirah*, (t.t.p, Dar al-Kutub al-Ilmiah.t.t), h. 76

<sup>112</sup> Al-H{a>fiz} Zainuddin Abdur Rahim bin al-H{usein al-‘Ira>qi>, *Fath al-Mugi>s\ bi Syarh Alfiah al-H{adi>s\*, (Cairo: Maktabah as-Sunnah, t.t) Jilid I, h. 222

<sup>113</sup> Al-Khat}i>b al-Bagda>di>, *al-Kifa>yah*, h. 520

<sup>114</sup> Al-‘Ira>qi>, *Fath al-Mugi>s\*, h. 225

<sup>115</sup> Al-Khat}i>b al-Bagda>di>, *al-Kifa>yah*, h. 518

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Hadyu as-Sari Muqaddimatu Fath al-Bari*, (Cairo: Da>r ar-Raya>n 1498 H), h. 490

<sup>118</sup> Muhammad bin Isma>i>l al-‘Ami>r al S{an’a>ni>, *Tauzi>h al-Afka>r lil Maa>’ni> Tanqi>h al-Anz}a>r*, (t.t.p, t.p, t.t) Jilid I, h. 368-369

<sup>119</sup> Musfar bin Garmullah ad-Dami>ni>, *at-Tadli>s fi> al-H{adi>s\*, (t.t.p, t.p, 1992 M), h. 92.

## B. Perbedaan antara *at-Tadli>s* dan *al-Irsa>l*

Ibnu H{ajar berpendapat bahwa barangsiapa yang meriwayatkan dari seseorang yang sezaman dengannya dan tidak pernah bertemu antara satu sama lain (keduanya) akan tetapi ada perantara antara keduanya disebut *Mursal al-Khafi>*, perbedaan antara *tadli>s* dan *mursal al-khafi>* sangat tipis sekali, bahwa *tadli>s* adalah seseorang yang meriwayatkan dari guru yang pernah ia jumpai, adapun apabila satu zaman namun tidak bertemu disebut dengan *mursal al-khafi>*.<sup>120</sup> Sebagian ulama tidak membedakan antara *tadli>s* dan *irsal al-khafi>* keduanya mereka namakan dengan *tadli>s*. Secara ringkas bahwa *tadli>s* dan *irsa>l* antara keduanya umum dan khusus muthlak, setiap *tadli>s* adalah *irsa>l* dan bukanlah setiap *irsa>l* adalah *tadli>s*. Ibnu Rashi>d al-Busti> berkata : ( adapaun satu zaman tidak berjumpa dengan lafal 'an secara zahir tidak tergolong *mudallisi>n*, bahkan jauh sekali dengan definisi *tadli>s* karena tidak diketahui perawi berjumpa atau mendengar, berbeda dengan perawi yang diketahui berjumpa atau mendengar.

## C. Metode Mengetahui Riwayat *Tadli>s*

Riwayat *medallis* dapat diketahui dengan berbagai pendekatan, sebagai berikut:

1. Pengakuan langsung dari *mudallis*. Contohnya seperti yang terjadi pada Hasyi>m bin Bashi>r ketika ia bertanya kepada murid-muridnya, apakah aku melakukan *tadli>s* kepada kalian hari ini? Muridnya menjawab tidak, kemudian ia menjawab, saya tidak mendengar dari Mugi>rah

---

<sup>120</sup> Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni>, *nukhbatu al-fikr fi Must}alahi Ahli ‘As}r*, (t.t.p, Da>r Ibnu Hazm, 1427 H/2006 M), h. 262

apa yang telah saya sebutkan walaupun satu huruf, sesungguhnya ketika saya katakan mengabarkan saya H{usain dan Mugi>rah, padahal saya tidak pernah mendengarnya.<sup>121</sup>

2. Bahwasanya *mudallis* memang tidak mendengar langsung dari gurunya. Contohnya riwayat Imam at-Tirmiz{i> dari Yahya> bin Mu>sa> ia berkata: mengabarkan akan kami Muhammad bin Abi> Bakar mengabarkan akan kami Ibnu Juraij dari ‘Imra>n bin Abi> Anas dari Ma>lik bin Aus bin al-Hads\{a>n dari Abi> Z\ar ia berkata saya mendengar Rasulullah saw, bersabda Unta dan biji-bijian ada zakatnya. Saya bertanya Muhammad (Imam al-Bukha>ri>) tentang hadis ini, imam al-Bukha>ri> menjawab Ibnu Juraij tidak mendengar dari ‘Imra>n bin Abi> Anas.<sup>122</sup>
3. Hadis yang diriwayatkan *Mudallis* diketahui adalah riwayat dari salah satu perawi yang d}aif. Sedemikian karena hadis tersebut masyhur dari riwayat salah satu perawi yang daif dan tidak ada selain dia yang meriwayatkan hadis tersebut, kemudian *mudallis* meriwayatkan hadis tersebut dari perawi d}aif.<sup>123</sup> Contohnya seperti perkataan ad-Dawri>, saya mendengar Yahya> (Ibnu Ma’i>n) berkata: mengabarkan akan kami Mu’tamar dari Zuhair (syaiikh dari Bani> Salu>l) dari Yu>nus dari al-Hasan ia berkata: “*Yajzi’u Min as-Saum as-Sala>m*”, Yahya> berkata: “*Wa Laisa Haz\{a as-Syaiikh bi Syaien*” sesungguhnya Hasyi>m melakukan *tadli>s* dari Yu>nus, hadis ini adalah hadis d}aif, tidak ada perawi yang *s}iqah* meriwayatkan hadis ini.
4. Terdapat riwayat yang lain dari riwayat *mudallis* yang menjelaskan ada perantara antara *mudallis* dan gurunya. Informasi tersebut di dapat setelah melakukan studi perbandingan terhadap hadis dan sanad dari riwayat *mudallis* yang menunjukkan ada perantara antara perawi *mudallis* gurunya. Contohnya Imam an-Nasa>’i> meriwayatkan hadis di dalam kitab *as-Sunan al-Kubra>* dari Muhammad bin Isma>i>l bin Ibra>hi>m berkata: mengabarkan akan kami Abdullah bin Bakr berkata: mengabarkan akan kami Sa’i>d (Ibnu Abi> U’rbah) dari ‘Ali> bin Zaid dari Sa’i>d al-Musayyab dari Ibnu ‘Abba>s bahwasanya ‘Ali> berkata kepada Nabi saw tentang kecantikan anak Hamzah (Paman Nabi) kemudian Nabi bersabda: sesungguhnya dia

---

<sup>121</sup> Al-Ima>m al-H{a>kim Abi> Abdillah Muhammad bin Abdillah al-H{a>fiz} an-Nisa>buri> *Ma’rifah ‘Ulum al-H{a>di>s}*, (Beirut: Da>r al-Afaq al-Jadi>dah, t.t), h. 105

<sup>122</sup> Abi> T{a>lib al-Qa>zi, *Ilal at-Tirmiz{i> al-Khabi>r*, (Oman: Maktabah al-Aqsha, 1406H), Jilid I, h. 100

<sup>123</sup> Nas}i>r bin H{amdi al-Fahd, *Minhaj Mutaqaddimin fi> at-Tadli>s*, (Riya>d): Maktabah ad}-Wa>’u as-Salaf, 2001 M), h. 221



adalah anak saudara susuan, kemudian Nabi saw melanjutkan sabdanya, ketahuilah bahwasanya Allah swt mengharamkan saudara susuan sebagaimana Allah swt mengharamkan saudara senasab. Kemudian an-Nasa>'i> berkata Sa'i>d tidak mendengar langsung dari 'Ali> bin Zaid. Mengabarkan akan kami Qutaibah bin Sa'i>d ia berkata: mengabarkan akan kami Gundar ia berkata mengabarkan akan kami sa'i>d dari seorang laki-laki dari 'Ali> bin Zaid dari Sa'i>d bin al-Musayyab dari Ibnu 'Abba>s bahwasanya 'Ali> berkata kepada Nabi saw tentang kecantikan anak H{amzah (paman Nabi), kemudian Nabi bersabda: sesungguhnya dia adalah anak saudara susuan, kemudian Nabi saw melanjutkan sabdanya, ketahuilah bahwasanya Allah swt mengharamkan saudara susuan sebagaimana Allah swt mengharamkan saudara senasab.<sup>124</sup> Maka jelaslah terdapat pada sanad yang lain ada perantara seorang laki-laki antara *mudallis* dan 'Ali> bin Zaid.

5. Mengajukan pertanyaan kepada *Mudallis* tentang hadis yang diriwayatkannya kemudian *mudallis* menjawab dengan jawaban tidak. Karena *mudallis* meriwayatkan hadis yang tidak terdapat penjelasan hadis tersebut ia dengar langsung, maka perawi yang meriwayatkan hadis dari *mudallis* tersebut bertanya tentang hadis tersebut kemudian *mudallis* menjawab dengan jawaban tidak kemudian *mudallis* menjawab ada perantara antara keduanya. Contohnya perkataan Abu> Da>wud at-T{aya>lisi> mengabarkan akan kami Syu'bah dari 'Amru dari Jabir ia berkata: kami melakukan 'uzul ketika Rasulullah masih hidup dan wahyu masih berlangsung. Saya bertanya kepada Syu'bah apakah kamu mendengar dari Ja>bir, Syu'bah menjawab tidak, saya mendengar dari 'Amru.<sup>125</sup>
6. Memberikan pertanyaan kepada *Mudallis* tentang hadis yang diriwayatkannya kemudian *mudallis* menjawab dengan jawaban ada perantara. Al-H{a>kim bin Abdullah Berkata: segolongan perawi melakukan *tadli>s* kemudian mereka berkata, sifulan berkata. Ketika ada yang mengingkari tentang riwayat tersebut, mereka menjelaskan keadaan yang sebenarnya.<sup>126</sup> Contohnya hadis riwayat Imam al-H{a>kim dari Ibra>hi>m bin Muhammad as-Sakari> ia

---

299 <sup>124</sup> Ah}mad bin H{usein al-Baihaqi>, *as-Sunan al-Kubra>*, (Beirut: Da>r Ma'rifah, t.t), Jilid III, h.

<sup>125</sup> Ah}mad bin H{anbal, *al-Musnad*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), Jilid I, h. 236

<sup>126</sup> Al-Imam al-H{a>kim, *Ma'rifah Ulumu al-H{adi>s\*, h. 104

berkata: mengabarkan akan kami ‘Ali> bin Khasyram ia berkata: mengabarkan akan kami Ibnu ‘Uyyinah dari Zuhri>, ketika ditanya apakah kamu mendengar dari Zuhri>, Ibnu ‘Uyyinah menjawab tidak, mengabarkan akan saya Abdu ar-Razak dari Mu’mar dari Zuhri>.<sup>127</sup>

7. Penjelasan dari guru *mudallis* bahwasanya hadis tersebut adalah riwayat *mudallis* dari guru yang bersangkutan, maka gugurlah riwayat *mudallis* dari guru tersebut. Contohnya riwayat al-Khat}i>b dari Abdullah bin al-Mub>arak ia berkata, saya berkata(Ibnu Muba>rak) kepada Shari>k bin Abdullah an-Nakha’i> apakah kamu mengenal Aba> Sa’i>d al-Baqa>l? Ia menjawab demi Allah saya mengetahui ‘Ali> *al-Isna>d* (sanad keatas) saya meriwayatkan (Ibnu Muba>rak) dari Abdul Kari>m al-Jazari dari Ziya>d bin Abi> Maryam dari Abdullah bin Mu’qil dari Abdullah bin Mas’u>d ia berkata Rasulullah saw, bersabda: penyesalan adalah taubat<sup>128</sup>. An-Nakha’i> meriwayatkan dari Abdullah bin Mu’qal dari Abdullah bin Mas’u>d dari Nabi saw, dengan tanpa menyebutkan saya ( Ibnu Muba>rak), Abdul Kari>m dan Ziya>d Abi> Maryam.<sup>129</sup>
8. Penjelasan dari salah satu pakar hadis bahsanya *mudallis* tidak meriwayatkan hadis dari gurunya. Sedemikian karena ada penjelasan dari salah satu pakar hadis tentang *mudallis* tidak meriwayatkan dari fulan kecuali ini dan itu, maka jelaslah riwayat yang mana aja yang diriwayatkan oleh perawi *mudallis*<sup>130</sup>. Contohnya seperti perkataan Syu’bah, Abu> Isha>q al-Hamda>ni> tidak meriwayatkan hadis dari al-H{a>ris al-‘Awar kecuali empat hadis<sup>131</sup>.
9. Mempelajari Sejarah. Karena dengan mempelajari kitab-kitab biografi, *al-mara>si>l* dan kitab ‘*ilal-‘ilal Hadis* dapat diketahui kehidupan seorang perawi serta pandangan ulama terhadap perawi tersebut.<sup>132</sup> Ulama hadis berpendapat bahwa al-H{akam tidak meriwayatkan hadis dari kitab Muqsim kecuali lima hadis, Yahya> al-Qut}t>a>n memperincikan hadis-hadisnya sebagai

<sup>127</sup> Al-Ira>q>, *at-Taqyi>d wal I>d}a>h*, h. 95-96

<sup>128</sup> Ahmad bin H{anbal, *al-Musnad*, h. 376-423

<sup>129</sup> Al-Khat}i>b al-Bagda>di>, *al-Kifa>yah*, h. 514

<sup>130</sup> Na>s}ir bin Hamdi al-Fahd, *Minhaj Mutaqaddimi>n*, h. 213

<sup>131</sup> Abdur Rahman bin Abi> Hatim, *Jarh} wa Ta’di>l*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Imiyah,t.t), Jilid I,

<sup>132</sup> Musfar bin Garmullah ad-Dami>ni>, *at-Tadli>s fi> al-H{adi>s*, h. 101

berikut: *H{adis al-Witir, Hadis al-Qunu>t, 'Azmatu at-T{ala>q, Jaza>'u as}-S{aid dan ar-Rajulu Ya'ti> Imra'atahu wa Hia H{a>id}*.<sup>133</sup>

10. Mengumpulkan riwayat-riwayat hadis. Maka ketika kita dapatkan pada salah satu riwayat tambahan perawi, apabila terdapat kejelasan bahwa dia mendengar pada sanad yang ada tambahan perawi, maka riwayat yang tidak tambahan pada sanadnya dianggap riwayat yang mempunyai 'ilat, apabila perawinya melakukan *tadli>s* maka riwayat yang terdapat tambahan pada sanad adalah riwayat *mudallis*.<sup>134</sup> Abu> al-Hasan bin al-Qut}t}a>n berkata: apabila *mudallis* meriwayatkan hadis dengan redaksi *Muhtamil* (dengan lafal 'An) kemudian pada riwayat yang lain terdapat ada perantara antara *mudallis* dengan gurunya maka ulama hadis menghukumkan riwayat yang pertama riwayat yang terputus.<sup>135</sup>

11. Perawi yang telah masyhur meakukan *Tadli>s asy-Syuyu>kh*, maka apabila terdapat nama atau gelarnya yang dikenal bukanlah nama atau gelar yang dikenal oleh kebanyakan orang jelaslah perawi tersebut telah melakukan *tadli>s*.<sup>136</sup>

12. Apabila tidak diketahui terdapat *tadli>s*, akan tetapi pada sanad terdapat cacat yang memungkinkan terjadinya *tadli>s*. Ibnu Abu> H{a>tim berkata: saya bertanya kepadadan bapak saya tentang hadis riwayat 'Umar bin 'Ali> dari Asy'as\ bin Suwar dari Baki>r bin al-Akhnas dari H{anasy bin al-Mu'tamar dari Wa>bis}ah bin Ma'bad dari Nabi saw, bahwasanya dia salat sendirian dibelakang saf. Bapak saya menjawab meriwayatkan sebagian orang kufah dari Asy'as\ dari Baki>r dari Wa>s}ibah dari Nabi saw, adapun Umar riwayatnya *as}-S{aduq*, seandainya dia tidak melakukan *tadli>s* kita akan menghukumkan tambahan pada sanad yang saya takutkan dia meriwayatkan dari perawi yang tidak *s{iqah*, Asy'as\ adalah Asy'as\, saya bertanya apakah H{anasy bertemu Wa>s}ibah? Bapak saya menjawab tidak sama sekali tidak.<sup>137</sup> Sesungguhnya 'Umar bin 'Ali> menambahkan pada sanad H{anasy bin al-Mu'tamar antara Baki>r dan Wa>s}ibah, Abi> H{a>tim menyebutkan bahwa orang kufah meriwayatkan

<sup>133</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *Tahz{i>bu at-Tahz{i>b*, (t.t.p, Dar al-Fikr 1984), Jilid III, h. 273

<sup>134</sup> Musfar bin Garmullah ad-Dami>ni>, *at-Tadli>s fi> al-H{adi>s*, h. 101

<sup>135</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *an-Nukat*, h. 625

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 625

<sup>137</sup> Abdur Rahman bin Abi> H{a>tim, *'Ilal Abi> H{a>tim*, (Halab: Da>r as-salam, t.t), Jilid I, h 166

hadis tanpa H{anas bin al-Mu'tamar. Oleh karena itu, Abi> H{a>tim tidak menerima riwayat 'Umar bin 'Ali> karena *tadli>snya*.<sup>138</sup>

#### D. Pandangan Ulama Tentang *Tadlis*

Ulama berbeda sudut pandang terhadap *tadli>s*, sebagian besar ulama sangat membencinya, sebagian ulama memperbolehkannya. Di antara ulama-ulama hadis yang sangat membenci *tadli>s*:

1. Syu'bah
2. Hama>d bin Zaid
3. Abdullah bin al-Muba>rak
4. Waki>'<sup>139</sup>
5. Sulaima>n bin Da>wud al-Munqiri>
6. Abu> al-Wali>d at-Taya>lisi>
7. Abu> Usa>mah Hama>d bin Usa>mah<sup>140</sup>
8. 'Auf al-'Ara>bi>
9. Mus'ar
10. Yazid bin Ha>ru>n<sup>141</sup>
11. Ya'qu>b bin Shaibah
12. Abdur Raza>q al-San'a>ni>
13. Ibnu Ma'i>n
14. Sulaima>n ash-Shadhaku>ni>
15. Abd al-Wa>rits bin Sa'i>d
16. Abu> 'A<s>im an-Nabi>l
17. Ad}-D{ahabi><sup>142</sup>

---

<sup>138</sup> Na>s}ir bin Hamdi al-Fahd, *Minhaj Mutaqaddimin*, h. 239

<sup>139</sup> Al-Khat}i>b al-Bagda>di>, *al-Kifa>yah*, h. 508-509

<sup>140</sup> Al-'Ira>q>, *Fath al-Mugi>s\*, h. 220

<sup>141</sup> Al-H{a>fiz} Abi> Ahmad Abdullah bin 'Adi> al-Jarja>ni>, *al-Ka>mil fi> Zu'afa> ar-Rija>l*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1985 H), Jilid I, h. 33

<sup>142</sup> Al-'Ira>q>, *Fath al-Mugi>s\*, h. 220-221

Imam ad-D{ahabi> berkata: perawi yang melakukan *tadli>s* tergolong kedalam firman Allah swt



“mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan”(Q.S. Ali Imran/3: 188)

Orang yang meriwayatkan hadis dari *mudallis* menganggap hadis tersebut bersambung sanadnya, padahal tidak, ini jikalau hadis riwayat *mudallis* dari rawi yang *siqah*, sebaliknya jikalau riwayat *mudallis* dari perawi yang d}aif, orang lain menganggap sah, sungguh *mudallis* melakukan perbuatan khianat, mengkhianati Allah swt dan RasulNya saw.

Sebagian dari ulama hadis berpendapat memperbolehkan *tadli>s*. Ya’qu>b bin Syaibah berkata: sekelompok ulama hadis memperbolehkan *tadli>s*.<sup>143</sup> Diantara ulama-ulama hadis yang memperbolehkan *tadli>s* adalah:

1. Hasyi>m
2. Al-Baza>r
3. Asy-Sya>fi’i>
4. Al-‘Ala>’i>
5. Abu> Bakar

Khat}i>b al-Baghda>di> berkata: sebagian ulama hadis menerima riwayat *mudallis*, mereka memandang *tadli>s* tidak sama dengan bohong, beranggapan melakukan *tadli>s* itu tidak mengurangi

---

<sup>143</sup> Al-‘Ira>qi> ,*Fath al-Mugi>s\*, h. 220

‘Adlhnya, mereka beralih bahwa jumhur ulama menerima hadis *mursal* dan mereka menganggap *tadli>s* sama dengan *mursal*.<sup>144</sup>

Mereka berargumen dalam menerima riwayat *tadli>s* harus melihat dari tujuan dari *tadli>s* itu sendiri, sebab-sebabnya, dan ditinjau dari segi *mudallis*, haram hukumnya apabila tujuan *tadli>s* adalah untuk menutupi rawi yang daif atau *kazzab*, boleh hukumnya apabila tujuannya untuk kebaikan seperti dakwah, atau takut terjadi sesuatu terhadap diri rawi atau hadisnya, atau untuk tujuan menguji riwayat, ini semua kalau seandainya yang melakukan *tadli>s* adalah rawi *s\iqah*.<sup>145</sup>

## E. Profil Sebagian Ulama Yang Berkontribusi Dalam Bidang *Tadli>s*

### 1. Al-Husein al-Kara>bi>si>

Nama lengkap beliau : Al-Husein bin ‘Ali> bin Yazid Abu> ‘Ali> al-Kara>bi>si>. <sup>146</sup>  
Menurut Ibnu H{ajar.<sup>147</sup> al-Husein al-Kara>bi>si>lah yang pertama kali mengarang kitab yang memuat kusus nama-nama *al-mudallisi>n*.

#### a. Guru-gurunya

1. Abu> Qatan ‘Amru al-Hishy>m
2. Syababah bin Siwar
3. Muhammad bin Idri>s asy-Sya>fi’i>
4. Yazid bin Ha>ru>n
5. Ya’qu>b bin Ibra>hi>m bin Sa’ad

---

<sup>144</sup> Al-Khat}i>b al-Bagda>di>, *al-Kifa>yah*, h. 515

<sup>145</sup> Musfar bin Garmullah ad-Dami>ni>, *at-Tadli>s*, h. 108

<sup>146</sup> Al-Khat}i>b al-Bagda>di>, *Tari>kh Bagda>d*, (Beirut: Da>r Kutub al-Ilmiah, t.t) juz 8, h. 64

<sup>147</sup> Ibnu H{ajar al- ‘Asqala>ni>, *T{abaqa>t al-Mudallisi>n Wa Ta’rif Ahlu Taqdi>s Bimarati>b al-Mausupi>n Bi Tadli>s*, ( t.t.p, Maktabah al-Manar, t.t ), h. 14

6. Ma'an bin 'I<sa>
7. Isha>q bin Yu>suf al-Azra>k
8. Yu'la>
9. Muhammad Ibnu 'Ubaid al-T{ana>fi>si>.

b. Murid-muridnya

1. Muhammad bin 'Ali> lebih dikenal dengan nama Fastaqah
2. 'Ubaid bin Muhammad bin Khalaf al-Bazar
3. Al-Husein bin 'Ali> bin Yazid Abu> 'Ali> al-Kara>bi>si> adalah seorang imam yang menguasai Ilmu Fikih dan Hadis, pertama aliran fikihnya adalah aliran *ahli rakyi* kemudian berubah menjadi fikih beraliran mazhab imam asy-Sya>fi'i>, karya banyak sekali, sungguh Imam asy-Sya>fi'i> memberi ijazah kepada Al-Kara>bi>si> kitab al-Zakfarani.<sup>148</sup>

Khat}i>b al-Baghda>di> berkata: hadis al-Kara>bi>si> sangat sukar sekali. Oleh karena itu, Imam Ahamad bin Hanbal *Yatakallamu fihi (Jarh)* disebabkan masalah lafal Alquran, sedemikian juga al-Karabisi *Yatakallamu fihi (Jarh)*, maka disebabkan ini sedikitlah orang yang meriwayatkan hadis dari al-Karabisi. Saya berkata ( Khat}i>b) tentang Abu> 'Ali> al-Kara>bi>si> adalah ulama *mutakallimi>n* dari golongan Ahlu Sunnah Wal Jamaah tentang Ilmu Kalam, sebagaimana juga dia adalah orang yang alim dibidang ilmu hadis dan fikih dan mempunyai karya tentang ilmu kalam.

Sebagaimana kami terima kabar dari Yahya> bin Yu>suf bin al-Misri> saya mendengar pada tahun 735 H dari Abdi al-Waha>b bin Rawah bawsanya al-H{afi>z} Aba> T{a>hir as-Salafi bahwasanya al-Muba>rak bin Abdi al-Jabba>r mengabarkan dari 'Ali> bin Ahmad al-Fali>, Abu> Abd Allah Ahmad bin Isha>q bin Kharba>n an-Nahawindial-Fazi mengabarkan kami dari al-Hasan bin Abd ar-Rahman ar-ar-Ramahurmuzi> dai as-Saji> dari Da>wud al-Asbaha>ni> berkata: al-Husein al-Kara>bi>si> berkata kepadaku ketika imam asy-Sya>fi'i> memasuki kota Baghdad kemudian saya

---

<sup>148</sup> Al-Ima>m al-'Allamah Tajuddin bin 'Ali> bin Abdul Kafi as-Subki>, *T{abaqa>t as-Syafi'iyah al-Kubra>}*, (Hijr: t.p, 1413H), cet III, h. 118

menemuinya seraya berkata, apakah kamu izinkan saya membacakan kitab dihadapanmu, kemudian imam enggan, Imam as-Syafi'I berkata ambil saja kitab az-Za'faran saya akan mengijazakannya kepadamu, dan sayapun menerimanya.<sup>149</sup>

Al-Khat}i>b mengatakan, hadis al-Kara>bi>si> sangat tinggi sekali, oleh karena itu Imam Ahmad menganggap al-Kara>bi>si> cacat (*jarh*) disebabkan tentang lafal Alquran, begitu juga al-Kara>bi>si> menilai Imam Ahmad, disebabkan ini banyak tidak meriwayatkan hadis dari al-Karabisi.<sup>150</sup> Al-Khat}i>b ayah al-Imam Fakhruddin didalam kitab *Ghayatu al-Maram* terhadap kitab al-Kara>bi>si> *al-Maqa>la>t* tentang posisi *Mutakallimi>n* dalam mengenal mazhab al-Khawa>ri>j dan seluruh Ahli al-Hawa'. Saya mengatakan (Khat}i>b) bahwsanya dia bertanya kepada al-Kara>bi>si> tentang Alquran, al-Kara>bi>si> menjawab Kalamullah bukan makhluk, kemudian al-Khat}i>b bertanya lagi apa pendapatmu terhadap bacaanku terhadap Alquran, al-Kara>bi>si> menjawab bacaanmu terhadap Alquran adalah makhluk<sup>151</sup>

Al-Husein al-Kara>bi>si> adalah seorang yang cerdas, alim, karya-karya beliau banyak sekali dibidang fikih, usul fikih, tanda-tanda beliau orang yang cerdas dan sangat luas ilmunya. Al-Khat}i>b al-Bagda>di> menuturkan: saya menerima kabar dari 'Ali> bin Ayyu>b bin al-Qimmi>, mengabarkan kami Muhammad bin 'Imra>n bin Mu>sa>, saya menerima kabar dari 'Umar bin Da>wud al-'Amma>ni>, saya menerima kabar dari Muhammad bin 'Ali> bin al-Fad}l al-Madi>ni> beliau berkata: mengabarkan saya al-Husein bin Ali al-Mahla>bi> wali bagi mereka (al-Kara>bi>si>) mengabarkan saya oleh Musaddad dari Abdul Waha>b tentang hafalannya atau selainnya ia berkata: adalah Ziya>d bin Mihraq duduk dengan 'Iyasy bin Mua'wwiyah ia berkata: Ziya>d menghilang dua atau tiga hari, kemudian diperintahkan orang untuk mencarinya kemudian bertemu dalam keadaan demam, kemudian 'Iyasy bertanya kepada Ziya>d apa yang terjadi denganmu? Ziya>d menjawab demam, kemudian 'Iyasy berkata demi Allah kamu tidak kelihatan demam tidak pula sakit, maka beritahulah saya apa yang sebenarnya terjadi denganmu? Kemudian Ziya>d menjawab wahai Aba>

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 119

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*



Walaupun, Saya menghadapmu sementara disampingmu ada perempuan saya mencuri pandang lewat celah cadarnya, inilah yang saya maksud penyakit.<sup>152</sup>

c. Wafat

Al-Husein bin ‘Ali> al-Kara>bi>si> wafat pada tahun 245 H, berkata Ibnu Qani’ al-Kara>bi>si> wafata pada tahun 248 H.<sup>153</sup>

## 2. An-Nasa>’i>

Nama lengkapnya Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali><sup>154</sup> bin Sinan bin Bahr bin Dinar Al-Kura>sa>ni An-Nasa>’i>. Nama imam An-Nasa>’i> dinisbatkan pada sebuah daerah bernama Nasa>’ di wilayah kurasan yang disebut juga Nasawi>. Kelahiran An-Nasa>’i>. Menurut Az-D|ahabi>, “imam An-Nasa>’i> lahir di daerah Nasa>’i> pada tahun 215 hijriah.<sup>155</sup> Kota ini sekarang berada diwilayah timur laut Iran.<sup>156</sup>

Penamaan kota an-Nasa>’i> ini erat kaitannya dengan sejarah penaklukan daerah tersebut. Ketika pasukan Islam hendak menyerang negeri Khura>sa>n, mereka harus melewati desa ini. Sewaktu penduduk desa mendengar akan datangnya pasukan Islam, maka semua kaum lelakinya melarikan diri dan meninggalkan desa sehingga ketika pasukan Islam datang ke desa ini, mereka mendapatkan penduduknya hanya tinggal kaum wanita saja, melihat keadaan ini pasukan Islam berteriak-teriak dengan mengatakan”, penduduk kota ini hanya kaum wanita saja”, yang dalam bahasa

---

<sup>152</sup> Al-Khat|ib al-Bagda>di>, *Tari>kh*, h. 64

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 66

<sup>154</sup> Abu> Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali> an-Nasa>’i>, *as-Sunan al-Kubra lin Nasa’i*, (t.t.p, Muassasah ar-Risa>lah,t.t) juz I, h 12. Ibnu Khalkan berkata di dalam kitab *Wafayatu al-‘Ayan*, Ahmad bin ‘Ali> bin Syu’aib bin ‘Ali>, dengan menambahkan nama ‘Ali> antara Ahmad an Syu’aib, merupakan kesalahan dan barang siapa yang mengikutinya termasuk salah, sesungguhnya ad-Daulabi di dalam kitab *al-Kuna.*, 1/40-48, at}-T{ahabi dan at-T{abr>ni( murid an-Nasa>’i>) menyebutkan di dalam sekian banyak hasil karyanya, nama an-Nasa>’i> Ahmad bin Syu’aib bin Ahmad bin ‘Ali>

<sup>155</sup> Syaikh Ahmad Fari>d, *60 Biografi ulama Salaf*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 577-578

<sup>156</sup> Abu> Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali> an-Nasa>’i>, *Zikru al-Mudallisi>n*, (Makkah al-Mukarramah: Da>r Alimi al-Fawai>d, t.t.), cet I, h. 8

Arabnya disebut juga dengan an-Nisa>'. Keadaan ini membuat pasukan Islam tidak jadi memerangi penduduk desa yang tinggal hanya kaum wanitanya saja. Maka sejak itu desa tersebut dikenal dengan sebutan "an-Nasa>".<sup>157</sup>

Di kota Nasa>' ini beliau tumbuh melalui masa kanak-kanaknya, dan disini juga beliau memulai aktifitas pendidikannya dengan mulai menghafal Alquran dan menerima berbagai disiplin keilmuan dari guru-gurunya. Tatkala beliau sudah menginjak usia remaja, timbul keinginan dalam dirinya untuk mengadakan pengembaraan dalam rangka mencari hadis Nabi. Maka ketika usianya menginjak 15 tahun, mulailah beliau mengadakan perjalanan ke negeri Hijaz, Irak, Sham, Mesir dan daerah-daerah lainnya yang masih berada di Jazirah Arabia untuk mendengarkan dan mempelajari hadis Nabi dari ulama-ulama negeri yang beliau kunjungi. Dengan usaha sungguh-sungguh ini, tidaklah heran kalau beliau sangatlah piawai dan unggul dalam disiplin ilmu hadis, serta sangat menguasai dan ahli dalam ilmu tersebut.<sup>158</sup>

Setelah menjadi ulama hadis, beliau memilih Negara Mesir sebagai tempat bermukim untuk menyiarkan dan mengajarkan hadis-hadis kepada masyarakat, Beliau tinggal di Mesir sempat setahun sebelum beliau wafat.<sup>159</sup>

Sifat-sifatnya dari segi fisik, an-Nasa>'i> dikenal sebagai seorang imam hadis yang wajahnya cukup ganteng, kulit yang putih hingga kemerah-merahan. Dalam kehidupan rohani, ia dikenal sangat rajin dan dalam menjalankan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya. Ia juga dikenal sangat sungguh-sungguh dalam ibadah, baik diwaktu malam maupun siang hari, melaksanakan puasa sunnah dan puasa Daud dengan satu hari berpuasa dan tidak berpuasa pada hari berikutnya secara berselang dan terus menerus, serta melaksanakan ibadah haji kontinyu setiap tahunnya. Begitu juga dalam berjihad (perang), beliau selalu ikut bersama umat Islam, ketika terjadi perang di Mesir, beliau turut serta dalam membela agama Islam dan sunnah Nabi saw bersama-sama Gubernur Mesir dengan mencurahkan segala daya intelektual dan keberaniannya. Dalam suasana berperangan tersebut, beliau

---

<sup>157</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Hadis*, (Yogyakarta: Teras Oktober 2003), cet I, h. 131

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 132

<sup>159</sup> *Ibid.*

masih sempat meluangkan waktu untuk mengajarkan hadis Nabi saw kepada gubernur dan para prajurit. Dengan modal keberanian dan keteguhan hati beliau inilah, beliau berhasil menjadi ulama yang “besar”, dengan tetap selalu menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.<sup>160</sup>

a. Guru-guru dan Murid-muridnya

Imam an-Nasa>'i> menerima dan mempelajari berbagai macam hadis dari guru-guru beliau yang jumlahnya sangat banyak. Hal ini dapat dipahami karena beliau sering mengadakan perjalanan ke berbagai daerah dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai hadis Nabi. Diantara guru-guru beliau dapat disebutkan seperti:

1. Isha>q bin Rahawaih
2. Hisya>m bin 'Ammar
3. Muhammad bin al-Nadr bin Musawar
4. Suwaid bin Nas }r, 'I<sa> bin Hamma>d Zughbah
5. Ahmad bin 'Uba>dah al-Dibbi>
6. Abi> T{a>hir bin al-Sarh, Ahmad bin Muni'
7. Isha>q bin Sya>hin
8. Bashar bin Mu'azal-'Aqdi>
9. Bashar bin Hilal al-Sawwaf
10. T{ami>m bin al-Muntasir
11. Al-H{aris\ bin Miskin
12. Al-Hasan bin al-Sabbah
13. Al-Bazar
14. Humaid bin Mas'adah
15. Ziya>d bin Ayyu>b

---

<sup>160</sup> *Ibid.*, h. 129-130.

16. Ziya>d bin Yahya> al-Hasani>
17. Suwar bin Abdullah al-‘Anbari>
18. Abba>s bin Abdil ‘Az}i>m al-Anbari>
19. Abi> Husain Abdillah bin Ahmad al-Yaribu’i>
20. Abdul ‘Ala> bin Wa>s}il
21. Abdul Jabba>r bin al-‘Ula> al-‘Itar
22. Abdur Rahman bin Ubaidillah bin Sa’i>d
23. Utbah bin Abdullah al-Halabi>
24. Ibnu Akhi> al-Imam
25. Abdul Muluk bin Syu’aib bin al-Lais\
26. Ubadah bin Abdillah al-Saffar
27. Abi> Qudamah Ubaidillah bin Sa’i>d
28. ‘Utbah bin Abdillah al-Marwazi>
29. ‘Ali> bin H{ajar
30. ‘Ali> bn Sa’i>d bin Masruq al-Kindi>
31. ‘Amma>r bin Kha>lid al-Wa>siti>
32. ‘Imra>n bin Mu>sa> al-Qazaz
33. ‘Umar bin Zurarah al-Kalabi>
34. ‘Umar bin ‘Usma>n al-Himsa
35. ‘Umar bin ‘Ali> al-Fallas
36. ‘I<sa> bin Muhammad bin al-Ramli
37. ‘I<sa> bin Yu>nus bin al-Ramli
38. Katsi>r ibn ‘Ubaid
39. Muhammad bin Iban al-Balkhi>
40. Muhammad bin Adam al-Musisi>
41. Muhammad bin Isma>’i>l ibn ‘Ulyah
42. Muhammad bin Basyar Muhammad bin Manzur al-Maki>
43. Muhammad bin Sulaima>n al-Lawwin

44. Muhammad bin Abdullah bin ‘Ammar
45. Muhammad bin Abdullah al-Mukhrami
46. Muhammad bin Abdil Aziz bin Abi Razmah
47. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi al-Shawarib
48. Muhammad bin ‘Ubaid al-Muharibi
49. Muhammad bin al-‘Ala’ al-Hamdani
50. Muhammad bin Qudamah al-Musisi al-Jauhari
51. Muhammad bin Musanna
52. Muhammad bin Musaffa
53. Muhammad bin Ma’mar al-Qisi
54. Muhammad bin Musa al-Harashi
55. Muhammad Ibn Hasyim al-Ba’labaki
56. Abi al-Ma’afi, Muhammad bin Wahab
57. Muja’hid bin Musa
58. Mahmu’d bin Gailan
59. Mukhallid bin Hasan al-Harani
60. Nasr bin ‘Ali al-Juhdami.
61. Harun bin Abdillah al-Hummal
62. Himad bin al-Siri
63. Haisan bin Ayyub al-Talaqani
64. Was’il bin Abdul ‘Ala
65. Wahab Bayan
66. Yahya bin Darasat al-Basri Yahya bin Musa
67. Ya’qub al-Dairaki
68. Ya’qub bin Mahan al-Bina’
69. Yusuf bin Himan al-Ma’na
70. Yusuf bin ‘Isa az-Zuhri
71. Yusuf bin Wadih al-Mu’addib.

Adapun murid-muridnya dapat disebutkan juga, antara lain:

1. Abu> Bashar al-Daulabi>
2. Abu> Ja'far al-Tahawi>
3. Abu> 'Ali> al-Nisa>buri>
4. Hamzah bin Muhammad al-Kina>ni>
5. Abu> Ja'far Ahmad bin Muhammad ibn Isma>'i>>l al-Nuhas al-Nahwi>
6. Abu> Bakr Muhammad bin Ahmad Ibn al-Hada asy-Sya>fi'i>
7. Abdul Kari>m bin Abi> Abdirrahman al-Nasa>'i>
8. Hasan bin al-Khadr bin Asuti
9. Abu> Bakr Ahmad bin Muhammad bin al-Sunni>
10. Abu> al-Qa>sim Sulaima>n bin Ahmad al-T{abrani>
11. Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar al-Andalusi>
12. Hasan bin Rasyiq
13. Muhammad bin Abdullah bin Hawaii an-Nisa>buri>
14. Muhammad bin Musaal-Ma'muni
15. Abyadbin Muhammad bin Abyad.<sup>161</sup>

b. Karya-karyanya

Imam an-Nasa>'i> mempunyai beberapa karya, dapat disebutkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. As-Sunan al-Kubra>
2. As-Sunan As-Sugra>
3. Musnad Ma>lik
4. Mana>sik al-Haj

---

<sup>161</sup>CD Rom *Mausu'ah al-H{adi>s\ asy-Syari>f*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company/Syirkah al-Baramij al-Islamiyyah ad-Dawliyyah. Bandingkan dengan al-H{a>fiz} Jalal ad-Din al-Suyu>t}i>, *Syarah} Sunan an-Nasa>'i>*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), I: bc.

5. Kitab al-Jumu'ah
6. Igrab Syu'bah 'Ali> Sufya>n wa Sufya>n 'Ali> Syu'bah
7. Khasa>i>s 'Ali> bin Abi> T{a>lib karamallahu Wajhah, dan Amal al-Yaum wa al-Lailah.<sup>162</sup>
8. Ajaj al-Khat}i>b

c. Wafat

Beliau wafat pada hari senin, tanggal 13 bulan safar tahun 303 hijriyah. (915 M) di al-Ramlah.<sup>163</sup>

### 3. Ad-Da>ruqut}ni>

Nama dan Nasabnya: 'Ali> bin Umar bin Ahmad Ibnu Mahdi bin Mas'u>d bin an-Nu'ma>n bin Dina>r bin Abdullah Abu> al-Hasan ad-Da>ruqut}ni> Asy-Sya>fi'i>. Ad-Da>ruqut}ni> lahir pada 5 zulqaidah tahun 306 diperkampungan Da>ruqut}ni> Bagdad. Beliau gemar terhadap ilmu pengetahuan semenjak usia dini, fokus terhadap Hadis dan Ilmu Hadis, mulai mengikuti pengajian majlis ilmu ketika umurnya tidak melebihi 10 tahun, beliau berjalan dibelakan orang yang haus terhadap ilmu pengetahuan, ditangannya ada roti dan diatas kepalanya ada baki, ketika beliau dilarang masuk beliau duduk didepan pintu sambil menangis.

Sebagaimana Yu>suf al-Qawas menceritakan, kami berjalan menuju al-Baghawi (Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Azi>z), ad-Da>ruqut}ni> ketika itu masih usia anak-anak, beliau berjalan dibelakang kami ditangannya ada roti dan diatas kepalanya ada baki kemudian kami memasuki

---

<sup>162</sup> Sa'ad Fahmi Ahmad Bilal, *Siraj al-Munir f>i Alqab al-Muhaddisi>n*, (Riya>d} Da>r Ibnu Hazam, 1417 H/1996 M), h. 238-239

<sup>163</sup> Al-H{a>fiz} Abi> al-Fad}l Muhammad bin T{a>hir al-Muqaddisi, *Syuru>t} al-Aimmah as-Sittah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), h. 12

majelis Ibnu Mani' kemudian kami larang beliau masuk, kemudian beliau duduk didepan pintu sambil menangis.<sup>164</sup>

Semenjak kecil beliau telah digelar dengan gelar yang baik, penghafal yang jitu, memiliki otak yang cerdas dan sangat luas ilmunya, beliau menghadiri majelis Ismail as-Saghar, kemudian beliau duduk sambil menasakh satu juzuk hadis yang ada bersamanya, padahal Isma'îl sedang menulis, sebagian yang hadir berkata kepadanya, apa yang kamu dengar tidak sah karena kamu menasakhnya, ad-Da'ruqutni berkata, pemahaman saya tentang penulisan lebih baik dari pemahamanmu, kemudian laki-laki tersebut bertanya, apakah kamu hafal berapa hadis yang telah kamu tulis?, ad-Da'ruqutni menjawab saya menulis delapan belas hadis hingga pada saat ini, hadis yang pertama dari fulan, kemudian menyebutkan dengan lengkap rangkaian sanad dan matan hadis tersebut tanpa terlupa atau tersalah sedikitpun, maka takjulah semua jamaah yang hadir.

Sangat memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu, hingga jadilah seseorang yang sangat unggul di zamannya, merupakan rujukan utama tentang ilmu nama-nama rawi dan keadaan rawi. Mengarang kitab tentang *'Ilal dan Jarh wa Ta'dil*, merupakan karya yang terbaik yang pernah ada. Sangat luas ilmunya tentang Hadis dan Ilmu ilal Hadis hingga jadilah beliau orang yang paling hebat dalam berbicara tentang Hadis dan Ilmu ilal Hadis. Pada saat yang sama beliau tertarik mempelajari ilmu qiraat, mempelajari ilmu qiraat dari Muhammad bin an-Nuqas dan "Ali bin Sa'id al-Qazaz, hingga mengantarkan beliau orang yang pakar dibidang ilmu qiraat.

Beliau juga mempelajari ilmu fiqh melalui 'Ali Abi Sa'id al-Astari, hingga mengantarkan beliau orang yang alim dalam fiqh mazhab Imam as-Safi'i, beliau juga dikenal orang yang alim tentang perbedaan pendapat antara ulama fiqh, sebagaimana perkataan al-Khatibi, ad-Da'rutqutni mengarang kitab sunan menandakan beliau tertarik terhadap fiqh, karena beliau tidak sanggup mengumpulkan semua yang dikandung oleh kitab tersebut, kecuali hanya memuat perbedaan ulama pendapat antara ulama.

---

<sup>164</sup> 'Ali bin Umar bin Ahmad Ibnu Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar bin Abdullah Abu al-Hasan ad-Da'ruqutni, *al-'Ilal al-Waridah Fi al-Ahadis an-Nabawiah*, (t.t.p, Dar at-Thaibah 1405H-1985 M), juz I, h. 9-10



Disamping itu beliau juga tertarik mempelajari ilmu nahwu, ilmu bahasa dan syair, beliau juga menghafal kitab dawaini kumpulan dari Syair. Ad-Da>ruqut}ni> memiliki madrasah yang menghasilkan banyak al-H{ufa>z dan ulama.<sup>165</sup>

a. Perjalanan Dalam Menuntut Ilmu

Imam ad-Da>ruqutni> melakukan perjalan dalam mencari ilmu pengetahuan ke beberapa buah tempat seperti, Kufah, Basrah, Wasit}, Tannis, Syam, Mesir, Khazastan dan Mekah

b. Guru-Gurunya

Ad-Da>ruqut}ni> sangat banyak memiliki guru hingga tidak terhitung berapa jumlahnya, guru-guru yang beliau belajar dari mereka ilmu ilal mencapai dua ratus orang diantaranya:

1. Ibra>hi>m bin Ahmad bin al-Hasan al-Maisini
2. Ibra>hi>m bin Hama>d bin Isha>q Abu> Isha>q al-Azadi>
3. Ahmad bin Isha>q bin al-Bahlu>l Abu> Ja'far al-Qa>zi>
4. Ahmad bin al-Abas bin Ahmad Abu> al-Hasan al-Baghawi>
5. Ahmad bin Abdillah bin Muhammad
6. Ahmad bin 'I>sa> bin As-Sikki>n bin al-Fairuz
7. Ahmad bin Muhammad bin Sa'i>d
8. Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Zia>d
9. Ahmad bin Na>sir bin T{a>lib
10. Isma>'i>l bin Muhammad bin Isma>'i>l as-Safar
11. Husein bin Isma>'i>l
12. al-Husein bin Muhammad bin Sa'i>d

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, h. 11-12

13. Da'laj bin Ahmad bin Da'laj
14. Abdullah bin Muhammad bin Ziad
15. Abdullah bin Muhammad bin Sa'id

c. Murid-Muridnya

Murid-muridnya sangat banyak baik dari kalangan ulama fiqh, hufaz dan selainnya, berikut akan disebut sebagiannya saja.

1. Abu Na'im al-Asbaha'ni
2. Abu Bakar al-Barqani
3. Ibnu Ja'far ar-Razi
4. Abu Thahir ad-Daqaq
5. Abu al-Qasim as-Sahami
6. Abu Muhammad al-Jauhari
7. Ibnu Sa'id al-Azadi
8. Abu Dhar al-Harawi
9. Abu al-Qasim al-Azhari
10. Abu Abdirrahman as-Salami
11. Abu Abdillah al-Hakim
12. Abu Bakar al-Qarsyi.<sup>166</sup>

d. Pujian Ulama Terhadapnya

Al-Hakim berkata: Ad-Daruqut'ni adalah satu-satunya pada zamannya terkenal dengan sifat wara', Hafiz, imam dalam bidang ilmu nahwu dan qiraat, saya berada di bagdad selama empat bulan pada tahun enam puluh tujuh. Saya menjumpai beliau kemudian saya berikan pertanyaan tentang Ilal dan Masyaikh, beliau mempunyai karya tentang itu serta beliau menjawab dengan panjang lebar, saya menyaksikan tidak ada seumpama beliau diatas muka bumi. Beliau juga menuturkan, ad-Daruqut'ni melihat tidak ada yang menyamai beliau. Abd al-Ghani al-Azadi

---

<sup>166</sup> Ibid., h 15-16

berkata: tidak ada yang lebih baik berbicara tentang Hadis dan Ilal Hadis kecuali tiga orang, ‘Ali> bin Madi>ni>, Mu>sa> bin Ha>ru>n dan ad-Da>ruqut}ni>.

As-Salami> berkata: demi Allah saya menyaksikan guru kami ad-Da>ruqut}ni> tidak ada yang menyamainya pengetahuannya tentang Hadis Rasulullah saw, sahabat, tabi’i>n dan atba’>u tabi’i>n. Ibnu al-Jauzi> berkata: ad-Da>ruqut}ni> berkumpul ilmu kepadanya, Ilmu Hadis, Ilmu Qiraat, Nahwu, Fiqih, Syair serta amanah dan i’tikad yang lurus.<sup>167</sup>

e. Karya-Karyanya

Imam ad-Da>ruqut}ni> adalah seorang penulis, memiliki karya di berbagai bidang ilmu pengetahuan, Hadis, Ilmu Hadis, nama-nama perawi dan tentang qiraat, karya-karyanya sangat bagus, karya-karyanya sangat banyak sekali, akan disebutkan sebagiannya saja.

- a. Aha>di>ts S{ifa>t
- b. Aha>di>ts an-Nuzul
- c. Al-Ifrad
- d. Al-Ilzamat
- e. At-Tatabu’
- f. Ar-Ru’yah
- g. As-Sunan
- h. Az-Zu’afa’ wal Matru>ki>n
- i. Al-‘Ilal al-War>idah Fi> Aha>di>ts
- j. Gara>ib Ma>lik
- k. Al-Mukhtalif wal Mukhtalif Fi> Asma>’i ar-Rija>l

f. Wafat

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 16-18

Imam ad-Da>ruqut}ni> wafat pada bulan zulqaedah tahun 385H, jenazahnya disalati oleh Abu> H{a>mid al-Asfaraini> al-Faqih, di makamkan di pemakaman ad-Dair dekat dengan al-Karkhi>, semoga Allah swt merahmati dan menempatkan keduanya kedalam sugaNya.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> *Ibid.*, h. 20

## BAB IV

### KONTRIBUSI IBNU H{AJAR AL-'ASQALA<NI<< DALAM BIDANG TADLI<S

#### A. Pembagian *Tadli>s* di Dalam Kitab *Tabaqa>t al-Mudallisi>n*

Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni> membagi *tadli>s* ke dalam dua bagian, pertama *Tadli>s al-Isna>d*, kedua *Tadli>s Shuyukh*. Kemudian Ibnu H{ajar menggolongkan *Tadli>s al-Qat}*'i, *Tadlis al-'At}**af* dan *Tadli>s at-Taswiyah* kedalam *Tadli>s al-Isna>d*.

#### B. *S\iqah* yang Melakukan *Tadli>s*

Ibnu H{ajar membuat syarat yang ketat dalam menerima riwayat *s\iqah al-mudallis*, syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

الأولى : من لم يوصف بذلك إلا نادرا كيحيى بن سعيد

- a. Syarat pertama: Tidak melakukan *tadli>s* kecuali jarang-jarang \((sedikit).<sup>169</sup> Contohnya adalah riwayat Ayyu>b bin Abi> Tami>mah as-Sakhtiya>ni di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> kita>bu al-I<ma>n Ba>bu H{ala>wati al-I<ma>n.<sup>170</sup>

حدثنا محمد بن المثنى قال: حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال: حدثنا أيوب عن أبي قلابة عن أنس عن النبي صلى

الله عليه وسلم قال: ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان: أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما, وأن

يحب المرء لا يحبه إلا الله, وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار.<sup>171</sup>

<sup>169</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *T\abaqa>t al-Mudallisi>n*, h. 13

<sup>170</sup> 'Awwa>d al-Khalaf, *Riawa>ya>t al-Mudallisi>n fi> S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, (t.t.p: Da>r al-Basya>ir al-Islamiah, 2001 M), Jilid I, h. 35

<sup>171</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, (al-Qa>hirah, Da>r al-H{adi>s\, 1424 H/2004 M), Jilid I, h. 76

kelompok ini menurut Ibnu Hajar berjumlah 33 orang.

1. Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Ishaq al-Asbaha<sup>ni</sup> al-Hafiz Abu Na'im, memiliki banyak karangan, di antaranya Hilliyatul Auliya', Ma'rifatu as-Sahab dan al-Mustakhraji 'Ala as-Sahihain, mendapat ijazah dari banyak guru yang tidak ia jumpai, ia meriwayatkan hadis dari guru-gurunya dengan lafal *akhbarana*, ia tidak menjelaskan riwayat tersebut diterima dari guru-gurunya melalui ijazah, akan tetapi apabila ia riwayatkan hadis dari gurunya yang pernah ia dengar langsung maka ia gunakan lafal *haddasana* sekalipun riwayat tersebut melalui bacaan atau di dengar langsung, ini adalah istilah yang beliau gunakan, ini adalah termasuk *tadlis* bagi siapa yang tidak mengetahuinya. Al-Khatib berkata: saya melihat Abu Na'im sangat mudah sekali dalam meriwayatkan hadis beliau mengucapkan hadis yang diterima dari gurunya melalui ijazah dengan lafal *akhbarana* dengan tanpa penjelasan. Az-Zahabi berkata: ini adalah ide dari Abu Na'im, az-Zahabi menganggap ini adalah bagian dari *tadlis*.<sup>172</sup>
2. Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Hazm as-Samarqandi Abu Yahya al-Karabisi, meriwayatkan dari Muhammad bin Nasar al-Marwazi dan Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah, al-Idrisi berkata: kebanyakan riwayat dari Muhammad bin Nasar beliau lupa, maka beliau melakukan *tadlis* dengan cara ijazah, memang beliau mendapai ijazah dari Muhammad bin Nasar.
3. Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah ad-Dimasyqi al-Qazi, kebanyakan riwayatnya diterima dari bapak dan kakeknya. Abu Hatim ar-Razi berkata: saya mendengar Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah berkata bahwa dia tidak pernah mendengar dari bapaknya sedikitpun. Abu 'Awwanah al-Asfarani berkata:

---

<sup>172</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tabaqat*, h. 18

Ahmad menerima riwayat dari orangtuanya melalui ijazah kemudian ia tidak menjelaskannya bahwa riwayat yang ia diterima dari orangtuanya melalui ijazah.

4. Ishaq bin Ra>syid al-Jazari>, beliau menyampaikan hadis dengan lafal *haddasana>* yang ia dapatkan hadis melalui kitab. Apabila ia riwayatkan hadis dari az-Zuhri, kemudian diajukan pertanyaan kepadanya dimana kamu jumpai az-Zuhri>? Ia menjawab saya melewati Baitil Maqdis kemudian saya jumpai kitab. Al-H{a>kim menceritakan hal sedemikian di dalam Ilmi Hadis dari al-Isma>i>li>.
5. Ayyu>b bin Abi> Tami>mah as-Sakhtiya>ni>,<sup>173</sup> salah satu a'immah yang sepakat ulama boleh berhujjah dangannya, melihat Anas namun tidak meriwayatkan hadis darinya, kemudian meriwayatkan hadis dari Anas dengan lafal '*An 'anah*. Ad-Da>ruqutni> dan al-H{a>kim meriwayatkan hadis darinya.
6. Ayyu>b bin an-Naja>r al-Yama>mi>, benar adanya kalau ia berkata: saya tidak mendengar dari Yahya> bin Abi> Kas{i>r kecuali satu hadis.
7. Jari>r bin H{a>zim al-Azadi>, salah satu *s'iqaḥ*. Yahya> al-Ham>ani> mensifatinya dengan *tadli>s* tentang hadis sifat salat Nabi saw yang diriwayatkan dari Abi> H{a>zim dari Sahal bin Sa'ad.
8. Al-Husein bin Waqi>di al-Marwazi>, salah satu *s'iqaḥ* dari tingkatan atba'u tabiin, Ad-Da>ruquthni> dan Abu> Yu'la al-Khali>li> mensifatinya dengan *tadli>s*.
9. H{a>fas} bin Giya>s al-Kaufi> al-Qa>zi>. Imam Ahmad bin H{a>nbal dan Ad-Da>ruquthni> mensifatinya dengan *tadli>s*.
10. Kh>alid bin Mihra>n al-H{a>kim, salah satu *s'iqaḥ*, salah satu yang bagus hafalannya. Meriwayatkan hadis dari 'Imra>k bin Ma>lik satu hadis yang dia dengar dari Kha>lid bin Abi> as-S{a>lit dari Ma>lik tentang hadis buang hajat menghadap kiblat.
11. Zaid bin Aslam al-'Amuri>.<sup>174</sup> Meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar tentang membalas salam dengan isyarat. Ibnu 'Ubaid berkata: saya bertanya kepada seseorang tentang Zaid apakah ia mendengar dari Ibnu Umar? Kemudian seseorang tersebut menjawab, saya

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 20

masih meragukannya. Imam al-Baihaqi> mencatat tentang jawaban ini bahwasanya Zaid tidak mendengar khusus tentang hadis ini (menjawab salam dengan isyarah) serta ia memang banyak meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar, kemudian ia melakukan *tadli>s* tentang hadis ini.

12. Salmah bin Tama>m as-Syuqara>, tingkatan Atba'u Tabiin. Ibnu Hibba>n menyebutkan termasuk kedalam golongan *s\iqah* at-tabiin, Ibnu bin Abi> H{a>tim menyebutkan yang menunjukkan bahwa ia *mudallis*.
13. Asy-Syiba>k az-Zabiiyyi>, sahabat Ibra>hi>m an-Nakha'i>, ia dikenal dari Kufah. Ad-Da>ruquthni> dan al-H{a>kim mensiaftinya dengan *tadli>s*.
14. T>aus bin Kisa>n al-Yama>ni>, tingkatan tabiin. Al-Kara>bisi> meletakkan kedalam golongan *al-mudallisi>n*
15. Abdullah bin Zaid al-jarmiyyi>, Abu> Qala>bah, tabii>n, lebih dikenal dengan kunyahnya. Az\Z{ahabi> dan al-'Ala>i> mensifatnya dengan *tadli>s*.
16. Abdullah bin 'Atha>' at-Tha>ifi>, pernah mengunjungi mekah, siga>ru at-tabii>n, terkenal dengan *tadli>snya*, riwayatnya dari Syu'bah dari Abi> Ishaq as-Sab>i'i>
17. Abdullah bin Wahab al-Misri>,<sup>175</sup> seorang ahli hukum yang terkenal. Muhammad bin Saad mensifatnya dengan *tadl>is* di dalam kitab at-T{abaqa>t.
18. 'Abdu Rabbih bin Na>fi', Abu> Shiha>b. Ibnu Ma'i>n mengaggapnya *s\iqah*, sedangkan an-Nasa>'i mengaggapnya *al-lain*. Al-Khat{i>b menulis di dalam kitab Tarikhnya memberi gelar *tadli>s*.
19. Ali bin Umar bin Mahdi> ad-Da>ruqut}hni>, al-H{a>fiz. Abu> al-Fad}l bin T{a>hir berkata: ad-Da>ruqutni> memiliki Mazhab khafi> tentang *tadli>s*, ia berkat tentang bacaannya dengan Abi> al-Qa>sim al-Bagawi>, apakah kalian *H{addas\akum fulan*, maka diwahamkan (diragukan) bahwasanya riwayat tersebut didengar langsung, akan tetapi ia tidak berkata saya mendengar.

---

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 22



20. Amru> bin Dina>r al-Makky>, dikenal dengan *s\iqah*. Al-H{a>kim menuliskan di dalam kitab *Ulumu al-H{adi>s\* bahwasanya Amru bin Dina>r melakukan *tadli>s*.
21. Al-Fad}l bin Daki>n bin Zuhair, Abu> Na'i>m al-Kaufi>, adalah guru Imam al-Bukha>ri>. Ahmad bin S{a>lih al-Mis}ri> mensifatinya dengan *tadli>s*.
22. Ma>lik bin Anas, Imam yang terkenal, termasuk kedalam perawi yang pernah melakukan *tadl>is at-taswiyah*, karena meriwayatkan hadis dari S|ur bin Zaid dari 'Irimah dari Ibnu Abba>s, Imam Ma>lik menghapus 'Irimah dari sanad.
23. Muhammad bin Isma>i>l bin Ibra>hi>m bin al-Mugi>rah al-Bukha>ri>,<sup>176</sup> Imam yang terkenal. Abu> Abdillah bin Mundah mensifatinya dengan *tadli>s*, ia berkata Imam al-Bukha>ri> mengeluarkan dalam kitab sahihnya, *qa>la fulan wa qa>la lana> fulan*, itu termasuk kedalam *tadli>s*.
24. Muhammad bin Imra>n bin Mu>sa> al-Marzuba>ni> al-Ka>tib al-Akhba>ri>, ia menggunakan lafal *tahdi>s\* dan *akhba>r* pada riwayat yang ia dapatkan melalui ijazah kemudian ia tidak menjelaskan yang sedemikian. Al-Khat}i>b dan yang lainnya menyebutkan sedemikian.
25. Muhammad bin Yazid al-Khunais al-'A>bid. Ibnu Hibba>n berkata: hadisnya diterima apabila terdapat kejelasan pada riwayat didengar langsung dari gurunya.
26. Muhammad bin Yu>suf Musdi> al-H{a>fiz, al-Andalusi>, pernah ke Mekah pada tahun 107 H, ia melakukan *tadli>s* pada riwayat yang ia terima lewat ijazah dari gurunya.
27. Mukhrimah bin Baki>r bin Abdullah bin al-As}ad.<sup>177</sup> Ibnu al-Madi>ni> berkata: ia mendengar riwayat dari bapaknya sedikit sekali, ada yang mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mendengar dari bapaknya dan riwayat dari bapaknya banyak. Abu> Da>wud berkata: ia tidak mendengar riwayat dari bapaknya kecuali hadis witr. Zakariya> as-Sa>ji> mensifatinya dengan *tadli>s*. Imam Ma>lik berkata: Mukhrimah bersumpah kepadaku bahwa ia mendengar riwayat dari bapaknya. Mu>sa> bin Salamah berkata saya

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>177</sup> *Ibid.*, h. 25

- bertanya kepada Mukhrimah bin Baki>r, apakah kamu mendengar dari bapakmu? Ia menjawab saya tidak menjumpai bapak saya dan ini adalah tulisannya.
28. Muslim bin al-H{ija>j al-Qusyairi> an-Nisa>buri>, Imam yang terkenal. Ibnu Manduh berkata: sesungguhnya ia berkata pada riwayat yang tidak didengar dari guru-gurunya fulan berkata kepada kami, menurut Ibnu Manduh sedemikian itu termasuk kedalam *tadli>s*.
  29. Mu>sa> bin ‘Uqbah al-Madani>, tingkatan tabii>n sagi>r, *s\iqah muttafiq ‘alaih*. Ad-Da>ruqthni> mensifatinya dengan *tadli>s*.
  30. Hisya>m bin ‘Urwah bin az-Zubair bin al-‘Awwa>m, tabii>n sagi>r. Abu> al-H{asan al-Qut>t}a>n mensifatinya dengan *tadl>is*, az\Z\ahabi> dan Ibnu al-Qut>t}an mengingkarinya. Terdapat riwayat yang masyhur dari Hisyam, bahwasanya ia pergi ke Irak tiga kali, yang pertama ia meriwayatkan hadis dari bapaknya kemudian ia jelaskan bahwa riwayat tersebut ia dengar langsung dari bapaknya, yang kedua kalinya ia meriwayatkan banyak hadis dari bapaknya kemudian ia tidak menjelaskan apakah riwayat tersebut ia dengar langsung dari bapaknya atau tidak, ini termasuk kedalam *tadli>s*, karena meriwayatkan hadis yang tidak dengar.
  31. La>hiq bin Hami>d Abu> Majlaz al-Bas}ari>,<sup>178</sup> tingkatan tabii>n, sahabat Anas, lebih dikenal dengan gelarnya. Ibnu Abi> Khais\amah berpendapat bahwa riwayat dari Ibnu Ma’in Abu Majlaz melakukan *tadlis*. Ad-Da>ruqutni> memastikan sedemikian.
  32. Yahya> bin Sa’i>d bin Qahd, Ibnu Qais al-Ans}a>ri>, al-Madani>, tabii>n sagi>r, Ali> al-Madi>ni> dan ad-Da>ruqut}ni> mensifatinya dengan *tadli>s* seperti yang disebutkan oleh Abdul Gani> bin Sa’i>d al-Azadi>.
  33. Yazid bin Ha>ru>n al-Wa>sit}i>, tingkatan atbau’ tabii>n. Ia menuturkan saya tidak melakukan *tadli>s* kecuali hanya satu hadis.

---

<sup>178</sup> *Ibid.*, h. 27

الثانية : من احتمل الأئمة تدليسه وأخرجوا له في الصحيح لإمامته وقلة تدليسه في جنب ما روى كالثوري

- b. Syarat kedua: Perawi yang diterima *tadli>s*nya karena terdapat riwayatnya di dalam kitab sahih, karena kemasyhurannya, karena sedikit melakukan *tadli>s* didalam meriwayatkan hadis atau tidak melakukan *tadli>s* kecuali dari rawi yang *s\iqah*. Contohnya riwayat Ibra>hi>m bin Yazid an-Nakha'i> di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> kita>bu al-I<ma>n Ba>bu Z<ulm Du>na Z<ulm.<sup>179</sup>

حدثنا أبو الوليد قال: حدثنا شعبة. ح. قال: وحدثني بشر قال: حدثنا محمد عن شعبة عن سليمان عن إبراهيم

عن علقمة عن عبد الله قال: لما نزلت: (الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) قال أصحاب رسول الله صلى الله

عليه وسلم: أينما لم يظلم؟ فأنزل الله: (إن الشرك لظلم عظيم)<sup>180</sup>.

Selanjutnya riwayat Sufya>n bin 'Uyyinah di dalam kitab sahih Muslim Kita>bu al-Jiha>d wa as-Si>r.

قال مسلم وحدثنا علي بن حجر السعدي وعمرو الناقد وزهير بن حرب قال: سمع عمر جابرا يقول:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الحرب خدعة.<sup>181</sup>

kelompok ini menurut Ibnu H{ajar berjumlah 33 orang.

1. Ibra>hi>m bin Sulaima>n al-Aft{as, ad-Dimasyqi>, riwayatnya dari Makhu>l, dari Yahya> bin Hamzah dan Jama'a>h. Abu> H{a>tim berkata: *la> ba'sa bih*, Imam al-Bukha>ri> memberi isyarat bahwa ia melakukan *tadli>s*.

<sup>179</sup> 'Awwa>d al-Khalaf, *Riawa>ya>t al-Mudallisi>n*, h. 131

<sup>180</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, h. 109

<sup>181</sup> Al-Imam al-H{a>fiz}, Muslim bin al-Hijaj an-Nisa>buri>, *S{ah>i>h Muslim*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1374 H-1955 M), Jilid III, h. 1361

2. Ibra>hi>m bin Yazid an-Nakha'i>, terkenal ahli hukum, tingkatan tabiin berasal dari Kufah. Al-H{a>kim menyebutkan ia termasuk kedalam golongan *tadl>is*. Abu>H{a>tim berkata: an-Nakha'i> tidak bertemu seorang pun sahabat kecuali 'A<ishah akan tetapi an-Nakha'i> tidak meriwayatkan hadis dari 'A<ishah melainkan banyak melakukan mursal terlebih lagi dari Ibnu Mas'u>d dan Anas bin Ma>lik.
3. Isma>i>l bin Abi> Kha>lid, berasal dari Kufah, siqah tingkatan sightharu tabiin. An-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*.
4. Asy'as bin Abdu al-Mulk al-Hamra>ni>, berasal dari Basrah. Mu'a>z berkata saya mendengar al-Hamra>ni> berkata semua yang saya riwayatkan dari al-Hasan hanya tiga hadis, pertama adalah Hadis *yarka'u du>na al-S{af*. Kedua adalah Hadis *'iddatu haid}*. Ketiga adalah Hadis *Ali fi al-Khula>s}*.
5. Basyi>r bin al-Muha>jir al-Ganawi>, berasal dari Kufah, tingkatan siga>ru tabii>n. Ibnu Hibba>n berkata di dalam kitab *as-S{iqah* bahwa Basyi>r adalah *mudallis*.<sup>182</sup>
6. Jubair bin Nufair al-Khazrami> termasuk *s{iqah* tingkatan at-tabii>n, berasal dari Syam. Az\Z|ahabi> berkata didalam kitab *T{abaqa>t al-H{ufa>z* Jubair banyak melakukan *tadli>s* dari *kibaru as-sahabah*.
7. Al-H{asan bin Abi> al-Hasan al-Basri>, imam yang terkenal, tingkatan senior tabii>n, pernah menjumpai 'Usma>n dan mendengar khutbahnya 'Usma>n, menjumpai 'Ali> dan meriwayatkan hadis dari 'Ali> namun tidak ada kejelasan apakah ia dengar langsung atau tidak, termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadis. An-Nasa'i> dan yang lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*.
8. Al-H{asan bin 'Ali> bin Muhammad at-Tami>mi>, Abu> 'Ali> al-Mazhab, meriwayatkan Musnad Imam Ahmad dari al-Qati>'i>. Al-Khat}>ib berkata: al-H{asan meriwayatkan hadis dari al-Qathi>'i> yang tidak ia dengar, az\Z|ahabi> berkata: semoga riwayat al-Hasan dari al-Qathi>'i> diperoleh melalui ijazah dan kitabah.

---

<sup>182</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *T{abaqa>t*, h. 28

9. Al-H{asan bin Mas'u>d, Abu> 'Ali> ad-Dimasyqi>, Ibnu Wazi>r, meriwayatkan banyak hadis, sangat kuat hafalannya. Ibnu 'Asa>kir mensifatinya dengan *tadli>s*, wafat 543H.
10. Al-H{akam bin 'Utaibah, tingkatan siga>ru tabii>n, termasuk ahli fikih yang bersal dari Kufah. An-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*.<sup>183</sup>
11. H{ama>d bin Usa>mah, Abu> Usa>mah berasal dari Kufah, tingkatan atba>'u tabii>n, terkenal dengan gelar al-H{ufa>z, semua sepakat bisa berhujjah dengan riwayatnya, wafat 200 H. Al-Qubt>i> mensifatinya dengan *tadli>s*, ia banyak melakukan *tadli>s* kemudian ia kembali memperbaikinya. Ibnu Sa'ad berkata: ia termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadis dan melakukan *tadli>s* kemudian menjelaskannya.
12. H{ama>d bin Abi> Sulaima>n berasal dari Kufah, termasuk ahli fikih. Imam asy-Sya>fi'i> menyebutkan bahwa Syu'bah meriwayatkan hadis dari H{ama>d dari Ibra>hi>m, kemudian Imam asy-Sya>fi'i> bertanya kepada H{ama>d, apakah kamu mendengar langsung dari Ibra>hi>m, kemudian ia menjawab tidak, akan tetapi saya mendengar dari Mugirah Ibnu Muqsim riwayat dari Ibr>ahi>m.
13. Kha>lid bin Ma'da>n asy-Sya>mi>, masyhur dengan dengan kesiqahan. Az\~Z|ahabi> berkata: ia melakukan *tadli>s* dan *irsa>l*.
14. Zakaria> bin Abi> Za>idah al-Kaufi>, tingaktan *Atba>'u Tabii>n*, kebanyakan riwayatnya dari asy-Syu'bi> dan Ibnu Juraij. Ad-Da>ruqut>ni> mensifatinya dengan *tadli>s*.
15. Sa>lim bin Abi> al-Jaa'd al-Kaufi>, masyhur dengan *s\iqah*, tingkatan tabii>n. Az\~Z|ahabi> mensifatinya dengan *tadli>s* di dalam kitab al-Mi>za>n.
16. Sa'i>d bin Abd al-Azi>z ad-Dimasyqi>, *s\iqah* termasuk golongan senior ulama Syam, meriwayatkan hadis dari Zia>dah bin Abi> Saudah. Abu> al-H{asan bin al-Qut>a>n tidak di ketahui apakah ia dengar langsung dari Zia>dah atau ia melakukan *tadl>is*.

---

<sup>183</sup> *Ibid.*, h. 29-30

17. Sa'i>d bin Abi> 'Urwah al-Basyari>, melihat Anas dan kebanyakan riwayatnya dari Qata>dah, termasuk rawi hafalannya yang *ikhthilat*. An-Nasa>'i> dan yang lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*.
18. Sufya>n bin Sa'i>d as\-\S|u>ri>, imam yang terkenal, al-Faki>h, al-'A<bid, al-H{a>fiz al-Kabi>r. An-Nasa>'i> dan yang lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*. Imam al-Bukha>ri> berkata: tidak sedikit ia melakukan *tadli>s*.<sup>184</sup>
19. Sufya>n bin 'Uyyinah al-Hila>li>, al-Kaufi>, al-Makki>, Imam Masyhur, ulama Fiki>h al-Hija>z, melakukan *tadli>s* akan tetapi hanya dari perawi *s\iqah*. Ibnu Hibba>n mendakwa bahwa sedemikian kusus baginya. Imam an-Nasa>'i> dan lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*.
20. Sulaima>n bin Da>wud at\-\T{aya>lisi>, Abu> Da>wud, al-H{a>fiz}, masyhur dengan kuniahnya, termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadis. Yazid> bin Zurai' berkata: saya bertanya kepada Abu> Da>wud tentang dua hadis yang ia riwayatkan dari Syu'bah kemudian ia menjawab saya tidak mendengar dua hadis tersebut dari Syu'bah. Az\-\Z|ahabi> berkata: ia melakukan *tadli>s* terhadap dua hadis tersebut dari Syu'bah, jadi bagaimana? Yazid> menjawab semoga ia mengingatnya, kalau ia melakukan *tadli>s* perlu diperhatikan, apabila ia sebutkan dengan lafal *muhtamil* termasuk kedalam *tadli>s al-isna>d*, sedangkan apabila ia sebutkan dengan lafal *sar>ih* maka termasuk kedalam *tadli>s al-ija>zah*.
21. Sulaima>n bin T{arkha>n at-Taimi>, Tabii>n masyhur, berasal dari Basrah. Imam an-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*.
22. Sulaima>n bin Mihra>n Syu'bah. Muhaddis al-Kaufah. Imam al-Kara>bisi>, an-Nasa>'i>, ad-Da>ruqutni> dan lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*.
23. Shari' bin Abdullah an-Nakha'i>, al-Qazi>.<sup>185</sup> termasuk perawi yang kuat hafalannya, tatkala ia menjabat menjadi qazi maka berkurang kekuatan hafalannya, ia berlepas diri

---

<sup>184</sup> *Ibid.*, h. 30-32

<sup>185</sup> *Ibid.*, h. 32-33

dari *tadli>s*. ‘Abd al-Haq di dalam kitab al-Ahka>m mensifatinya dengan *tadli>s*. Ad-Da>ruqutni> berpendapat sedemikian juga.

24. Syu’aib bin Muhammad bin Abdullah bin ‘Amru bin al-‘As}i, meriwayatkan hadis dari kakeknya, anak-anakannya Amru meriwayatkan hadis darinya, seperti: ‘Umair, S|a>bit al-Bana>ni> dan ‘At}a>’ al-Khura>sa>ni> dan yang lainnya. Terjadi perbedaan dikalangan ulama tentang riwayatnya dari kakeknya, Ibnu al-Madi>ni>, al-Bukha>ri>, ad-Da>ruqutni>, Ahmad bin H{anbal, Ibnu Sa’i>d ad-Da>rimi> dan Abu> Bakar bin Ziya>d berpendapat bahwa riwayat Syu’aib dari kakeknya tidak diragukan lagi, sedangkan Ibnu Ma’i>n berpendapat memastikan bahwa Syu’aib tidak mendengar dari kakeknya. Ibnu Hibba>n berkata: bahwa siapa yang mengatakan Syu’aib mendengar riwayat dari kakeknya adalah tidak benar. Ibnu H{ajar berpendapat sungguh terdapat kejelasan bahwa ia mendengar beberapa riwayat dari kakeknya, sesungguhnya riwayat yang ia dengar dari kakeknya sedikit dan saya berpendapt ada terdapat *tadli>s*.
25. ‘Abd ar-Raza>k bin Hama>m as-San’a>ni,<sup>186</sup> al-H{a>fiz Masyhur, semua sepakat untuk meriwayatkan riwayatnya, sungguh sebagian menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
26. ‘Irimah bin Kha>lid bin Sa’i>d bin al-‘As} Ibnu Hisya>m al-Makhzu>mi>, Tabiin Masyhur. Az\Z|ahabi> mensifatinya dengan *tadli>s* di dalam kitab ar-Juzahtihi, dan al-‘Ala>’i> berpendapat sama di dalam kitab al-Mara>si>l.
27. ‘Amru bin Syu’aib bin Muhammad bin Abdullah bin ‘Amru Ibn al-‘As}i as-Sahmi>, Tabi’i>n Saghi>r, berpeda pendapat ulama dalam menilainya, kebanyakan ulama menilai bahwa ia *saduq*. Riwayat dari selain bapaknya dan kakeknya adalah sahih. Ibnu Ma’i>n berkata: apabila ia riwayatkan dari bapak dan kakeknya maka riwayat tersebut ia peroleh dari kitab (D|aif), adapun apabila ia riwayatkan dari Sa’i>d Ibnu al-Musayyab, Sulaima>n bin Yasa>r dan ‘Urwah maka riwayat tersebut sahih.
28. Muhammad bin Kha>zim al-Kaufi>, Abu> Mua>’wwiyah ad}-D{ari>r, lebih dikenal dengan kuniahnya, dikenal bagus hafalannya. Ad-Da>ruqutni> mensifatinya dengan *tadli>s*.

---

<sup>186</sup> *Ibid.*, h. 34

29. Muhammad bin Hama>d at}-T{ahrani meriwayatkan hadis dari Abd ar-Raza>k. Ad-Da>ruqutni> mensifatinya dengan *tadli>s*.
30. Yahya> bin Abi> Kas{i>r al-Yama>ni>, tingkatan Siga>ru Tabii>n, banyak meriwayatkan hadis mursal. An-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*.
31. Yu>nus bin 'Ubaid al-Bas}ari,<sup>187</sup> al-H{ufa>z al-Basrah, s\iqah Masyhur. An-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*.
32. Yu>nus bin 'Abd al-'Ala> as-Sadafi> al-Misri>, meriwayatkan dari ash-Sh>afi'i> dari Muhammad al-Kha>lid al-Jundi> hadis Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah. Az-Zahabi> berpendapat bukan Yu>nus yang ini melainkan Yu>nus yang lainnya.
33. Yu>nus bin Abi> Isha>q 'Amru bin 'Abdullah as-Sabi>'i>, al-H{a>fiz} Masyhur al-Kaufi>, meriwayatkan satu hadis dari Shu'bi adalah dari al-H{a>ris\ dari 'Ali> hadis Abu> Bakar dan 'Umar penghulunya ahli surga, kemudian ia buang al-H{a>ris\ dari sanad tersebut.

الثالثة : من أكثر من التدليس فلم يحتج الأئمة من أحاديثهم إلا بما صرحوا فيه بالسماع ومنهم من رد حديثهم

مطلقا ومنهم من قبلهم كأبي زبير المكي

- c. Syarat ketiga: Perawi yang banyak melakukan *tadli>s*, maka muhaddisi>n tidak menerima riwayatnya kecuali yang didengar langsung dari gurunya, sebagian muhaddisi>n menolak riwayat dari golongan ini secara mutlak, sebagiannya lagi menerimanya. Contohnya riwayat Qata>dah bin Di'a>mah as-Sadusi> di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> kita>bu al-I<ma>n Ba>bu Ziya>dati al-I<ma>n wa Nuqs}a>nihi.<sup>188</sup>

<sup>187</sup> Ibid., h. 36

<sup>188</sup> 'Awwa>d al-Khalaf, Riawa>ya>t al-Mudallisi>n, h. 484



حدثنا مسلم بن إبراهيم قال: حدثنا هشام قال: حدثنا قتادة عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يخرج

من النار من قال: لا إله إلا الله وفي قلبه وزن شعيرة من خير, و يخرج من النار من قال: لا إله إلا الله وفي قلبه

وزن برة من خير, و يخرج من النار من قال: لا إله إلا الله وفي قلبه وزن ذرة من خير.<sup>189</sup>

Selanjutnya riwayat Ibnu Juraij di dalam kitab Sahih Muslim Kita>bu an-Nika>h.

قال حدثنا الحسن الحلواني حدثنا عبد الرزاق أخبرنا ابن جريج قال: قال عطاء: قدم جابر بن عبد الله معتمرا,

فجئناه في منزله, فسأله القوم عن أشياء, ثم ذكروا المتعة فقال: نعم, استمتعنا على عهد رسول الله صلى الله عليه

وسلم وأبي بكر وعمر.<sup>190</sup>

1. Ahmad bin Abd al-Jabba>r al-'At}>ridi> al-Kaufi>, Muhaddis Masyhur. Ibnu 'Adi> berkata: saya tidak mengetahui ia memiliki riwayat munkar, hanyasanya ia tidak mendengar dari rawi tentang kebanyakan hadis yang diriwayatkannya.
2. Isma>i>l bin 'Iya>sh Abu> 'Utba>h al-'Anasi>, termasuk ulama yang alim di masanya dari Syam, perbedaan pendapat dalam penilaian terhadapnya apakah ia siqah atau tidak? Kebanyakan ulama menerima riwayatnya. Ibnu Ma'i>n dan Ibnu Hibba>n mensifatinya dengan *tadli>s*.
3. H{abi>b bin Abi> S|a>bit al-Kaufi>, Tabii>n Masyhur, banyak melakukan *tadli>s*. Ibnu Khuzaimah dan ad-Da>ruqutni> dan selain keduanya mensifati Habi>b dengan *tadli>s*.
4. Al-Hasan bin Zakwa>n, berbeda pendapat ulama dalam berhujjah dengan hadis riwayatnya, di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> terdapat satu hadis riwayatnya. Ibnu Sa'i>d mensifatinya dengan *tadli>s*.

---

<sup>189</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, h. 129

<sup>190</sup> Muslim bin al-Hijaj an-Nisa>buri>, *S{ah}>i>h Muslim*, Jilid II, h. 1023

5. H{ami>d at}-T{awi>l.<sup>191</sup> Sahabat Anas, mayhur banyak melakukan *tadli>s* dari Anas, hingga dikatakan kebanyakan hadisnya dari Anas melalui perantaraan S|a>bit dan Qata>dah. An-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*, sungguh terdapat kejelasan bahwa ia dengar langsung riwayat dari Anas pada banyak riwayat di dalam kitab sahih al-Bukha>ri>.
6. Syu'aib bin Ayyu>b as-S{airafi>, gurunya Abu> Da>wud. Ibnu Hibba>n dan ad-Da>ruqutni> mensifatinya dengan *tadli>s*.
7. Syu'aib bin Abdullah. 'Ali> bin Abdullah al-Madi>ni berkata: mengabarkan akan saya Husein bin al-Hasan al-Asyqar dari Syu'aib bin Abdullah dari Abi> Abdullah dari Nauf dari 'Ali> semoga Allah merezainya, kemudian ia sebutkan satu hadis, saya bertanya kepada Husein dari siapa kamu dengar? Husein menjawab dari Syu'aib, kemudian saya bertanya kepada Syu'aib, dari siapa kamu riwayatkan hadis ini? Syu'aib menjawab, Abu> Abdullah al-Jasa>s dari Hama>d al-Qasa>b, kemudian saya bertanya kepada Hama>d al-Qasa>b dari siapa kamu meriwayatkan hadis? Hama>d al-Qasa>b menjawab dari Farqad dari Nauf, maka jelaslah Syu'aib telah melakukan *tadli>s* dari tiga orang artinya ia telah membuang tiga orang dari sanad.
8. Safwa>n bin S{a>lih bin Di>na>r ad-Dimasyqi>, Abu> Abd al-Mulk al-Mua'zzin. Abu> Da>wud dan yang lainnya memberi penilaian siqah kepada Safwa>n dan mensifatinya dengan *tadli>s at-taswiyah*.
9. T{alhah bin Na>fi' al-Wa>sithi>, Abu> Sufya>n, meriwayatkan hadis dari Ja>bir, *Saduq*, masyhur dengan kuniahnya, ia dikenal melakukan *tadli>s*. Ad-Da>ruqutni> mensifatinya dengan *tadl>is*.
10. Abdullah bin Marwa>n, Abu> Syaikh al-H{arra>ni>. Meriwayatkan hadis dari Zahi>r dari Mu'a>wwiyah dan yang lainnya, Husein bin Mans }u>r dan Ibra>hi>m bin Haitam.

---

<sup>191</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *T{abaqa>t*, h 36-38

Ibnu Hibba>n di dalam kitab as-\S|iqa>t diterima hadisnya apabila terdapat kejelasan pada riwayat tersebut.

11. Abdullah bin Abi> Naji>h al-Makki>, <sup>192</sup> al-Mufassir, kebanyakan riwayatnya dari Muja>hid dan ia melakukan *tadli>s* riwayat dari Muja>hid. An-Nasa>'i> mensifatinya dengan *tadli>s*.
12. Abd al-Jali>l bin 'At}iah al-Qeisi>, Abu> S{a>lih al-Basari. Ibnu Ma'i>n menilai bahwa ia *siqah*, Ibnu Hibba>n berkata diterima hadisnya apabila terdapat kejelasan pada riwayat tersebut.
13. Abd ar-Rahman bin Abdullah bin Mas'u>d, *s|iqa>h*. Ibnu Ma'i>n berkata: Abd ar-Rahman tidak mendengar riwayat dari ayahnya. Ibnu al-Madi>ni> berkata: ia menjumpai bapaknya dan ia mendengar dua hadis dari bapaknya, *Hadis al-D{ibbi* dan *Hadis Ta'ki>ru as}-S{alah*. Al-'Ajali> berkata: ia tidak mendengar dari bapaknya kecuali satu huruf *Muharramu al-Haram*. Imam al-Bukha>ri> berkata di dalam *Tari>kh al-Ausat}* dari Ibnu Khas>i>m dari al-Qa>sim bin 'Abd ar-Rahman dari bapaknya ia berkata saya bersama bapak kemudian ia sebutkan hadis tentang *Ta'kiru as}-S{alah*. Imam al-Bukha>ri> berkata: saya mendengar ia berkata bahwa ia tidak mendengar bapaknya dan hadis Ibnu Khas>i>m ada bersama saya. Imam Ahmad berkata: umurnya ketika meninggal orangtuanya enam tahun.
14. Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Muha>ribi>, Muhaddis Masyhur. Al-'Uqaili> mensifatinya dengan *tadl>is*. <sup>193</sup>
15. Abd al-'Aziz bin Abdullah al-Qarasyi>, al-Bas}ari>, Abu> Wahab al-Jad'a>ni>, meriwayatkan hadis dari Sa'i>d Ibnu Abi> 'Aru>bah, Kha>lid al-H{az>a>k dan Bahzu bin Haki>m. Al-Hasan bin Mudrak meriwayatkan darinya. Ibnu Hibba>n berkata di dalam kitab as-\S|iqa>t diterima riwayatnya apabila terdapat kejelasan pada riwayat tersebut.

---

<sup>192</sup> *Ibid.*, h. 39

<sup>193</sup> *Ibid.*, h. 39-40

16. Abd al-Maji>d bin Abd al-‘Azi>z bin Abi> Da>wud al-Makki>, *S{adug*, al-‘Ala>‘i> menisbatkan *tadli>s* kepada Abd al-Maji>d.
17. Abd al-Mulk bin Abd al-‘Azi>z bin Juraij, al-Makki>, ahli fikih dari Hija>z, terkenal dengan keilmuannya, bagus hafalannya, dan banyak meriwayatkan hadis. An-Nasa>‘i> dan yang lainnya menisbatkan *tadli>s* kepadanya, ad-Da>ruqutni> berkata: sesungguhnya sejelek-jeleknya *tadli>s* adalah *tadli>s*nya Ibnu Juraij, karena ia melakukan *tadli>s* dari rawi yang *majruh*.
18. Abd al-Mulk bin ‘Ami>r al-Qibt}i>, al-Kaufi>, tabiin masyhur, termasuk rawi yang siqah, masyhur melakukan *tadli>s*, ad-Da>ruqutni>>>>>>, Ibnu Hibba>n dan yang lainnya menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
19. Abd al-Waha>b bin ‘At}a’ al-Khaffa>f al-Bas}ari>, *sadug makruf*. Imam al-Bukha>ri> berkata: ia melakukan *tadli>s* dari Tsur al-H{amasi> dan dari kaum yang memiliki hadis munkar.
20. ‘Ubaidah bin al-Aswad bin Sa’i>d al-Hamda>ni>.<sup>194</sup> Ibnu Hibba>n di dalam kitab as-Tsiqa>t menisbatkan *tadl>is* kepada ‘Ubaidah.
21. ‘Usma>n bin ‘Imra>n al-Hanafi>, meriwayatkan hadis dari Ibnu Juraij, dan meriwayatkan hadis dari ‘Ubaidah adalah Muhammad bin H{arb an-Nasa>‘i>. Ibnu Hibba>n berkata di dalam kitab as-S{iqat diterima hadisnya apabila terdapat kejelasan pada riwayat tersebut.
22. ‘Irimah bin ‘Ammar al-Yama>ni>. Tingkatan *sigha>ru tabii>n*, Imam Ahmad dan ad-Da>ruqutni> menisbatkan *tadli>s* kepada ‘Irimah.
23. ‘Ali> bin Gura>b al-Kaufi>, al-Qa>zi>, perbedaan sudut pandang ulama terhadapnya, Ibnu Ma’i>n menisbatkan *s{iqah* kepadanya, ad-Da>ruqutni> menisbatkan *tadli>s* kepadanya.

---

<sup>194</sup> *Ibid.*, h. 42

24. 'Umar bin 'Ali> bin Ahmad bin al-Lais, al-Bukha>ri>, al-Laitsi>, Abu> Muslim, al-H{a>fiz al-Masyhur, ia sangat banyak melakukan perjalanan dalam mencari ilmu pengetahuan, dan banyak karyanya, wafat 466H, Yahya> bin Manduh menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
25. 'Amru bin Abdullah as-Sabi'i>, al-Kaufi>, Masyhur melakukan *tadli>s*, tingkatan *Tabii>n Siqah*, an-Nasa'i dan lainnya menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
26. Qata>dah bin Di'a>mah as-Sadusi>, al-Basari>, sahabat Anas bin Malik, ia terkenal H{a>fiz pada zamannya, ia masyhur melakukan *tadli>s*, an-Nasa>'i> menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
27. Muba>rak bin Fad}a>lh al-Bas}ari>, masyhur melakukan *tadli>s*, ad-Da>ruqutni> menisbatkan *tadli>s* kepadanya<sup>195</sup>.
28. Muhammad bin al-Husain al-Bukha>ri>, meriwayatkan hadis dari Waqi>', meriwayatkan hadis darinya dua orang anaknya, 'Umar dan Ibra>hi>m, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
29. Muhammad bin D{adaqah al-Fadaki>, sahabat Imam Ma>lik, Ibnu Hibba>n di dalam kitab *as\~S/iqa>t* menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
30. Muhammad bin Abd ar-Rahman at}-T{afa>wi>, tingkatan *Atba>u' Tabii>n*, Imam Ahmad dan ad-Da>ruqutni> menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
31. Muhammad bin 'Abd al-Mulk al-Wa>sit}i al-Kabi>r, Abu> Isma>i>l, meriwayatkan hadis dari Isma>i>l bin Abi> Kha>lid, meriwayatkan hadis darinya Wahab bin Baqiah, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya, sedemikian juga az\~Z{ahabi> berpendapat sama di dalam kitab *Tahz\i>b at-Tahz\i>b*.
32. Muhammad bin 'Ajla>n al-Madani>, *Tabii>n Saghi>r*, termasuk guru Imam Ma>lik, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
33. Muhammad bin 'I>sa> bin Naji>h, Abu> Ja'far bin at}-T{iba>'i, Abu> Da>wud dan ad-Da>ruqutni> menisbatakannya dengan *tadli>s*.

---

<sup>195</sup> *Ibid.*, h. 42-43

34. Muhammad bin Muhammad bin Sulaima>n al-Ba>Ghandi>,<sup>196</sup> al-H{a>fiz} al-Baghda>di>, Abu> Bakar, Masyhur dengan *tadl>is* serta Siddiq dan Amanah, wafat di atas tahun 300H, al-Isma>ili> berkata: saya waham kepadanya tetapi ia melakukan *tadl>is*, Ibnu al-Muzaffar berkata: tidak ada yang diingkari darinya kecuali *tadli>s*, ad-Da>ruqutni> berkata: ditulis hadisnya dari sahabat-sahabatnya, kemudian ia buang pada sanad tiga orang antara ia dan gurunya.
35. Muhammad bin Muslim bin Tadarrus al-Makki>, Abu> al-Zubair, tingkatan Tabi'i>n, Masyhur dengan *tadli>s*, an-Nasa>'i> menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
36. Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Shiha>b az-Zuhri>, ahli fiqih madinah, tingkatan Tabi'i>n, Imam ash-Shafi'i>, ad-Da>ruqutni> dan lainnya menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
37. Muhammad bin al-Musfa>, Abu> H{a>tim bin Hibban berkata di dalam kitab ad}-D{u'afa', saya mendengar Aba> al-Hasan bin Jaud}an berkata saya mendengar Aba> Zar'ah ad-Dimasyqi> berkata: Safwa>n bin S{a>lih dan Muhammad bin Musfa> melakukan *tadli>s at-taswiyah* seperti Baqiah bin al-Wa>lid.
38. Muhriz bin Abdullah, Abu> Raja' al-Jazari>,<sup>197</sup> tingkatan Atba>u' Tabi'i>n, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya di dalam kitab *as\~S/iqa>t*.
39. Marwa>n bin Mua>'wwiyah al-Faza>ri>, tingkatan Ataba>'u Tabi'i>n, ia dikenal melakukan *tadli>s*, dan ia juga melakukan *tadlis asy-Syuyu>kh*, ad-Da>ruqutni> menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
40. Mus'ab bin Sa'i>d,<sup>198</sup> Abu> Khais\amah al-Mis}s}aisi> tempat asalnya dari Khura>sa>n, meriwayatkan hadis dari Abi> Khais\amah al-Ja'fi>, Ibnu Muba>ra>k dan yang lainnya, dan yang meriwayatkan darinya al-Hasan bin Sufya>n, Abu> H{a>tim ar-Ra>zi> dan jama'a>h, Ibnu 'Adi> berkata: Mus'ab bin Sa'id adalah rawi yang *Mus}h}af*, Ibnu Hibba>n berkata di dalam kitab *as\~S/iqa>t* bahwa Mus'ab bin Sa'id adalah *mudallis*.

---

<sup>196</sup> *Ibid.*, h. 43- 44

<sup>197</sup> *Ibidi.*, h. 45

<sup>198</sup> *Ibid.*, h. 45-46

41. Al-Mughi>rah bin Muqsim ad-D{abiyyi> al-Kaufi>, sahabat Ibra>hi>m an-Nakha'i>, an-Nasa>'i> menisbatkan *tadli>s* kepadanya, Abu> Da>wud berkata: al-Mughi>rah tidak melakukan *tadli>s*.
42. Makhu>l ash-Sha>mi>, tingkatan Tabi'i>n, sesungguhnya ia tidak mendengar dari sahabat kecuali dari beberapa orang saja, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
43. Maimu>n bin Mu>sa> al-Mara'i>, sahabat al-Hasan al-Basri>, Imam an-Nasa>'i> dan ad-Da>ruqut}ni> berkata: menisbatkan *tadli>s* kepadanya,
44. Hisya>m bin Hasa>n al-Basri>, Ibnu al-Madi>ni> dan Abu> al-H{a>tim menisbatkan *tadli>s* kepadanya, Jari>r bin H{a>zim berkata, saya bersama al-Hasan selama tujuh tahun dan saya tidak melihat Hisya>m bersamanya, Ibnu al-Madi>ni> berkata: sahabat-sahabat kami berpendapat hadisnya sahih, sedangkan Yahya> bin Sa'i>d menD|aifkannya, dan ada yang berpendapat bahwa ia meriwayatkan hadis mursal lewat jalur al-Hasan dari Haushab.
45. Has\im bin Basyi>r al-Wa>siti>, tingkatan Atba>'u Tabi'i>n, masyhur melakukan *tadli>s* dan ia s|iqa>h, an-Nasa>'i> dan yang lainnya menisbatkan *tadli>s* kepadanya, yang lebih ajaib lagi bahwa sahabat-sahabatnya berkata kepadanya, kami menginginkan kamu tidak melakukan *tadli>s* sedikitpun kepada kami.
46. Yazid> bin Abi> Ziya>d al-Kaufi>,<sup>199</sup> tingkatan Atba>'u Tabi'i>n, berkurang ingatannya ketika memasuki usia senja dan riwayatnya D|aif karena demikian, ad-Da>ruqut}ni>, al-H{a>kim dan selain keduanya menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
47. Yazid> bin Abd ar-Rahman, Abu> Kha>lid ad-Da>la>ni>, terkenal dengan kunyahnya, tingkatan Atba>'u Tabi'i>n, Ibnu Ma'i>n dan yang lainnya menilai siqa>h, sedangkan Husein al-Kara>bi>si> menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
48. Yazid> bin Abd ar-Rahman bin Abi> Ma>lik al-Hamda>ni> ad-Dimasyqi>, Abu> Mis}ar menisbatkan *tadli>s* kepadanya.

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 46-48

49. Abu> H{arra>h ar-Raqa>syi> al-Basri>, sahabat al-H{asan, meriwayatkan darinya Yahya> bin Sa'i>d al-Qut}&#9776;an, Imam Ahmad dan ad-Da>ruqut}&#9776;ni> mensifatinya dengan *tadli>s*.

50. Abu> 'Ubaidah bin 'Abdullah bin Mas'u>d, *Siqah* yang masyhur, hadis riwayat dari bapaknya terdapat di dalam kitab as-Sunan dan riwayat selain dari bapaknya terdapat di dalam kitab as}-S{ahi>h, berbeda pendapat ulama tentang riwayat dari bapaknya, kebanyakan riwayat dari banyaknya ia tidak dengar langsung, memang ia menjumpai bapaknya dan mendengar riwayat darinya, maka riwayat dari bapaknya termasuk kedalam *tadli>s*.

الرابعة : من اتفق على أنه لا يحتج بشيء من حديثهم إلا بما صرحوا فيه بالسماع لكثرة تدليسهم على الضعفاء

والمجاهيل كبقية بن الوليد

d. Syarat keempat: Ulama hadis sepakat tidak menerima sedikitpun riwayat hadis dari golongan ini, karena sering melakukan *tadlis* dari perawi yang D<#9776;aif dan al-Majahil, kecuali memang benar riwayatnya didengar langsung dari gurunya. Contohnya riwayat Baqiah bin Wali>d al-H{amas}&#9776;i di dalam kitab sahih al-Bukha>ri Kita>bu al-Aza>n Ba>bu Min Akhaffi as}-S{ala>h 'Inda Buka>i as}-S{abiyyi>. <sup>200</sup>

حدثنا إبراهيم بن موسى قال: أخبرنا الوليد قال: حدثنا الأوزاعي عن يحيى بن أبي كثير عن عبد الله بن أبي قتادة

عن أبيه أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه وسلم إني لأقوم في الصلاة أريد أن أطول فيها فأسمع بكاء الصبي

فأتجوز في صلاتي كراهية أن أشق على أمه. <sup>201</sup>

<sup>200</sup> 'Awwa>d al-Khalaf, *Riawa>ya>t al-Mudallisi>n*, h.573

<sup>201</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Jilid II, h. 236



1. Baqiah bin Wali>d al-H{amas}>i>, al-Muhaddis al-Masyhur, meriwayatkan banyak hadis, terdapat satu riwayatnya di dalam kitab sahih Muslim, ia banyak melakukan *tadlis* dari rawi ad}-D{ua'fa'> dan al-Majhuli>n, A'immatu al-Hadis mensifatinya dengan *tadli>s*.
2. H}ija>j bin Art}>a>h, ahli fikih dari Kufah, sangat terkenal, Imam Muslim meriwayatkan hadisnya dengan cara Maqru>nan, Imam an-Nasa>'i> dan yang lainnya mensifatinya dengan *tadli>s* dari az-Zu'afa', Ibnu al-Muba>rak, Yahya> bin al-Qut}>t}>a>n, Yahya> bin Ma'i>n dan Imam Ahmad semua sepakat bahwa H}ija>j adalah *al-Mudallis*, Abu Hatim berkata: apabila Hija>j berkata: *Hadasana fahuwa Salihu al-Hadis*.
3. Hami>d bin ar-Rabi>' al-Kaufi>, al-Khaza>z, al-Lakhami>, berbeda pendapat ulama terhadapnya, 'Usma>n bin Abi> Shaibah mensifatinya dengan *tadli>s* dari ad}-D{ua'fa', Muhammad bin 'Usman bin Abi> Syaibah ia berkata, bapak saya berkata: saya adalah orang paling mengetahui tentang kehidupan Hami>d bin ar-Rabi>', ia *s\iqah* akan tetapi ia *mudallis*.
4. Suwaid bin Sa'i>d al-H>{adas>a>ni>,<sup>202</sup> ad-Da>ruqutni>, Isma'>ili> dan selain keduanya mensifatinya dengan *tadli>s*, sungguh berubah daya ingatnya ketika memasuki usia senja disebabkan hilang penglihatannya, D|>aifnya riwayatnya disebabkan sedemikian, terdapat riwayat Suwaid di dalam kitab sahih Imam Muslim sebelum itu terjadi.
5. 'Iba>d bin Mans}>u>r an-Na>ji>, al-Basri>, Imam Ahmad, Imam al-Bukha>ri>, an-Nasa>'i>, as-Sa>ji> dan yang lainnya menyebutkan bahwa ia melakukan *tadli>s* dari ad}-D>{ua'fa'.
6. 'At}>iah bin Sa'ad al-'Aufi>, al-Kaufi>, Tabi'i>n, terkenal lemah hafalannya, Masyhur *bi at-Tadli>s al-Qabi>h*.
7. 'Umar bin 'Ali> al-Muqaddimi, tingkatan *Atba>'u Tabi'i>n*, *S\iqah* Masyhur, ia sangat berlebihan dalam melakukan *tadli>s*, Imam Ahmad, Ibnu Ma'i>n, ad-Da>ruqut}>ni> dan tidak sedikit pakar Hadis yang lain mensifatinya dengan *tadli>s*, Ibnu Sa'ad berkata: ia

---

<sup>202</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, *T{abaqa>t*, h. 49-50

*S/iqah* akan tetapi ia melakukan *tadli>s* yang sangat dahsyat, ia berkata *S/ana>* kemudian ia diam.

8. 'I>sa> bin Mu>sa> al-Bukha>ri>, gelarnya Gunja>r, *Sa{duq*, akan tetapi Masyhur melakukan *tadli>s* dari *S/iqah*, ia tidak pernah melakukan *tadli>s* dari rawi *ad}-D{u'afa'* dan *al-Majhu>li>n*.
9. Muhammad bin Ish}a>q bin Yasa>r, al-Mat}labi>, al-Madani>, sahabat al-Magha>zi>, *S{adug* Masyhur dengan *tadli>s* dari *ad}-D{u'afa>'* dan *al-Majhu>li>n* dan dari yang lebih buruk dari mereka. Imam Ahmad, *ad-Da>ruqut}ni>* dan yang lain mensifatinya dengan *tadli>s*.
10. Muhammad bin '>Isa> bin al-Qa>sim bin Sami>', Dimisiyiqi>, D|aif, Ibnu Hibba>n mensifatinya dengan *tadli>s*.
11. Al-Wali>d bin Muslim ad-Dimasyqi>, Ma'ruf disifati dengan *tadli>s* yang sangat dahsyat serta *as-Siddiq*.
12. Ya'qu>b bin 'At{a>' bin Abi> Riba>h, dalam menterjemahkannya di dalam kitab *as\*-*S/iqah* Ibnu Hibba>n tidak menghendaki sedemikian.

### C. D|aif yang Melakukan *Tadli>s*

Ibnu H{ajar berpendapat bahwa rawi yang D|aif yang melakukan *tadli>s* riwayatnya tidak diterima sekalipun riwayat tersebut didengar langsung dari gurunya.

من ضعف بأمر آخر سوى تدليس فحدثهم مردود ولو صرحوا بالسماع إلا أن يوثق من كان ضعفه

يسيرا كابن لهيعة

Perawi yang D<sub>ai</sub>f karena faktor lain selain *tadlis*, maka hadis riwayatnya tidak diterima sekalipun didengar langsung dari gurunya, kecuali dis<sub>i</sub>qahkan karena D<sub>ai</sub>fkan sedikit, seperti Ibnu Lahi>'ah.<sup>203</sup>

1. Ibra>hi>m bin Muhammad bin Abi> Yahya> al-Aslami>, Guru Imam asy-Sya>fi'i>, jumhur ulama memberikan penilaian D<sub>ai</sub>f kepadanya, Imam Ahmad, ad-Da>ruqutni> dan yang lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*.
2. Isma>i>l bin Abi> Khal>ifah, Abu> Isa>ri>l al-Mala>'I<, jumhur ulama memberikan penilaian D<sub>ai</sub>f kepadanya, Imam at-Tirmizi> mensifatinya dengan *tadli>s*.
3. Basyi>r bin Za>dha>n, meriwayatkan hadis dari Rasyidi>n bin Sa'ad dan yang lainnya, meriwayatkan darinya Qa>sim bin Abdullah as-Sira>j, Imam ad-Da>ruqutni> menggolongkan ia kedalam rawi yang D<sub>ai</sub>f, Ibnu al-Jauzi> mensifatinya dengan *tadli>s*.
4. Tali>d bin Sulaima>n al-Maha>ribi> al-Kaufi>, Masyhur perawi D<sub>ai</sub>f, Imam Ahmad, al-'Ajali> dan ad-Da>ruqutni> mensifatinya dengan *tadli>s*.
5. Jabi>r bin Yazid al-Ja'fi>, jumhur ulama menD<sub>ai</sub>fkannya, ats-Tsu>ri>, al-'Ajali> dan Ibnu Sa'ad mensifatinya dengan *tadli>s*.
6. Al-Hasan bin 'Imara>h al-Kaufi>, Abu Muhammad al-Faqih, masyhur jumhur ulama menD<sub>ai</sub>fkannya, Ibnu Hibba>n menggolongkannya kedalam rawi *mudallis*.<sup>204</sup>
7. Al-Hasan bin 'At}a>' bin Yasa>r al-Madani>, meriwayatkan hadis dari bapaknya, Abu> H{a>tim berkata: ia termasuk kedalam peringkat rawi *Mungkar al-Hadis*, Ibnu al-Ja>ru>d berkata: Ibnu Hibba>n berkata di dalam kitab *ast-S'iqa*h, ia sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis dan termasuk kedalam golongan rawi *mudallis*, dan didalam kitab ad-D{ua'fa>' beliau menuturkan tidak boleh berhujjah dengan riwayatnya al-Hasan bin 'At}a>'.

---

<sup>203</sup> *Ibid.*, h. 13-14  
<sup>204</sup> *Ibid.*, h. 51-53

8. Kha>rijah bin Mus'ab al-Khura>sa>ni>, jumhur ulama mend}aifkannya, Ibnu Ma'i>n berkata, Kha>rijah melakukan *tadli>s* dari rawi yang *Kaz\z\ab*.
9. Sa'i>d bin al-Marziba>n, Abu> Sa'i>d al-Baqa>li, tingkatan *Ataba>'u Tabi'i>n*, D}aif, Masyhur melakukan *tadli>s*, Imam Ahmad, Abu> H{a>tim, ad-Da>ruqutni> dan yang lainnya mensifatinya dengan *tadli>s*.
10. S{a>lih bin al-Ahkd}ar, Ruh bin 'Uba>dah menanyakan ia tentang riwayat dari Huz}aifah dari az-Zuhri> kemudian ia menjawab riwayat yang saya dapatkan dari Huz}aifah dari az-Zuhri> sebagian saya dengar langsung dan sebaiannya lagi saya baca dari kitab.
11. Abdullah bin Ziya>d bin Sam'a>n al-Madani>, jumhur ulama menilai bahwa riwayat darinya d}aif, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya.<sup>205</sup>
12. Abdullah bin Lahi>'ah al-Hazrami, Qa>zi> Mesir, Ikhtilat pada usia lanjut, Kebanyakan riwayat darinya adalah Munkar, Ibnu Hibba>>n Berkata: ia *S{a>lih* akan tetapi *Mudallis*.
13. Abdullah bin Mu'a>wwiyah bin 'A>s}im bin al-Mundhir bin al-Zubair Ibnu al-'Awwa>m, meriwayatkan hadis dari Hisya>m bin 'Urawah ia adalah anak paman kakeknya, meriwayatkan hadis darinya 'Amru bin 'Ali> al-Fala>s dan yang lainnya, Imam al-Bukha>ri> dan an-Nasa>'I> menisbatkan d}aif kepadanya, Ibnu Hibba>n menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
14. Abdullah bin Wa>qid Abu> Qata>dah al-Hara>ni>, sepakat bahwa ia d}aif, Imam Ahmad menisbatkan *tadli>s* kepadanya.
15. Abdurrahman bin Ziya>d bin An'am, Ibnu Hibba>n menyebutkan di dalam kitab ad-D{ua'fa>' bahwa ia rawi yang *mudallis*.
16. Abdul 'Azi>z bin Abdullah bin Wahab al-Kala>'I>, d}aif, Ibnu Hibba>n berkata, hadisnya bisa dijadikan I'tibar apabila riwayat tersebut jelas di dengar dari gurunya.
17. Abd al-Waha>b bin Muja>hid bin Jabar,<sup>206</sup> al-H{a>kim berkata ia melakukan *tadli>s* dari guru-guru yang belum pernah ia dengar riwayat dari mereka, diriwayatkan dari al-Hasan bin

---

<sup>205</sup> *Ibid.*, h. 53-54

<sup>206</sup> *Ibid.*, h. 54-55

- Muhammad bin Abdullah bin Abi Yazid bahwasanya ia tidak mendengar riwayat satupun dari bapaknya hasanya ia mengambil dari kitab.
18. 'Usman bin Abd ar-Rahman at-Tsauri, Ibnu Hibban ia meriwayatkan hadis dari rawi yang d'iaif kemudian ia melakukan *tadlis* dari rawi yang bersangkutan.
  19. 'Ali bin Ghalib al-Basari, meriwayatkan hadis dari Wa'hib bin Abdullah dan yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Ayyub, Imam Ahmad mend'iafkannya, Ibnu Hibban berkata: ia sangat banyak melukan *tadlis*.
  20. 'Amru bin H{ikam, al-H{akim berkata: ia melakukan *tadlis* dari guru yang ia belum pernah ia riwayatkan dari guru tersebut, al-Madini berkata: ia mendengar dari Syu'bah di waktu usianya mudanya ketika Syu'bah wafat ia meriwayatkan dari karyanya Syu'bah.
  21. Malik bin Sulaiman al-Harawi, an-Nasa'i mend'iafkannya, Ibnu Hibban menisbatkan *tadlis* kepadanya.
  22. Muhammad bin Kasir as-San'ani, al-'Uqaili berkata: ketika mengkaji biografi Umar bin al-Amawi ia adalah salah satu rawi yang d'iaif meriwayatkan hadis dari as-Suri, Abi H{azam dan dari Sahal hadis tentang "manusia yang paling zuhud" hadis tidak ada dasarnya sama sekali, hadis ini dari as-Suri kemudian Muhammad bin Kasir meriwayatkan hadis ini dari as-Suri dan melakukan *tadlis*.
  23. Al-Hisam bin 'Adi at-Tsa'i, Imam al-Bukhari menilai dengan *Ittahu bi al-kizbi*, Imam an-Nasa'i menilai dengan *matruk al-hadis*.
  24. Yahya bin Abi Hayyah al-Kalabi, Abu Janaab, Jumhur menilai bahwa ia adalah rawi d'iaif, Abu Zar'ah, Abu Na'im, Ibnu Nami, Ya'qub bin Sufyan dan ad-Daruqutni berkata: bahwa Yahya bin Abi Hayyah al-Kalabi *Mudallis*.<sup>207</sup>

---

<sup>207</sup> *Ibid.*, h. 57

#### D. Riwayat-Riwayat *al-Mudallis* Di Dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadis-hadis *mudallis* dengan redaksi '*an'annah*' dinilai dengan hadis yang bersambung sanadnya, karena Imam al-Bukhari dan Imam Muslim memiliki pengetahuan yang cukup terhadap hal ikhwal rawi *mudallis* tersebut. Al-Hakim Abu 'Abdillah berkata: bahwa pakar hadis menerima riwayat sebagian riwayat *mudallis* dan terdapat didalam kitab sahih, itu semua karena pakar hadis bisa membedakan antara riwayat yang terdapat *tadlis* dan riwayat yang bersambung sanadnya.<sup>208</sup>

Imam an-Nawawi berkata: riwayat *mudallis* dengan redaksi '*an'annah*' yang terdapat di dalam kitab sahih dinilai bersambung sanadnya dengan sanad yang lain.<sup>209</sup> Imam Taqiyuddin as-Subki bertanya kepada al-Hafiz Abi al-Hajj al-Mizzi tentang riwayat *mudallis* yang terdapat didalam kitab sahih dengan redaksi '*an'annah*', al-Mizzi berpendapat bahwa riwayat *mudallis* yang terdapat didalam kitab sahih bersambung sanadnya.<sup>210</sup>

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim menerima riwayat *al-Mudallis* dengan beberapa kriteria, *mudallis* adalah rawi yang *saiqah*, sedikit melakukan *tadlis* atau jarang dan hadis yang sedang di riwayatkan oleh *mudallis* adalah riwayat yang didengar langsung dari gurunya.

#### E. Kesimpulan Terhadap Riwayat-riwayat *al-Mudallis* Yang Terdapat Dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim

1. Rawi *al-Mudallis* yang terdapat di dalam kitab sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim adalah rawi yang *Saiqah*
2. Setiap riwayat *al-Mudallis* di dalam kitab Sahih al-Bukhari dan kitab Sahih Muslim bersambung sanadnya

---

<sup>208</sup> Al-Imam al-Hakim Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah al-Hafiz an-Nisaburi *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t), h. 109

<sup>209</sup> Al-Hafiz Jalaluddin 'Abdirrahman Ibnu Abi Bakar as-Suyuti, *Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqribu an-Nawawi*, (t.t.p: Dar Ihya as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979 M), h. 65

<sup>210</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani, *an-Nukat 'Ala Kitab Ibni as-Salah*, (Riyad: Dar ar-Rayah 1988 M), Jilid II, h. 636

3. Riwayat al-Mudallisin di dalam kitab Sahih al-Bukha>ri> dan kitab Sahih Muslim bukanlah riwayat yang tergolong kedalam *tadli>s*
4. ‘Awwad al-Khallaf berkata di dalam kitab riwayat al-mudallisin di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> bahwa setiap riwayat al-Mudallisin di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> bersambung sanadnya
5. Jumhur ulama al-Muhaddisin semua sepakat bahwa setiap hadis di dalam kitab sahih al-Bukha>ri> dan sahih Muslim adalah sahih.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan empat kesimpulan, sebagai berikut:

1. *Tadlis* bisa terjadi di dalam setiap sendi kehidupan, karena *tadlis* adalah menyembunyikan kebenaran yang sesungguhnya, *tadlis* bisa terjadi pada sanad al-Hadis dan juga bisa terjadi pada jual beli, karena *tadlis* adalah seperti cahaya yang bercampur dengan kegelapan (remang-remang). *Tadlis* adalah menyembunyikan aib dan menghiasinya.
2. *Tadlis* tidaklah berwujud dengan satu wujud melainkan ada tiga wujud. Pertama *Tadlis Isnad* Seorang perawi meriwayatkan hadis tertentu dari seseorang yang telah dia dengar langsung hadis tersebut. Walaupun demikian, hadis yang sedang ia riwayatkan itu bukanlah hadis yang langsung ia dengar dari orang tersebut (sebenarnya dia mendengar hadis tersebut dari orang lain), dengan tanpa menyebutkan bahwasanya dia mendengar darinya. Kedua *Tadlis Taswiyah* Adalah riwayat seorang perawi dari gurunya kemudian membuang rawi yang za'if antara dua orang perawi yang siqah. Ketiga *Tadlis Syuyukh* Seorang rawi meriwayatkan hadis yang dia dengar dari gurunya maka dia namai gurunya, gelar, nasab atau sifat yang tidak dikenal agar tidak diketahui.
3. Ibnu Hajar memberikan kontribusi yang sangat berharga kepada kita bahwa *Mudallis Siqah* diterima riwayatnya dengan beberapa syarat:  
(a) Sedikit melakukan *tadlis* (jarang sekali).



(b) Terdapat riwayatnya di dalam kitab sahih, karena kemasyhurannya dan sedikit melakukan *tadlis* di dalam meriwayatkan hadis.

(c) Riwayat yang didengar langsung dari gurunya.

Sedangkan Perawi yang zaif karena faktor lain bukan karena *tadlis*, maka hadis riwayatnya tidak diterima sekalipun didengar langsung dari gurunya, kecuali disiqahkan karena zaifkan sedikit.

4. Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim menerima riwayat *Mudallis Sfiqah*

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada Direktur PascaSarjana IAIN Sumatera Utara

- a. Melengkapi fasilitas kebutuhan belajar mahasiswa yang memadai
- b. Melengkapi perpustakaan PascaSarjana IAIN Sumatera Utara dengan buku- buku yang lengkap dan berkualitas, buku bahasa Arab, biografi tokoh-tokoh dan khususnya buku yang berkaitan dengan Ilmu Hadis dan Tafsir.
- c. Menyediakan dosen Tafsir Hadis yang berkualitas.
- d. Memfasilitasi atau mempermudah mahasiswa untuk mendapatkan beasiswa

2. Kepada Dosen-Dosen IAIN Sumatera Utara

- a. Mengajar sesuai dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya
- b. Lebih disiplin dalam mengajar
- c. Memberikan pencerahan kepada mahasiswa anak didiknya.
- d. Memberikan pemahaman yang berarti kepada para mahasiswa tentang semua Ilmu Tafsir Hadis agar para mahasiswa mudah memberikannya kepada masyarakat luas, terutama tentang Hadis palsu, Tadlis Hadis dan sebagainya agar kemudian masyarakat bisa merenungi dan melaksanakannya.

3. Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian tentang kontribusi pemikiran Ibnu Hajar al-'Aqalani tentang *tadlis* di dalam kitab *Tabaqat al-Mudallisin* ini, dapat dilakukan secara spesifik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussatar as-Syeikh: *al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar 'Amirul Mukmini>n Fi> al-H{adi>s}*, Damaskus: Dar al-Kalam, t.t.

Ah}mad bin H{anbal: *Al-'Ilal Wa Ma'rifatu ar-Rija>l*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiah, 1987 M.

Al-H{a>fiz} Zainuddin 'Abdurrahim bin al-H{usein al-'Ira>qi>: *at-Taqyi>z wal I<d}a>h Syarh} Muqaddimah Ibnu as}-S{ala>h*, t.t.p: t.p, 1400 H.

Al-Ima>m al-H{a>fiz Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>: *nukhbatu al-fikr fi Mus}t}alahi Ahli 'As}r*, t.t.p: Dar Ibnu H{azm, 1427 H/2006 M.

Al-Ima>m al-H{a>fiz Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H): *Muqaddimah Fath al-Ba>ri> Bi Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, al-Qa>hirah: Da>r al-H{adis}, 1424 H/2004 M.

Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>: *Rafu' al-Is}r 'An Qaza>ti Masr*, t.t.p: t.t, t.p

Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>: *Taqri>b at- Tahz{i>b*, t.t.p: Bait al-Afkar Dauliah, t.t

Al-Ima>m al-H{a>fiz} Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>: *'Anbau al-Gumar*, t.t.p: t.p, 1976 M.

Al-Ima>m al-H{a>fiz Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>: *Tagli>q At-Taqli>q S{ahí>h 'Ala> al-Bukha>ri>*, t.t.p: Maktab al-Islami Da>r al-'Ammar, t.t.

Al-Ima>m al-H{a>fiz Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni>: *al-Majma’*, t.t.p: t.p, t.t.  
Ibnu H{ajar al-‘Asqala>ni>, *an-Nukat ‘Ala> Kitab Ibni as-S{ala>h*, Riya>d} Da>r ar-Rayah  
1988 M.

As-Sakha>wi>: *ad}-D{aw u’ al-La>mi’ Li ahli al-Qarni at-Ta>si’*, t.t.p: t.p, tt.

Al-H{a>fiz} Zainuddin ‘Abdurrah}im bin al-H{usain al-‘Ira>qi> (1400H): t.t.p, t.p, t.t.

Al-Ima>m al-H{a>fiz} Syihabuddin Ahmad bin ‘Ali> bin Muhammad ibnu H{ajar al-  
‘Asqala>ni> (W852 H): *muqaddimah ad-Durar al-Kaminah fi> A’yani al-Miah as-S{a>minah*, t.t.p:  
Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

Al-Murtad}a> az-Zain Ahmad: *Mana>hij al-Muhaddisin fi>Ttaqwiyah al-H{adi>s\ al-H{asan  
wa ad}-D{ai’fah*, (ar-Riya>d}: Maktabah al-Hindi>, 1999 M.

Abu> Bakar bin ‘Ali> bin S{\a>bit ( al-Khat}i>b Bagda>di>): *al-Kifa>yah fi> ‘Ilmi ar-  
Riwa>yah*, t.t.p: Maktabah al-‘Ilmiah, t.t.

Fairu>z Aba>di>: *al-Qa>mu>s al-Muhi>t}*, Beirut: Muassasah ar-Risa>lah, 1986 M.

Ibra>hi>m bin Abdillah al-La>h}im: *al-Ittisal Wa al-Inqit}a’*, Riya>d}: Maktabah ar-Rusdy,  
1426 H-2005 M.

Ibra>hi>m bin Abdillah al-La>h}im: *Jarh} Wa Ta’di>l*, Riya>d}: Maktabah ar-Rusydi, 1424 H-  
2003 M.

Ima>m as-Suyu>t}y>, *Nazam al-U’yan Fi A’yan al-A’yan*,( Beirut-Libanon: al-Maktabah al-  
Ilmiah, t.t

Mahmu>d at-T{ah}a>n: *Taisi>r Mus}t}alahu al-H{adi>s\*, ar-Riya>d}: Makatabah al-  
Maa>’rif, 1420 H- 2004 M.

Muhammad’Ajjaj al-Khat}i>b: *Us}ul al-H{adi>s\ ‘Uluumu wa Mus}t}alah}uhu*, Beirut: Dar  
al-Fikr, 1989.

Muhammad Ibn Sa'ad: *T{abaqa>t al-Kubra>*, Beirut: Da>r Sadr, t.t.

Suharsimi Arikunto: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Syaikh Ahmad Fari>d: *Min A'lam as-Salaf*, Kairo: Da>r al-'Aqidah, 1426 H/2005 M

Syahrin Harahap: *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Medan : Istiqamah Mulya Press, 2006.

Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakha>wi> (W 902 H ): *Al-Jawa>hir Wad durar Fi> Tarjamati Syaikh Islam Ibnu H{ajar*, t.t.p: Dar Ibnu H{azam 1419 H- 1999 M.

Abdussatar as-Syeikh, *al-Hafiz Ibnu Hajar Amirul Mukminin Fil Hadis*, Dar al-Kalam Damaskus, t.t

Abdur Rahman bin Abi Hatim, *Jarh wa Ta'dil*, (Dar al-Kutub al-Imiyah- Beirut), Jild I, t.t

Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim an-Nisaburi, *Ma'rifatu Ulumu al-Hadis Kimmiyatu Ajnasihi*, Daru ibnu Hazam 1424 H/2003 M

Abi Thalib al-Qazi, *'Ilal at-Tarmizi al-Khabir*, Maktabah al-Aqsha-Oman, 1406 H

Abu Bakar bin Ali bin Tsabit ( al-Khatib Baghdadi), *al-Kifayah Fi Ilmi ar-Riwayah*, Maktabah al-Ilmiah, t.t

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali an-Nasa'i, *Zikru al-Mudallisin*, Dar Alimi al-Faw'id Makkah al-Mukarramah, Cet I, t.t

Ahmad bin Ali Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Bahgdad*, (Dar Kutub al-Ilmiah Beirut) juz 8, t.t

Ahmad bin Husein al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*, Dar Ma'rifah-Beirut, t.t

Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, al-Maktab al-Islami-Beirut, 1403H

Al-Hafiz Abi al-Fazl Muhammad bin Thahir al-Muqaddisi, *Syurud al-Aimmah al-Sittah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984

Al-Hafiz as-Syaikh Zakariya bin Hamad al-Anshari al-Azhari as-Syafi'i, *Syarh at-Tabsirah wa at-Tazkirah*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t

Al-Hafiz Shalahuddin Abi Sa'id bin Khalil bin Kaikaladi al-A'la'i, *Jami' at-Tahsil*, Maktabah an-Nuhzah al-'Arabiah, 1986 M

Al-Hafiz Zainuddin Abdur Rahim bin al-Husein al-Iraqi, *Fath al-Mughis bi Syarh Alfiah al-Hadis*, (Maktabah as-Sunnah-Cairo) Jild I, t.t

Al-Imam al-Allamah Tajuddin bin Ali bin Abdul Kafi as-Subki, *Tabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*, Hijr, 1413H

Al-Imam al-Hakim Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hafiz an-Nisaburi *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*, (Dar al-Afaq al-Jadidah-Beirut, t.t

Al-Imam al-Hafiz Abi Ahmad Abdullah bin 'Adi al-Jarjani, *al-Kami fi Zu'afak ar-Rijal*, Dar al-Fikr-Beirut, 1985H

Al-Imam al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, (773-852H), *Muqaddimah Fath al-Bari Bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Dar al-Hadis al-Qahirah 1424H-2004M

\_\_\_\_\_, *Raf-u' al-ishr An Qazati Masr*, t.t

\_\_\_\_\_, *nukhbatu al-fikr fi Musthalahi Ahli Asr*, t.t

\_\_\_\_\_, *Tabaqat al-Mudallisin Wa Ta'rif Ahlu Taqdis Bimuratib al-Mausupin Bitadlis*, Maktabah al-Manar, t.t

\_\_\_\_\_, *taqrib at- tahzib*, Bait al-Afkar Dauliah, t.t

\_\_\_\_\_, *'Anba' al-Ghumar*, 1976

\_\_\_\_\_, *Taghliq At-Taqliq Sahih Bukhari*, Maktab al-Islami Dar al-'Ammar tt

\_\_\_\_\_, *mukaddimah ad-Durar al-Kaminah fi A'yani al-Miah as-Saminah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah), juz I

\_\_\_\_\_, *an-Nukat 'Ala Kitab Ibni Shalah*, (Dar ar-Rayah-Riyaz 1988M), Jild II

\_\_\_\_\_, *Hadyu as-Sari Muqaddimatu Fath al-Bari*, Dar ar-Rayan-Cairo 1498H

\_\_\_\_\_, *Tahzibu at-Tahzib*, Dar al-Fikr, 1984

Al-Imam al-Hafiz, Muslim bin al-Hijaj an-Nisaburi, *Sahih Muslim*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1374 H-1955M

Ali bin Umar bin Ahmad Ibnu Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar bin Abdullah Abu al-Hasan ad-Daruquthni, *al-'Ial al-Waridah Fi al-Ahadis an-Nabawiah*, Dar at-Thaibah, 1405H-1985M

As-Sakhawi (W 902 H ), *Al-Jawahir Wad Durar Fi Tarjimatil Syaikh Islam Ibnu Hajar*, t.t

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Hadis*, Yogyakarta:  
Teras Oktober, 2003

Ibrahim bin Abdillah al-Lahim, *Jarh Wa Ta'dil*, Riyaz, Maktabah ar-Rusydi, Cet I, 1424 H-2003 M

Imam as-Suyuty, *Nazam al-U'yan Fi A'yan al-A'yan*, Al-Maktabah al-Ilmiah, Beirut-Libanon, t.t

Muhammad'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

Muhammad bin Ismail al-Amir al shan'ani, *Tauzih al-Akar lil Ma'ani Tanqih al-anzar*, Jild I, t.t

Mahmud at-Thohan, *Taisir Musthalahu al-Hadis* ar-Riyaz : Makatabah al-Ma'rif, 1420 H-  
2004 M

*Mu'jam al-Wajis*, Percetakan Kementrian at-Tarbiyah wa at-Ta'lim- Mesir 1428 H- 2007 M

Musfar bin Gharmullah ad-Damini, *at-Tadlis fi al-Hadis*, t.t

Nasir bin Hamad al-Fahd, *Minhaj Mutaqaddimin fi at-Tadlis*, ( Maktabah az-Wa'u as-Salaf-Riyaz  
2001M

Saad Fahmi Ahmad Bilal, *Siraj al-Munir fi Alqab al-Muhaddisin*, Riyaz Dar Ibnu Hazam, 1417H/1996M

Sabith ibnu al-A'jami as-Syafi'l, *at-Tabyin Li Asma'l al-Mudallisin*, Beirut : Dar al- Kitab al-Ilmiah,  
1406 H- 1986 M

Suharsimsi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta,  
2006

Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, Dar al-Akidah Kairo: 1426 H/2005M

\_\_\_\_\_, *60 Biografi ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar,  
2006

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Medan : Istiqamah Mulya Press,  
2006

Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakhawi (W 902 H ), *Al-Jawahir*



*Wad Durar Fi Tarjimati Syaikh Islam Ibnu Hajar*, Dar Ibnu Hazam 1419 H- 1999 M